

**MUSIK DAN *FEAR OF MISSING OUT* DI KALANGAN GENERASI Z
(STUDI ETNOGRAFI PADA KONSER HINDIA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

TEGAR KURNIA YUSDIANTO

21321177

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**MUSIK DAN *FEAR OF MISSING OUT* DI KALANGAN GENERASI Z
(STUDI ETNOGRAFI PADA KONSER HINDIA)**

Oleh:

TEGAR KURNIA YUSDIANTO
21321177

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 21 Agustus 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Rianto, S.IP., MA

NIDN. 0503057601

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MUSIK DAN *FEAR OF MISSING OUT* DI KALANGAN GENERASI Z (STUDI ETNOGRAFI PADA KONSER HINDIA)

Disusun oleh:
TEGAR KURNIA YUSDIANTO
21321177

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada : Sabtu
Hari :
Tanggal : 06 September 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Puji Rianto, S.IP.,MA
NIDN. 0503057601

Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
NIDN. 0509118601

الجامعة الإسلامية
الاستاذ المساعد الدكتور

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN. 0517078101

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tegar Kurnia YUSDianto
Tempat dan Tanggal Lahir : Purwokerto, 26 November 2025
Alamat : Jl. Balong Degolan, Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta
NIM : 21321177
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya diatas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025


Tegar Kurnia YUSDianto
NIM. 21321177

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tegar Kurnia **Yusdianto**
Nomor Mahasiswa : 21321177
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Chat GPT, digunakan untuk membantu mengembangkan ide dan saran perbaikan bahasa.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Yang menyatakan,


Tegar Kurnia Yusdianto
NIM. 21321177

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”

(Al-Muddassir : 38)

*“Bayangkan jika kita tidak menyerah tantangan apapun
dari Ayah, dari Bunda, dari dunia, dari mana, hei maju semua!”*

(Hindia - Baskara Putra)

*“Lihatlah langit runtuh menunjukan luka
dunia menyerang dan membabi buta, tapi aku terus hidup”*

(Dongker)

PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kekuatan di tengah segala kelemahan, serta memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap proses dan usaha pengerjaan tugas akhir skripsi ini, sehingga dapat peneliti selesaikan dengan baik dan lancar.

Karya ini peneliti persembahkan untuk:

Orang tua peneliti

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu atas segala doa, dukungan, bantuan, serta dorongan yang tiada henti kepada peneliti. Berkat kasih peneliting dan restu Bapak dan Ibu, peneliti mampu menyelesaikan kuliah, menuntaskan penelitian skripsi, dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang selama ini didoakan.

Diri Sendiri

Terima kasih telah bertahan dan terus berjuang hingga titik ini, serta mampu bangkit di tengah terpaan dari berbagai arah. Terima kasih sudah selalu menguatkan diri sendiri, karena tak ada yang tahu kapan dapat mencapai tuju selain diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdu lillahi rabbil alamin puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala Rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi peneliti yang berjudul “Musik dan Fear of Missing Out di Kalangan Generasi Z (Studi Etnografi pada Konser Hindia)”. Tugas akhir skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Proses perjalanan pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir tentu tidak terlepas dari dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang senantiasa mendukung peneliti dalam kondisi suka maupun duka sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik, yakni:

1. Panutanku Bapak Yusup. Terima kasih telah percaya atas semua keputusan yang peneliti ambil untuk melanjutkan mimpinya, serta doa, *support* dan motivasi yang selalu membuat peneliti percaya bahwa peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
2. Cinta pertama dan pintu surgaku, Ibu Sri Soeharsih mustahil jika peneliti mampu melewati semua permasalahan yang peneliti alami selama ini jika tanpa doa, ridha dan dukungan dari ibu. Terimakasih banyak, berkat dukungan ibu ternyata Adis mampu.
3. Bapak Prof. Dr.rer.soc. Masduki, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Puji Rianto, S.IP.,MA., selaku Dosen Pembimbing yang sudah mengerahkan waktu dan tenaganya dalam membimbing dan memberikan arahan saat proses pengerjaan skripsi peneliti hingga akhir.
6. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A., selaku Dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberi bimbingan dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Semua dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang sudah membantu peneliti selama proses perkuliahan sampai tugas akhir.
8. Birru, Farsya, Zela, Bisma, dan Dandi yang telah meluangkan waktunya menjadi narasumber dan memberikan kemudahan kepada peneliti selama melakukan penelitian.
9. Kepada Hema Safira Dayu Marshanda dan Reza Fariz Qolyubi, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi sehingga peneliti dapat melewati masa tugas ini dengan baik.
10. Hindia, Dongker, Feast, Lomba Sihir, dan Reality Club, terima kasih telah menjadi sumber semangat bagi peneliti melalui karya-karya musik yang senantiasa menemani selama proses penyusunan skripsi.
11. Serta terima kasih kepada pihak- pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang turut membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Terima kasih kepada Tegar Kurnia Yusdianto selaku peneliti yang telah bertahan dan tetap tegar hingga saat ini. Terima kasih telah memilih untuk terus berusaha dan tidak menyerah seberat apa pun proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu, rayakan perasaanmu sebagai manusia.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang yang peneliti teliti.

Sekali lagi, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan serta ridha-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 9 September 2025

Peneliti,



Tegar Kurnia Yusdianto

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	15
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	19
A. Profil Hindia	19
B. Konser Hindia	23
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Fenomena <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) di Kalangan Generasi Z pada Konser Hindia ..	28
B. Faktor Penyebab Munculnya <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada Generasi Z	29
C. Peran Media Sosial dalam Mendorong FoMO	43
D. Dampak <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO) pada Generasi Z.....	48
BAB IV PENUTUP	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Kelemahan Penelitian	52
C. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penghargaan Dan Nominasi Hindia.....	22
Tabel 3.1 Identitas Informan.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hindia Mendapat Penghargaan AMI AWARDS 2024	19
Gambar 2.2 Interaksi Dan Ekspresi Antusias Penonton Saat Konser Hindia.....	24
Gambar 2.3 Penonton Mengabadikan Pengalaman Menonton Konser Hindia	24
Gambar 2.4 Visual "Maaf, Visual Terdampak Efisiensi Anggaran" Di Panggung Hindia ..	25
Gambar 2.5 Visual Peringatan Darurat Garuda Biru Di Panggung Hindia	25
Gambar 3.1 Hasil Percakapan Grup Mengenai Permintaan Dokumentasi.....	37
Gambar 3.2 Hasil Percakapan Mengenai Ajakan Menonton Konser Hindia	41
Gambar 3.3 Postingan TikTok Konser Hindia.....	46
Gambar 3.4 Instastory War Tiket Konser Hindia	46
Gambar 3.5 Sorotan Dokumentasi Konser Hindia	47
Gambar 3.6 Hasil Percakapan Mengenai Ketertarikan yang Sama.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara Dandi

Lampiran 2: Transkrip Wawancara Birru

Lampiran 3: Transkrip Wawancara Farsya

Lampiran 4: Transkrip Wawancara Bisma

Lampiran 5: Transkrip Wawancara Zela

ABSTRAK

Yusdianto, T. K. 21321177 (2025). Musik Dan *Fear Of Missing Out* Di Kalangan Generasi Z (Studi Etnografi Pada Konser Hindia). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini membahas fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) di kalangan Generasi Z dalam konteks konser musik Hindia. FoMO dipahami sebagai kecemasan akan tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap penting, terutama dalam budaya digital yang menekankan eksistensi dan keterhubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) mendorong keterlibatan Generasi Z dalam konser musik Hindia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi, data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap lima informan di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FoMO mendorong keterlibatan Generasi Z dalam konser Hindia melalui tiga aspek utama. Pertama, dari sisi kompetensi, kehadiran di konser dipandang sebagai cara Generasi Z untuk tampil trendi, gaul, dan memperoleh pengakuan sosial, sehingga dorongan menghadiri konser Hindia didasari oleh kebutuhan validasi serta kecemasan tertinggal dari lingkaran pertemanan. Kedua, pada aspek otonomi, meskipun sebagian individu memilih untuk tidak hadir secara langsung, mereka tetap berupaya menjaga keterhubungan melalui strategi alternatif seperti meminta dokumentasi konser Hindia kepada teman yang hadir atau di fanbase Hindia agar tidak kehilangan pengalaman kolektif. Keterlibatan Generasi Z dalam konser Hindia diperkuat oleh keterikatan sosial, media sosial sebagai pemicu awal munculnya FoMO, namun rasa tersebut semakin menguat ketika ajakan disambut oleh teman atau komunitas.

Kata Kunci: Fear of Missing Out, Generasi Z, Konser, Hindia, Etnografi, Psikologi Sosial.

ABSTRACT

Yusdianto, T. K. 21321177 (2025). *Music and Fear of Missing Out Among Generation Z (Ethnographic Study at the Indies Concert)*. (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This study discusses the phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) among Generation Z in the context of Hindia music concerts. FoMO is understood as an anxiety about being left behind from social experiences that are considered important, especially in a digital culture that emphasizes existence and connectedness. This study aims to find out how the phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) encourages the involvement of Generation Z in Hindia music concerts. The research approach used was qualitative ethnography, data were obtained through participatory observation and in-depth interviews with five informants in Yogyakarta. The results of the study show that FoMO encourages Generation Z involvement in Hindia concerts through three main aspects. First, in terms of competence, attendance at concerts is seen as a way for Generation Z to look trendy, socialize, and gain social recognition, so the urge to attend the Indies concert is based on the need for validation and anxiety to be left behind from the circle of friends. Second, in the aspect of autonomy, even though some individuals choose not to attend in person, they still try to maintain connectivity through alternative strategies such as asking for documentation of Hindia concerts to friends who are menstruating or in the Indies fanbase so as not to lose the collective experience. Generation Z's involvement in the Hindia concert is strengthened by social attachment, social media as the initial trigger for the emergence of FoMO, but this feeling is further strengthened when the invitation is welcomed by friends or the community.

Keywords: *Fear of Missing Out, Generation Z, Concerts, Hindia, Ethnography, Social Psychology.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, musik telah menjadi elemen pendamping dalam setiap aktivitas sehari-hari. Alunan nada yang terdengar nyaman membuat musik digemari oleh semua kalangan. Industri hiburan terutama konser musik menjadi salah satu kegiatan yang sangat disukai anak muda dan dewasa. Hal ini terbukti dari banyaknya konser musik yang menghadirkan musisi lokal maupun internasional di Indonesia. Salah satu konser musik yang saat ini sedang populer dikalangan masyarakat Indonesia yaitu konser Hindia. Seperti pada showcase perdana Hindia yang berjudul Perayaan Bayangan yang bertempat di Studio Kemang Jakarta Selatan, Surabaya, Malang, Semarang, Bandung, dan Yogyakarta (Hastuti, 2020). Hindia telah berhasil menarik massa sebanyak 1000 orang dengan penjualan tiket sebesar Rp.155.000 yang habis terjual dalam waktu 2 jam di semua kota.

Salah satu yang membedakan antara Hindia dengan band lainnya, sehingga digemari masyarakat Indonesia yaitu penggunaan lirik yang kekinian dengan bahasa Indonesia yang kuat. Dalam proses penelitian lagu, Hindia memasukan unsur pengalaman hidup kedalam lagunya. Selain itu, Hindia juga sering mengangkat tema sosial dan kehidupan sehari-hari seperti cinta, persatuan, pertemanan, dan perjuangan hidup kedalam lagunya (Utama, 2023). Menurut *cultura.id* dalam (Husein & Tanjung, 2022) menyebutkan bahwa lagu-lagu Hindia mengambil permasalahan yang dekat dengan pendengarnya, tetapi diubah menjadi sumber ketenangan dan teman disaat sedih. Sehingga, lagu yang ditulis mampu memunculkan banyak pemaknaan, perasaan terhubung secara emosional, dan perasaan relate kepada pendengar. Lebih dari itu, lagu-lagu dari Hindia bahkan sering dianggap sebagai “obat” oleh pendengar.

Hindia menjadi salah satu musisi yang disukai oleh masyarakat Indonesia, terbukti pada 8 April 2024 album *Menari Dengan Bayangan* yang dirilis pada 2019 telah berhasil mencapai satu miliar streams di Spotify, sehingga membawa Hindia menjadi solois pria Indonesia pertama yang meraih satu miliar pemutaran album di Spotify (Tempo.co, 2024). Selain itu, Hindia pernah mendapat penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI) sebagai Artis Solo Alternatif Terbaik pada tahun 2020 melalui lagu *Rumah ke Rumah* dan di tahun 2023 dengan lagu *Janji Palsu* (Anugerah Musik Indonesia, 2023). Antusiasme masyarakat kepada Hindia terlihat dalam pertunjukan Hindia dan Kawan-

Kawan berjudul DEFrag pada 21 April 2024 di GOR Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), sebanyak 5.700 penonton hadir untuk menikmati musik dan pesan-pesan mendalam yang dibawakan oleh Hindia dan Kawan-Kawan (Harian Jogja, 2024). Tingginya antusiasme masyarakat dengan konser Hindia terlihat sejak awal, tampak dari tiket Festival dan VIP yang sudah terjual dari satu bulan sebelum hari H.

Salah satu poin penting dalam konser Hindia yaitu pencahayaan dan visual yang mengagumkan. Gabungan antara musik dan komunikasi visual dengan teknologi dan estalase karya seni mampu menciptakan suasana magis yang memperkuat dan memperdalam pengalaman konser. Penggunaan visual yang kreatif pada panggung Hindia tidak hanya sekedar memperkuat pesan yang terkandung dalam lirik lagu saja, tetapi juga mengajak penonton untuk masuk kedalam alur cerita atau tema yang dibawakan oleh band Hindia. Seperti pada Spesial Show Hindia yang berjudul DEFrag pada 21 april 2024 di GOR Universital Negeri Yogyakarta. Sebuah pertunjukan refleksi kolektif dimana semua orang bebas untuk mengingat kembali kekecewaan, kekesalan, maupun kesedihan atas berbagai peristiwa yang pernah terjadi dalam hidup.

Spesial Show Hindia menjadikan pertunjukan sebagai tempat untuk meluapkan kekecewaan dengan cara menuliskan secara singkat hal-hal mengecewakan yang terjadi beberapa tahun belakangan serta mengirimkan *voice note* yang menyuarakan kekecewaan yang mungkin tidak pernah sempat untuk disampaikan atau telah lama disimpan. Tulisan tersebut akan ditempelkan ke tempat yang telah disediakan, kemudian *voice note* akan dikirimkan melalui link form yang sudah tertera di poster. Di Spesial Show Hindia, sebelum memasuki area konser penonton akan melewati koridor gelap yang penuh dengan dekorasi dan efek visual yang merepresentasikan rasa kecewa, sedih, dan kesal dalam album Hindia. Selain itu, Hindia juga mengajak penontonya untuk berpakaian menggunakan aksesoris dasi. Keunikan tersebut membuat Hindia berani tampil beda dengan konser musik lainnya, sehingga mampu memberikan pengalaman konser yang tidak terlupakan bagi penonton.

Pengalaman menonton konser Hindia tidak hanya sekedar mendengarkan musik, tetapi juga merasakan, melihat, dan merenungkan sehingga telah berhasil menawarkan pengalaman yang sangat mendalam dan meninggalkan kesan yang kuat dalam ingatan penonton. Lagu-lagu yang dibawakan selalu berhasil membangun ikatan emosional dan rasa kebersamaan yang kuat ketika penonton menyanyikan lagu bersama-sama (Harisnanda et al., 2023). Bagi beberapa pendengar, lagu-lagu Hindia merupakan bentuk

perayaan dari segala hal yang telah terjadi dalam hidup (Husein & Tanjung, 2022). Maka dari itu, konser Hindia menjadi sebuah hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat dari lelahnya bekerja, sibuknya beraktivitas, atau sekedar ingin menikmati momen tidak terlupakan.

Meskipun antusiasme masyarakat besar dengan konser Hindia, banyak penggemar yang mengeluh tentang penonton FoMO yang dianggap "menghabiskan jatah" tiket (Maria et al., 2024). Keputusan seseorang untuk membeli tiket dan mengikuti konser Hindia meskipun mereka bukan penggemar hanya karena merasa bahwa konser Hindia sangat diminati dan sedang trend (Mukhtar & Noorizki, 2023). Mereka yang beruntung mendapat tiket menonton konser akan membagikan pengalaman melalui media sosial atau menceritakan kejadian selama konser. Namun, mereka yang tidak mendapat tiket konser akan merasa khawatir dan cemas karena merasa tidak terhubung sebagai fans, tertinggal, dan takut melewatkan momen konser Hindia (Wardani et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang telah dilakukan oleh organisasi Profesi Psikologi Australia (Australian Psychological Society) atau APS yang menunjukkan bahwa remaja takut jika teman-temannya mendapatkan pengalaman yang lebih berharga dibandingkan dirinya (54%), remaja khawatir saat mengetahui teman-temannya bersenang-senang tanpa dirinya (60%), dan merasa terganggu saat tidak menghadiri acara yang telah direncanakan untuk berkumpul (63%) (Australian Psychological Society, 2015).

Berdasarkan data diatas, fenomena tersebut dinamakan FoMO. Menurut Przybylski dalam (Błachnio & Przepiórka, 2018) *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah sebuah konsep keinginan untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain dan merasa bahwa orang lain mengalami pengalaman yang lebih menarik ketika dirinya tidak hadir. Menurut Neumann (2020) FoMO dapat didefinisikan sebagai pengalaman afektif dan kognitif yang didasarkan pada perbedaan perasaan antara pengalaman individu dan pengalaman orang lain di lingkungan sosial. Menurut pengertian *Fear of Missing Out* (FoMO) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa FoMO adalah suatu kecemasan atau ketakutan jika seseorang melewatkan kesempatan dalam mendapatkan pengalaman berharga atau peristiwa yang memuaskan (Amelia, 2023).

Prilaku FoMO telah menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti, berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya mengenai FoMO. Alfanny Maulany Yusra dan Lisfarika Napitupulu telah melakukan penelitian untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan regulasi diri dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada Mahasiswa tahun terakhir di Universitas Islam Riau (Maulany Yusra & Napitupulu, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Dwi Rahmah dan Rakhmaditya Dewi Noorizki membahas fenomena *Fear of Missing Out* dalam partisipasi konser musik di kalangan masyarakat Indonesia, metode penelitian yang digunakan berupa studi literatur yang mencakup analisis satu artikel jurnal dan empat artikel berita yang relevan dengan topik penelitian (Rahmah & Noorizki, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Christina et al., 2019) membahas hubungan antara tingkat neurotisme dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Lira Aisafitri dan Kiayati Yusriyah membahas sindrom *Fear of Missing Out* sebagai gaya hidup generasi milenial di kota Depok, penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan Fenomenologi (Aisafitri & Yusriyah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rocco Servidio membahas bagaimana ketakutan akan ketinggalan (FoMO) dan harga diri dapat berfungsi sebagai faktor yang memediasi atau menjembatani hubungan antara maksimisasi dan penggunaan smartphone yang bermasalah atau berlebihan (Servidio, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Taylor Martinek membahas apakah penggunaan label atau keterangan tertentu dapat membantu mengurangi kecenderungan orang untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengurangi perasaan khawatir akan ketinggalan informasi atau pengalaman yang diunggah oleh pengguna lain di Instagram (Martinek, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Mannion & Nolan, 2020) membahas pengaruh smartphone terhadap kecemasan, dengan fokus pada dua faktor yaitu masalah keterikatan dan rasa takut ketinggalan (FoMO).

Dari temuan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan di atas telah banyak penelitian yang mengkaji tentang FoMO, namun belum secara spesifik mempelajari persoalan mengenai musik dan FoMO di kalangan generasi z pada konser musik Hindia dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) mendorong keterlibatan Generasi Z dalam konser musik Hindia. Prilaku FoMO akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga pada fenomena konser Hindia seseorang cenderung hanya sekedar ikut-ikutan menghadiri konser meskipun sebenarnya ia tidak mengetahui lagu-lagu Hindia. Hal tersebut dilakukan individu agar tidak merasa tertinggal dari teman

sebayanya atau ingin membentuk identitas diri sebagai fans dan pencinta musik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai musik dan Fear of Missing pada fenomena konser Hindia.

B. Perumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebagaimana diatas, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) mendorong keterlibatan Generasi Z dalam konser musik Hindia. Perilaku FoMO akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga pada fenomena konser Hindia seseorang cenderung hanya sekedar ikut-ikutan menghadiri konser meskipun sebenarnya ia tidak mengetahui lagu-lagu Hindia. Hal tersebut dilakukan individu agar tidak merasa tertinggal dari teman sebayanya atau ingin membentuk identitas diri sebagai fans dan pencinta musik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai musik dan Fear of Missing pada fenomena konser Hindia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebagaimana diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) mendorong keterlibatan Generasi Z dalam konser musik Hindia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagaimana diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) mendorong keterlibatan Generasi Z dalam konser musik Hindia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan maupun kontribusi pemikiran pada keilmuan psikologi, terutama mengenai fenomena konser musik dan *Fear of Missing Out* (FoMO) di kalangan generasi Z.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena konser dan *Fear of Missing Out* (FoMO), sehingga terhindar dari kecenderungan Fear o Missing Out (FoMO).
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bahan bacaan tambahan dalam melakukan penelitian yang sama pada penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya, disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema yang peneliti kaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Dwi Rahmah dan Rakhmaditya Dewi Noorizki membahas fenomena *Fear of Missing Out* dalam partisipasi konser musik di kalangan masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan berupa studi literatur yang mencakup analisis satu artikel jurnal dan empat artikel berita yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber referensi yang digunakan berasal dari hasil pencarian di Google dan Google Scholar, yang merupakan platform khusus untuk penelitian akademik dan publikasi ilmiah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mmenggambarkan temuan dalam literatur serta mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan antar informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam partisipasi konser musik di kalangan masyarakat Indonesia mendorong individu untuk mengikuti tren demi menghindari kekhawatiran akan tertinggal (Rahmah & Noorizki, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Febe Agustin Patria dan Rahmawati Zulfiningrum membahas ticket war konser Coldplay dan fenomena fear of missing out. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan

dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Self Determination Theory yang mencakup otonomi, kompetensi dan keterhubungan, bertujuan menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap perebutan tiket konser Coldplay 2023. Hasil penelitian menunjukkan perilaku FoMO pada penggemar Coldplay, 1) Otonomi, menonton konser adalah keinginan pribadi, 2) Kompetensi, konser Coldplay dianggap sebagai sebuah pencapaian, menciptakan kepuasan, 3) Keterhubungan, meningkatkan motivasi untuk terlibat dalam konser. Konten di media mempengaruhi perasaan FOMO. Algoritma sosial media mempermudah akses informasi, sehingga pengaruh media sosial dan FoMO mendorong seseorang untuk terlibat dalam konser Coldplay sehingga menciptakan sebuah kepuasan (Agustin Patria & Zulfiningrum, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Christina, Muhammad Salis Yuniardi, dan Adhyatman Prabowo membahas hubungan antara tingkat neurotisme dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria pada subyek penelitian ini yaitu remaja dengan usia antara 13-18 tahun, memiliki akun media sosial serta aktif menggunakannya dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Instrumen yang digunakan ialah Big Five Inventory (BFI) dan *Fear of Missing Out Scale* (FoMO Scale) yang telah dimodifikasi. Analisa data menggunakan analisis Korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor neurotisme dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja. Nilai koefisien korelasi (r) ialah sebesar 0,464 dengan $p = 0,00 < 0,01$, maka semakin tinggi kecenderungan remaja memiliki neurotisme maka akan semakin tinggi pula risiko untuk mengalami kekhawatiran akan aktivitas orang lain yang dianggap lebih menyenangkan dan berharga. Besaran kontribusi neurotisme terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) ialah 21,5% (Christina et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Lira Aisafitri dan Kiayati Yusriyah membahas sindrom *Fear of Missing Out* sebagai gaya hidup generasi milenial di kota Depok. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan Fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Milenial yang mengalami sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki gaya hidup yang lebih cenderung menghabiskan waktu

dengan ponsel. Bagi mereka, menggunakan media sosial sangat penting karena memungkinkan terjalinnya hubungan emosional. Hal ini mendorong mereka untuk memperhatikan postingan teman-teman di media sosial dan memposting suatu hal yang ingin dilihat orang lain. Mereka lebih sering menampilkan sisi positif dan menyembunyikan kelemahan dari diri sendiri, karena penilaian orang lain tentang diri mereka dianggap sangat penting (Aisafitri & Yusriyah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfanny Maulany Yusra dan Lisfarika Napitupulu membahas hubungan regulasi diri dengan *fear of missing out* (FoMO) pada mahasiswa tahun terakhir di Universitas Islam Riau, sebanyak 118 mahasiswa tahun terakhir diambil untuk sampel penelitian dengan teknik Convenience Sampling. Analisis Korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara Regulasi Diri dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) ($r = -0.373$ dengan nilai $p = .000$ ($p < .05$), yang berarti semakin tinggi Regulasi Diri maka semakin rendah *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah Regulasi Diri maka semakin tinggi *Fear of Missing Out* (FoMO) yang dialami mahasiswa tahun terakhir (Maulany Yusra & Napitupulu, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Taylor Martinek membahas apakah penggunaan label atau keterangan tertentu dapat membantu mengurangi kecenderungan orang untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengurangi perasaan khawatir akan ketinggalan informasi atau pengalaman yang diunggah oleh pengguna lain di Instagram. Sebanyak 46 mahasiswa melihat posting Instagram yang dibuat dengan dan tanpa label edit kemudian diminta untuk menilai diri mereka sendiri pada skala Social Comparison dan FoMO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postingan atau penggunaan Instagram dapat mengurangi tingkat perbandingan sosial dan rasa takut akan ketinggalan momen di kalangan mahasiswa. Keterlibatan peserta dalam perbandingan sosial dan *Fear of Missing Out* (FoMO) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kondisi, termasuk saat penambahan label. Demikian pula, persepsi rasa memiliki teman sebaya dan kepribadian tidak terkait dengan Social Comparison atau FoMO yang lebih besar (Martinek, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly H. Mannion dan Susan A. Nolan membahas pengaruh smartphone terhadap kecemasan, dengan fokus pada dua faktor yaitu masalah keterikatan dan rasa takut ketinggalan (FoMO). Sebanyak 128 mahasiswa secara acak ditugaskan ke dalam dua kondisi eksperimental yaitu keterikatan (terpisah atau tidak terpisah dari ponsel mereka) dan FoMO (menerima atau tidak

menerima panggilan telepon yang tidak dapat mereka jawab). Untuk menimbulkan kecemasan, para peserta diminta menulis sebuah paragraf tentang kekurangan pribadi mereka dan diberitahu bahwa mereka akan diwawancarai mengenai paragraf tersebut. Namun, wawancara tidak dilakukan. Kemudian tingkat kecemasan peserta diukur di akhir percobaan. Hasilnya menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara keterikatan dan FoMO pada tingkat kecemasan. Secara khusus, di antara peserta yang tidak memiliki akses ke ponsel, peserta yang mendengar panggilan masuk memiliki tingkat kecemasan rata-rata yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima panggilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FoMO dan keterikatan berperan dalam menciptakan kecemasan di kalangan pengguna handphone (Mannion & Nolan, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Burnell et al., 2019) membahas bagaimana penggunaan situs jejaring sosial secara pasif dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Social comparison dan *Fear of Missing Out* (FoMO) dianggap sebagai faktor yang memediasi atau menjembatani hubungan antara penggunaan pasif dan kesejahteraan. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah dan bagaimana perbandingan sosial serta FoMO dapat memengaruhi dampak dari penggunaan situs jejaring sosial secara pasif terhadap kesejahteraan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan situs jejaring sosial dapat berhubungan dengan hasil temuan melalui social comparison dan FoMO. Penggunaan situs jejaring sosial secara positif memprediksi social comparison dan memiliki hubungan positif dengan FoMO yang kemudian dapat memprediksi gejala depresi. Selain itu, penggunaan ini juga dapat memprediksi secara negatif harga diri, persepsi penampilan fisik, dan penerimaan sosial terhadap diri sendiri. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan social comparison dan FoMO berperan dalam hubungan antara penggunaan situs jejaring sosial secara pasif, gejala depresi, dan persepsi diri, serta FoMO dapat dihasilkan dari perbandingan sosial di dunia maya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rocco Servidio membahas bagaimana ketakutan akan ketinggalan (FoMO) dan harga diri dapat berfungsi sebagai faktor yang memediasi atau menjembatani hubungan antara maksimisasi dan penggunaan smartphone yang bermasalah atau berlebihan. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi cara seseorang menggunakan smartphone, terutama ketika mereka berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang

terbaik. Data empiris dikumpulkan dari 277 mahasiswa Universitas di Italia melalui survei secara daring..Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang bermasalah, maksimisasi, dan FoMO memiliki korelasi positif, sedangkan maksimisasi dan harga diri memiliki korelasi negatif. Selain itu, FoMO dan harga diri secara berhubungan memediasi hubungan tersebut. Dengan demikian, menunjukkan bahwa individu yang cenderung memaksimalkan pengalaman akan lebih tinggi mengalami FoMO, terutama ketika mereka merasa takut kehilangan peluang untuk pengalaman sosial yang berpotensi lebih baik dan memiliki harga diri yang rendah. Oleh karena itu, tingkat FoMO yang tinggi dan harga diri yang rendah dapat menjadi pendorong penggunaan smartphone yang berlebihan (Servidio, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Danielle A. Einstein, Carol Dabb, dan Madeleine Fraser bertujuan untuk menguji apakah FoMO dan self-compassion secara independen memoderasi hubungan antara penggunaan media sosial dan gejala kecemasan pada remaja. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa FoMO memoderasi hubungan antara penggunaan media sosial dan kecemasan, $\Delta R^2 = 0,022$, $\Delta F(1,945) = 26,26$, $p < 0,001$. Peningkatan penggunaan media sosial dikaitkan dengan peningkatan gejala kecemasan pada remaja yang memiliki tingkat FoMO yang tinggi, sementara pada remaja dengan tingkat FoMO yang rendah, penggunaan media sosial justru dapat mengurangi kecemasan (Einstein et al., 2023).

Dari temuan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan di atas sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang FoMO, namun belum secara spesifik mempelajari persoalan mengenai musik dan FoMO di kalangan generasi dengan menggunakan pendekatan etnografi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai musik dan *Fear of Missing Out* pada konser Hindia.

2. Landasan Teori

a. Fear of Missing Out

Fear of Missing Out (FoMO) merupakan fenomena psikologis yang hadir karena rasa keinginan untuk terus mengikuti perkembangan yang sedang populer (Rahmah & Noorizki, 2023). Istilah FoMO pertama kali dikenalkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Przyblyski, Murayama, DeHaan dan Gladwell pada tahun 2013 yang mendefinisikan FoMO sebagai perasaan kekhawatiran yang dialami seseorang ketika dirinya tidak mengikuti kegiatan yang memiliki pengalaman yang menyenangkan atau mengesankan yang telah dialami oleh orang lain. FoMO berasal dari rasa ingin tahu mengenai apa yang sedang orang

lain lakukan serta perasaan bahwa individu harus selalu mengikuti perkembangan atau kegiatan yang sedang populer agar tidak tertinggal (Mukhtar & Noorizki, 2023). Fomo adalah rasa takut dan kecemasan bahwa ada suatu kejadian menarik dan menyenangkan yang sedang terjadi di tempat lain, sehingga memicu keinginan kompulsif untuk hadir dan ikut serta dalam pengalaman tersebut. Fomo tidak berasal dari apa yang akan didapatkan melainkan untuk menghindari kehilangan pengalaman yang mungkin akan terlewat di lingkungan sekitar (Przybylski et al., 2013). Menurut Przybylski et al., (2013) media sosial memungkinkan pengguna melihat dan menerima informasi secara luas, hal ini dapat menyebabkan FoMO terutama pada individu yang memiliki tingkat kepuasan dalam hidup yang rendah.

Berdasarkan studi Przybylski et al., (2013) FoMO dipahami sebagai rendahnya tingkat kebutuhan psikologi dasar, yaitu tidak terpenuhi kebutuhan psikologis akan kompetensi (*Competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterikatan (*relatedness*).

1) Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi dijelaskan sebagai kebutuhan seseorang untuk memiliki pengalaman yang mengesankan jika mampu berhubungan secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekitar. Maka kompetensi dapat diartikan sebagai kebutuhan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga individu memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan diri (Maknun et al., 2023). *Competence* berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam melakukan tindakan dan perbuatan, namun jika kebutuhan terhadap *Competence* rendah maka seseorang dapat merasa cemas atau takut tertinggal pengalaman atau kesempatan yang dianggap penting oleh orang lain (Wardani et al., 2023). Menurut Deci dan Ryan (Maknun et al., 2023) indikator kepuasan kebutuhan ini adalah ketika individu ketika individu merasa memiliki keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan dengan kemampuan terbaiknya.

2) Otonomi (*autonomy*)

Otonomi merupakan kebutuhan seseorang untuk membuat keputusan sendiri terhadap segala hal dalam hidup yang dirasa penting baginya tanpa adanya kendali dari orang lain. Otonomi dijelaskan sebagai kebutuhan

seseorang dalam memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan dari orang lain.

3) Keterikatan (*relatedness*)

Keterikatan adalah kedekatan atau keterhubungan dengan orang lain (Przybylski et al., 2013). Keterikatan dijelaskan sebagai kebutuhan dasar seseorang untuk merasa saling terhubung, terlibat, serta memiliki ikatan dengan orang lain (Marsya et al., 2022). Keterikatan adalah kecenderungan yang dimiliki individu untuk merasa terkoneksi dengan orang lain, menjadi bagian dari suatu kelompok, diperlukan, dan diperhatikan. Situasi seperti menjalin ikatan emosional antar individu, membuat hubungan yang erat, dan berbagi waktu bersama, sehingga menghasilkan rasa memiliki. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi individu akan merasa cemas dan rasa ingin mengetahui apa yang sedang orang lain lakukan (Maknun et al., 2023).

b. Generasi Z dan Fear of Missing Out

Generasi Z disebut juga iGeneration atau generasi internet. Menurut Stillman, Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2012. Tapscott (Cahyadi, 2021) menyatakan bahwa generasi Z sudah mengenal internet dan akrab dengan gadget sejak kecil. Generasi Z dibesarkan oleh orang tua dengan menggunakan fasilitas internet, sehingga generasi Z besar dan tumbuh di dunia yang sudah serba terhubung dengan internet. Salah satu fakta menarik mengenai generasi Z yaitu selalu membuka media sosial sebelum dan setelah bangun tidur. Saat mengakses media sosial, generasi Z cenderung untuk mencari informasi terkini melalui status yang diunggah oleh teman-teman yang terhubung di media sosial. Stillman menyebutkan bahwa rasa takut atau kekhawatiran paling mendasar dari generasi Z yaitu takut jika tertinggal informasi yang menarik diluar sana dan dianggap tidak up to date (Cahyadi, 2021). Kekhawatiran atau ketakutan ketinggalan informasi penting dan terkini serta dianggap tidak eksis merupakan salah satu ciri dari *Fear of Missing Out* (FoMO).

Studi Przybylski et al., (2013) mendefinisikan FoMO sebagai perasaan cemas, takut, dan gelisah ketika kehilangan pengalaman berharga yang dimiliki teman, namun ia tidak ikut serta dalam kejadian tersebut. FoMO sebagai bentuk rasa kecemasan dan kekhawatiran yang ditandai dengan keinginan untuk selalu mengikuti apa yang sedang orang lain lakukan. Menurut (Przybylski et al., 2013)

terdapat fakta mengenai FoMO yaitu menjadi motivasi utama dalam penggunaan internet, terutama dalam mengakses media sosial. Tingkat FoMO tertinggi saat ini umumnya dialami oleh remaja dan dewasa awal (Przybylski et al., 2013). Pada era teknologi yang semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari, generasi Z cenderung terjebak kedalam arus informasi yang tidak pernah berhenti bergerak. Fenomena FoMO yang dimulai dari koneksi media sosial dapat mempengaruhi individu untuk mengikuti trend atau kegiatan yang sedang populer demi menghindari rasa cemas akibat tidak terlibat. Usaha generasi Z agar tetap terhubung dengan teman-teman dan mengikuti trend terkini yaitu dengan mengikuti kegiatan yang sedang populer atau hangat dibicarakan (Mukhtar & Noorizki, 2023). Salah satunya yaitu dengan menghadiri konser musik. Individu yang beruntung mendapatkan tiket konser akan membagikan pengalaman konser melalui media sosial dengan mengunggah foto, video, atau menceritakan kejadian saat konser berlangsung. Namun, Individu yang tidak mendapatkan tiket akan merasa cemas dan khawatir akibat kehilangan atau melewatkan pengalaman konser yang berharga (Wardani et al., 2023). Dengan demikian, generasi Z memandang media sosial sebagai tempat untuk memamerkan pengalaman berharga sehingga memiliki kepuasan dan merasa dianggap oleh lingkungannya (Carolina & Mahestu, 2020).

Dorongan yang kuat pada Generasi Z untuk senantiasa mengikuti tren guna menghindari perasaan tertinggal memunculkan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) yang kemudian menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan, serta perilaku konsumtif yang berdampak negatif terhadap gaya hidup mereka (Safitri et al., 2024). Salah satu pemicu utama dari kondisi ini adalah fitur interaktif yang terdapat pada media sosial, di mana paparan yang terus-menerus terhadap konten yang sedang tren mendorong Generasi Z untuk mengikuti perkembangan terbaru. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan sosial dan memperoleh pengakuan atau penerimaan dalam kelompok sosial tertentu (Kholizha et al., 2025). Aktivitas digital seperti melakukan *scrolling*, memberi tanda suka (*like*), dan membagikan (*share*) konten dalam waktu yang cukup lama menjadi kebiasaan umum, karena adanya dorongan untuk senantiasa memperbarui informasi agar tidak ketinggalan tren yang sedang berlangsung (Fitri et al., 2024). Kondisi tersebut dapat mengarah pada munculnya kecemasan sosial, perilaku kompulsif dalam mengakses konten trending, serta ketergantungan

terhadap platform digital (Kholizha et al., 2025). Lebih jauh, FoMO tidak hanya memengaruhi preferensi dan pola hidup individu, tetapi juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap kesejahteraan psikologis serta hubungan sosial generasi Z secara keseluruhan (Hidayati & Nasution, 2025).

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) muncul ketika individu merasakan dorongan kuat untuk senantiasa terhubung dengan aktivitas orang lain di media sosial karena adanya ketakutan akan melewatkan informasi atau momen penting (Citra et al., 2025)). Kondisi ini ditandai dengan keinginan yang terus-menerus untuk mengetahui dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain, sehingga menciptakan tekanan psikologis dalam interaksi sosial daring (Fitri et al., 2024). Umumnya, FoMO berakar dari persepsi bahwa orang lain memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan atau berharga dibandingkan dirinya sendiri, persepsi yang terbentuk melalui paparan media sosial yang menampilkan kehidupan ideal secara selektif (Hidayati & Nasution, 2025). Ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial memperkuat perasaan tersebut dan menciptakan kegelisahan internal sebagai ciri khas dari FoMO (Aprianti & Wendari, 2023). Bahkan, sebagian individu menunjukkan reaksi emosional berupa kekhawatiran ketika jauh dari perangkat seluler karena takut kehilangan akses terhadap berita dan informasi yang beredar di media sosial (Fitri et al., 2024). Dengan demikian, kemunculan FoMO merupakan respons kompleks terhadap tekanan sosial, keterikatan emosional pada media digital, serta persepsi akan eksistensi diri yang bergantung pada keterhubungan sosial secara daring.

Kondisi *Fear of Missing Out* (FoMO) berkaitan erat dengan tingkat harga diri individu. Penelitian Fitri et al., (2024) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung lebih sering memantau aktivitas orang lain di media sosial dan merasa cemas terhadap penilaian sosial yang mereka terima. Ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial juga menjadi faktor penyebab meningkatnya intensitas FoMO, di mana penggunaan internet yang berlebihan menimbulkan kegelisahan dan mendorong untuk terus mengikuti apa yang sedang terjadi di dunia luar secara daring (Aprianti & Wendari, 2023). Dalam konteks kehidupan modern yang serba terhubung melalui teknologi, FoMO muncul sebagai bentuk pergulatan batin akibat tekanan sosial dan ekspektasi untuk selalu *online* serta *terinformasi* (Widiayanti et al., 2024). Selain itu, faktor

psikologis seperti kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi, harga diri yang rendah, serta tingkat stres dan depresi yang tinggi turut memperkuat munculnya fenomena ini (Citra et al., 2025). FoMO pada dasarnya merupakan bentuk kecemasan yang timbul dari ketakutan kehilangan momen berharga karena tidak terhubung dengan aktivitas orang lain di dunia maya (Aprianti & Wendari, 2023). Oleh karena itu, FoMO bukan sekadar dampak dari penggunaan media sosial, tetapi merupakan kondisi psikologis yang kompleks dan erat kaitannya dengan dinamika kehidupan digital dan identitas diri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Strauss dan Corbin (Rianto, 2020) memaknai penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan”. Fokus utama penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dan meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Menurut Miller (1997), orientasi peneliti kualitatif yaitu untuk menggambarkan atau menganalisis proses di mana realitas sosial dikonstruksikan, serta hubungan sosial di mana orang-orang berinteraksi atau terhubung satu sama lain, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Rianto, 2020). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah *constructivism*. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu dibentuk atau hasil konstruksi oleh manusia. Paradigma *constructivism* meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi pemikiran subjek yang diteliti (Batubara, 2017).

2. Metode

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode etnografi. Menurut Creswell (Rianto, 2020) studi etnografi mempelajari mengenai budaya, nilai-nilai, perilaku, dan bahasa yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang serupa. Peneliti berfokus untuk mempelajari makna dibalik perilaku dan interaksi yang terjadi diantara anggota kelompok dengan budaya yang sama. Maliowski (Rianto, 2020) mengatakan tujuan dari penelitian etnografi yaitu untuk mengungkap perspektif penduduk asli, interaksi mereka dengan kehidupan, dan visi mereka. Etnografi berusaha mendalami sudut pandang yang berasal dari dalam masyarakat tentang kehidupan sosial mereka. Menurut Alvesson dan Skoldberg

(Rianto, 2020), penelitian etnografi umumnya melibatkan studi mendalam mengenai kerangka luas dari suatu masyarakat lokal atau komunitas. Konsep budaya seperti ide, cara berpikir, simbol, dan makna sering kali menjadi fokus utama. Bahkan, penekanan diberikan pada pola perilaku. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan metode peneltian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dari suatu kelompok masyarakat atau komunitas dalam latar alamiahnya, terutama pada aspek budaya (Rianto, 2020)

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai pendukung atau penguat dari data utama.

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui survei lapangan dengan menggunakan teknik pengambilan data diantaranya adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah maupun publikasi yang berkaitan dengan Fear of Missing Out, musik, dan Hindia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi Partisipasi

Observasi partisipatif adalah teknik utama dalam etnografi, di mana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari dari komunitas atau kelompok yang sedang diteliti. Observasi partisipatif merupakan proses pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dengan hadir ke konser Hindia untuk mengamati aktivitas menonton konser Hindia.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses komunikasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Pada dasarnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara

mendalam mengenai sebuah isu atau tema yang sedang diangkat. Wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan jenis wawancara dimana peneliti terlibat secara langsung dengan kehidupan informan untuk menemukan informasi secara mendalam tentang perspektif dan pengalaman informan (Rahardjo, 2011). Proses wawancara dilakukan berulang kali untuk menggali informasi yang lebih mendalam, sehingga memungkinkan peneliti menemukan gagasan, pikiran, pendapat, sikap, dan motif-motif informan.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh dari berbagai dokumen seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya (Rahardjo, 2011). Data berupa dokumentasi digunakan sebagai alat dukung dan bantu untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman pada 1992 (Rianto, 2020) terdapat tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapat selama proses pengumpulan data, sehingga memudahkan peneliti untuk membaca data.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dimaknai sebagai upaya untuk menyusun dan menyajikan informasi sehingga memberikan kemungkinan data-data diambil kesimpulan akan adanya penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil atau menarik kesimpulan dari hasil penyajian data yang didapat selama proses penelitian, tahap ini lebih berfokus ke arah "makna" dari data yang telah disortir dan disajikan.

6. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian untuk penelitian ini yaitu Kota Yogyakarta.

7. Informan Penelitian

Informan adalah sumber informasi yang aktif atau hidup. Informan dalam penelitian ini yaitu generasi Z di Kota Yogyakarta. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

- a. Individu yang masuk usia dewasa awal 18-25 tahun.
- b. Individu yang sudah 2 kali menghadiri konser, terutama konser Hindia.
- c. Individu yang sering membagikan pengalaman menonton konser Hindia ke media sosial.
- d. Individu yang merasa cemas ketika melewatkan pengalaman menonton konser Hindia.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Hindia

Baskara Putra yang memiliki nama panggung Hindia merupakan seorang musisi dan juga peneliti lirik lagu yang lahir di Jakarta 22 Februari 1994. Baskara mulai dikenal namanya setelah meniti karier bermusiknya bersama grup band Feast yang dibentuk pada 2012, kemudian pada 2018 baskara memutuskan beralih menjadi penyanyi solo dengan menggunakan nama Hindia. Selain berkarier sebagai penyanyi solo, Baskara juga menjadi frontman dari grup band eksperimental yaitu Lomba Sihir yang dibentuk pada tahun 2019 (Arfian Suryasuciramadhan et al., 2024). Album perdananya, *Menari dengan Bayangan* mendapat perhatian besar karena berhasil mengajar pendengar untuk memahami diri sendiri, menghadapi tantangan hidup, serta memaknai kehidupan lebih dari sekedar menjalaninya (Hasanah, 2023). Lirik yang ia tulis sering kali memiliki makna mendalam dan menggambarkan pengalaman emosional yang dapat dirasakan banyak orang.



Gambar 2.1 Hindia Mendapat Penghargaan AMI AWARDS 2024

Sumber: Instagram Hindia

Inspirasi penggunaan nama panggung Hindia bermula dari pengalaman Baskara saat mengikuti study tour ke museum di Yogyakarta. Di sana, Baskara melihat sebuah lukisan karya Raden Saleh yang menampilkan tulisan Hindia Belanda. Ketertarikan

awal untuk menggunakan nama panggung Hindia mendorong Baskara melakukan pencarian lebih lanjut di internet. Baskara menemukan bahwa kata Hindia di mesin pencari internet umumnya merujuk pada sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia. Dengan menggunakan nama panggung Hindia, Baskara ingin saat orang mencari kata Hindia melalui internet yang muncul bukan hanya sejarah kolonial, melainkan sosok seorang seniman Indonesia yang berkarya dalam bahasa Indonesia untuk masyarakat Indonesia. Selain itu, alasan Baskara menggunakan moniker Hindia adalah untuk membedakan antara identitas pribadinya dalam kehidupan sehari-hari dan di atas panggung (Superlive, 2022).

Popularitas Hindia mulai meningkat pesat sejak merilis album *Menari dengan Bayangan* pada tahun 2019. Hindia semakin dikenal luas setelah lagu berjudul *Secukupnya* dari album *Menari dengan Bayangan* menjadi soundtrack film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang tayang pada 2 Januari 2020 (Husein & Tanjung, 2022). Kesuksesan tersebut berlanjut dengan peluncuran album kedua yang berjudul *Lagipula Hidup Akan Berakhir* pada awal tahun 2023, serta perilisan mixtape berjudul *Doves 25 on Blank Canvas* pada 24 Februari 2025. Melalui karya-karya musiknya, Baskara berhasil memberikan pengaruh besar dalam industri musik Indonesia. Selain itu, keterlibatan Baskara dalam berbagai proyek musik, baik sebagai solois dibawah nama Hindia maupun sebagai vokalis band *Feast* dan *Lomba Sihir* semakin memperkuat citranya sebagai musisi multitalenta yang konsisten dan terus berinovasi (Superlive, 2024). Berdasarkan kontribusinya dalam menciptakan inovasi dan memengaruhi perkembangan musik tanah air, Hindia meraih penghargaan bergengsi dalam industri kreatif yaitu *Fortune Indonesia 40 Under 40* pada *Fortune Indonesia Summit 2025* yang diselenggarakan pada 6 Februari 2025 di *The Westin Jakarta* (Bonardo Maulana, 2025). Sebuah penghargaan yang membuktikan pengaruh besar yang telah diberikan Hindia sebagai salah satu dari 40 individu muda yang memberikan kontribusi signifikan dalam industri musik Indonesia (Dens.TV, 2025).

Hindia dikenal sebagai musisi yang dekat dengan pendengarnya melalui pesan-pesan dalam lagunya yang penuh dengan refleksi diri dan keresahan sosial. Identitas musikalnya menampilkan musik yang lebih variatif dengan eksplorasi berbagai genre mulai dari folk, pop, dan elektronik yang membuat karyanya terasa unik dan khas (wilson, 2025). Lagu-lagunya sering kali membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan anak muda, seperti hubungan pertemanan, harapan, kekecewaan, dan permasalahan keluarga yang menjadi beban pikiran sebagian besar remaja yang

beranjak dewasa (Ridho Indria et al., 2023). Pendengar dapat menginterpretasikan lirik lagu Hindia secara berbeda sesuai dengan pengalaman pribadi dan kondisi hidup mereka, sehingga menciptakan makna yang lebih personal dan relevan (Jelita Maulida Nurhamidah et al., 2024). Ini membuat lirik lagu Hindia tidak hanya menjadi sekadar medium untuk refleksi dan introspeksi, tetapi juga memberikan rasa optimisme dan motivasi bagi pendengarnya.

Keberhasilannya dalam membangun citra sebagai musisi yang relatable terlihat dari tingginya jumlah pendengar di berbagai platform digital musik. Seperti di Platform streaming musik Spotify, pada 22 April 2025 Hindia berhasil meraih lebih dari 11 juta pendengar bulanan. Kariernya terus berkembang dengan rilis lagu-lagu yang tetap mempertahankan gaya lirik naratif yang khas. Hindia menjadi salah satu musisi yang berprestasi dan disukai oleh masyarakat Indonesia, terbukti pada 4 Desember 2024 melalui AMI AWARDS album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* yang dirilis pada 21 Juli 2023 berhasil menjadi Album Alternatif Terbaik dan lagu *Cincin* berhasil membawa Hindia menjadi Artis Solo Alternatif Terbaik (AMI AWARDS, 2024). Hindia jelas memiliki kreativitas dengan caranya sendiri, tidak berusaha untuk terlihat beda dari musisi lainnya namun hanya menuangkan isi hati dan pikirannya dengan realitas yang ada agar makna yang disampaikan melalui karyanya dapat diterima (Cahya & Sukendro, 2022)

Melalui platform digital, Hindia aktif membangun interaksi dengan penggemarnya melalui media sosial. Ia juga menggunakan media sosialnya untuk membahas berbagai isu sosial yang sering menjadi bahan refleksi dalam karya-karyanya, mulai dari genosida di Palestina, gerakan Indonesia Gelap, hingga kampanye penolakan Revisi UU TNI (Zulmi, 2025). Dengan nama besar yang dipunya, tentu ada risiko atau konsekuensi yang mungkin dihadapi. Namun sebagai musisi indie, Hindia menjadi salah satu yang vocal dalam menyuarakan protes terhadap ketidakadilan (NZulmi, 2025). Selain melalui karya musik, Hindia juga aktif menggunakan visual panggung sebagai sarana penyampaian pesan-pesan perlawanan. Keterlibatan aktif ini menjadikannya lebih dari sekadar musisi, tetapi juga figur publik yang memiliki dampak bagi penggemarnya. Dengan demikian, Hindia tidak hanya diakui sebagai musisi berbakat, tetapi juga menjadi simbol kebebasan generasi muda untuk menyampaikan opini dan menyuarakan isi kepala sebagai bagian dari hak berpendapat (Zulmi, 2025).

Dengan pendekatan yang autentik dan apa adanya, Hindia berhasil membangun koneksi emosional dengan audiensnya. Lagu-lagunya sering kali menjadi media

ekspresi yang mencerminkan keresahan kolektif generasi muda. Pilihan diksi yang kuat dalam liriknya memungkinkan pendengar untuk merasa terhubung secara personal dengan tema yang diangkat. Musiknya juga sering kali memuat pesan motivasional yang menggugah semangat audiensnya (Achmad & Nuh, 2024). Lirik lagu Hindia sering kali menggambarkan situasi yang dialami oleh banyak pendengar sehingga mudah untuk dipahami dan dirasakan secara emosional (Rahmatulloh et al., 2024). Keterampilan dalam merangkai kata-kata membuat setiap lagu terasa lebih personal dan menyentuh. Tema-tema seperti cinta, pertemanan, hubungan interpersonal, ketidakpastian dan perjuangan hidup menjadi daya tarik utama dalam karyanya (Utama, 2023). Selain itu, Hindia juga mampu mengemas isu-isu kompleks dengan bahasa yang mudah dipahami dan diingat oleh pendengarnya (Rahmatulloh et al., 2024). Kombinasi antara makna mendalam dan narasi yang kuat menjadikannya musisi yang memiliki daya tarik emosional yang kuat (Husein & Tanjung, 2022)

Dalam perjalanan kariernya sebagai musisi, Baskara Putra telah menunjukkan prestasi yang luar biasa. Hindia berhasil meraih berbagai penghargaan dan nominasi sebagai bentuk pengakuan atas dedikasi dan kualitas karya-karyanya.

Tabel 2.1 Penghargaan Dan Nominasi Hindia

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
2019	Anugerah Musik Indonesia	Pendatang Baru Terbaik-Terbaik	Secukupnya	Nominasi
		Artis Solo Pria/Wanita Alternatif Terbaik		Nominasi
	LINE Indonesia Awards	Most Favorite Male Musician	Hindia	Nominasi
2020	Piala Maya	Lagu Tema Terpilih	Secukupnya	Nominasi
	Billboard Indonesia Music Awards	Top New Artist of the Year	Hindia	Nominasi
		Top Social Artist of the Year		Nominasi
	Anugerah Musik Indonesia	Album Terbaik-Terbaik	Menari dengan Bayangan	Nominasi

		Artis Solo Alternatif Terbaik	Rumah ke Rumah	Menang
		Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik	Membasuh	Nominasi
2023	Anugerah Musik Indonesia	Artis Solo Pria atau Wanita Alternatif Terbaik	Janji Palsu	Menang
2024	Anugerah Musik Indonesia	Karya Produksi Terbaik-Terbaik	Cincin	Nominasi
		Album Terbaik-Terbaik	Lagipula Hidup Akan Berakhir	
		Album Alternatif Terbaik	Lagipula Hidup Akan Berakhir	Menang
		Artis Solo Pria atau Wanita Alternatif Terbaik	Cincin	

Hindia telah memperoleh sejumlah nominasi dan penghargaan bergengsi dalam industri musik. Meskipun belum seluruhnya berhasil dimenangkan, keberadaannya dalam berbagai nominasi menjadi bukti adanya pengakuan publik dan industri terhadap bakat, potensi, dan kualitas musikalnya. Dengan berbagai prestasi dan nominasi yang telah diraih, menjadi bukti nyata atas konsistensi dan kualitas musik yang dihasilkan oleh Hindia (Superlive, 2024).

B. Konser Hindia

Selain lirik yang kuat, penggunaan visual dalam konser Hindia juga menjadi salah satu faktor yang membuatnya semakin populer. Pencahayaan yang disusun secara detail mampu menciptakan berbagai atmosfer serta memperkuat emosi dalam lirik-lirik lagu Hindia. Penggunaan visual yang cerdas di balik panggung Hindia tidak hanya mempertegas makna dari setiap lagu, tetapi juga mengajak penonton untuk masuk kedalam alur cerita yang dibangun oleh musik mereka. Keindahan visual panggung dalam konser Hindia bukan hanya sekadar pelengkap estetika saja, melainkan menjadi nyawa yang menghidupkan setiap karya musik yang ditampilkan (Siti Farah, 2023). Interaksi Hindia dengan penonton selama konser juga memperkuat ikatan emosional

antara dirinya dan audiens. Hal ini menjadikan konsernya lebih dari sekadar pertunjukan musik, tetapi juga pengalaman yang menggugah perasaan. Dengan demikian, konser Hindia tidak hanya sekedar menikmati alunan musik saja, tetapi juga melihat, merasakan, dan merenungi.



Gambar 2.2 Interaksi Dan Ekspresi Antusias Penonton Saat Konser Hindia

Sumber: Instagram Hindia



Gambar 2.3 Penonton Mengabadikan Pengalaman Menonton Konser Hindia

Sumber: Instagram Hindia

Penggunaan pencahayaan, latar panggung, dan tampilan visual lainnya menciptakan pengalaman konser yang imersif bagi penonton. Setiap elemen dalam pertunjukan panggungnya dirancang untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui lagunya. Seperti saat Hindia mengadakan rangkaian konser di empat kota besar di Indonesia sebagai bagian dari promosi album terbarunya yang berjudul *Lagipula Hidup Akan Berakhir*. Tur konser ini dimulai pada 13 Agustus 2023 di Surabaya, 20 Agustus 2023 di Semarang, 23 Agustus 2023 di Bandung, dan puncaknya di Jakarta pada 30 September 2023. Setiap kota memiliki tema unik yang mencerminkan nuansa dan energi dari album tersebut, mulai dari *Malam Perpisahan* di Surabaya, *Peristirahatan Terakhir* di Semarang, *Reuni Keluarga* di Bandung, dan *Malaikat Berputar Di Atas Langit Jakarta* di Jakarta. Pemilihan tema tersebut bukan hanya sekedar estetika, melainkan bentuk interpretasi dari isi album. Selain itu, daftar lagu yang dibawakan akan berbeda di tiap kota, memberikan pengalaman yang bervariasi dan tak terlupakan bagi para penonton di setiap pertunjukan (Rizka Khaerunnisa, 2023).

Dalam konser bertema *Peristirahatan Terakhir*, Hindia menghadirkan pengalaman yang jauh dari pertunjukan musik biasa. Para penonton diminta membawa foto orang terpeneliting yang telah lebih dulu berpulang untuk disematkan pada dinding

memorabilia sebagai bentuk penghormatan dan kenangan atas perjuangan mereka di masa lalu. Tidak seperti konser pada umumnya yang diawali dengan kemeriahan lampu dan musik cepat, Hindia justru memulai pertunjukannya dengan suasana sunyi dan emosional melalui visual elektrokardiogram dan suara dentuman detak jantung yang berhasil membuat penonton merinding. Sepanjang pertunjukan, pesan suara yang telah dikumpulkan dari penonton sejak minggu sebelumnya diputar bergantian. Isinya mencakup kisah tentang siapa yang akan datang ke pemakaman mereka, hal terakhir yang dilakukan sebelum meninggal, penyebab kematian, serta pesan yang ingin disampaikan kepada orang-orang tercinta yang telah tiada. Pertunjukan ini sukses menciptakan luapan emosi yang membuat banyak penonton menangis, bahkan ada yang memilih menepi sejenak untuk menenangkan diri (VOI, 2023). Kemudian pada konser Malaikat Berputar di Langit Jakarta, penonton disambut instalasi seni dan pertunjukan teatrikal bertema horor dan abstrak, termasuk adegan pengurusan jenazah hingga deretan nisan buatan yang menggambarkan pemakaman mimpi-mimpi yang gagal terwujud (Vinny Shoffa Salma, 2023). Konsep ini bukan hanya sekedar gimmick, melainkan sebuah pengalaman multisensori yang mengajak penonton tidak hanya sekedar mendengar musik, tapi juga melihat, merasakan, dan merenungi makna yang disampaikan.



Gambar 2.4 Visual "Maaf, Visual Terdampak Efisiensi Anggaran" Di Panggung Hindia

Sumber: Instagram Hindia



Gambar 2.5 Visual Peringatan Darurat Garuda Biru Di Panggung Hindia

Sumber: Instagram Hindia

Selain itu, Hindia menjadikan panggung sebagai ruang untuk menyampaikan pesan-pesan perlawanan, membangun kesadaran publik, serta mengekspresikan kritik sosial secara tegas dan kreatif. Hindia tidak hanya menyuarakan keresahannya melalui karya

musik, tetapi juga secara aktif memanfaatkan visual panggung sebagai medium komunikasi sosial dan politik. Salah satu contohnya adalah tampilan visual peringatan darurat garuda biru, tulisan maaf visual terdampak efisiensi anggaran, dan 12%, yang menjadi simbol kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat (Muhammad Sukardi, 2024).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring pada bulan November 2024 dan Mei 2025. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu, individu yang masuk usia dewasa awal 18-25 tahun, individu yang pernah menghadiri konser, terutama konser Hindia, individu yang sering membagikan pengalaman menonton konser Hindia ke media sosial, dan individu yang merasa cemas ketika melewatkan pengalaman menonton konser Hindia.

Peneliti menghubungi informan melalui WhatsApp dengan memanfaatkan jaringan pertemanan serta grup komunitas penggemar Hindia. Proses wawancara berlangsung secara fleksibel menyesuaikan dengan ketersediaan waktu informan dan dilakukan dalam suasana informal untuk memaksimalkan keterbukaan dan kejujuran jawaban.

Dari hasil wawancara mendalam, peneliti berhasil mengumpulkan lima informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z sebagai berikut:

Tabel 3.1 Identitas Informan

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	PEKERJAN	KETERLIBATAN DALAM KOMUNITAS
1	Birru	23	Perempuan	Mahasiswa	Tidak
2	Farsya	23	Perempuan	Mahasiswa	Tidak
3	Zella	18	Perempuan	Mahasiswa	Team Hindia
4	Dandi	22	Laki-Laki	Mahasiswa	Team Hindia
5	Bisma	18	Laki-Laki	Mahasiswa	Team Hindia

Secara keseluruhan, peneliti berhasil mewawancarai lima informan dengan rentang usia 18–25 tahun. Kelima informan mewakili keberagaman latar belakang dan pengalaman konser yang beragam, mulai dari yang rutin mengikuti konser hingga yang baru pertama kali hadir. Wawancara menghasilkan data mengenai motivasi, pengalaman emosional, pengaruh media sosial, dan hubungan sosial dalam konteks kehadiran di konser Hindia.

A. Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) di Kalangan Generasi Z pada Konser Hindia

Konser Hindia tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai arena ekspresi kolektif yang memperlihatkan antusiasme tinggi dan keterlibatan emosional mendalam. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi digital, para penonton menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, bahkan ketika dihadapkan pada kondisi cuaca ekstrem. Sejak awal acara, terlihat bahwa sebagian besar penonton telah hadir jauh sebelum waktu konser dimulai bahkan sejak siang hari demi mengantri dan memperoleh posisi strategis di barisan depan panggung. Ketika hujan deras turun, sebagian besar dari mereka tetap memilih bertahan. Mereka rela basah kuyup dan berdiri berdesakan, perilaku ini menunjukkan bahwa pengalaman konser dipandang sebagai momen yang sangat penting dan layak diperjuangkan bahkan dalam kondisi fisik yang tidak ideal.

Ekspresi wajah para penonton memperlihatkan emosi yang luas mulai dari antusiasme, euforia, keterharuan, hingga rasa bangga karena berhasil hadir di momen tersebut. Beberapa penonton merekam hampir setiap momen dengan ponsel mereka, sementara yang lain terlihat menyanyikan lirik sambil menutup mata atau merangkul teman di sebelahnya. Tidak sedikit kelompok kecil yang membentuk lingkaran, melompat bersama, dan tertawa setelah lagu berakhir, mencerminkan bentuk pelampiasan yang dialami secara kolektif.

Keterlibatan ini tidak hanya tampak di arena konser, tetapi juga terwujud melalui komunikasi yang terbentuk di dalam grup fanbase Hindia. Hasil observasi menunjukkan bahwa para anggota aktif berbagi informasi terkait jadwal konser, pembukaan penjualan tiket, serta menawarkan atau mencari tiket dari anggota lain. Percakapan yang berlangsung di grup menciptakan pertukaran informasi yang efektif dalam memastikan bahwa setiap anggota tetap terhubung dengan event penting yang tengah berlangsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya berfokus pada konsumsi musik, tetapi juga pada kebutuhan untuk mempertahankan posisi sosial dalam komunitas melalui *up to date* terhadap informasi.

Setelah acara selesai, anggota grup fanbase secara aktif membagikan dokumentasi visual berupa foto, video, hingga cuplikan lagu dari penampilan Hindia. Anggota yang tidak dapat menghadiri konser justru menunjukkan keterlibatan yang tinggi dengan meminta dokumentasi dari anggota lain. Permintaan seperti “tolong videokan bagian ini” telah menjadi praktik yang lazim terjadi dalam komunitas penggemar Hindia dan menggambarkan bentuk partisipasi tidak langsung yang tetap dimotivasi oleh

kekhawatiran akan kehilangan pengalaman kolektif yang bernilai secara emosional dan sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial dalam komunitas penggemar tidak bersifat hadir atau tidak hadir, tetapi terbentang dalam keikutsertaan yang fleksibel baik secara fisik maupun digital.

Selain itu, dorongan untuk merekam dan mendokumentasikan kehadiran dalam konser menjadi fenomena penting yang berkaitan dengan identitas digital. Banyak penonton yang secara aktif merekam diri sendiri maupun teman-temannya saat konser berlangsung. Dokumentasi tersebut kemudian diunggah ke media sosial dan dibagikan dalam grup fanbase, menandai eksistensi mereka dalam pengalaman sosial yang dianggap penting.

FoMO tidak hanya mencerminkan respons perilaku, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi emosional dan psikologis individu. Kholizha et al., (2025) menyatakan bahwa FoMO dapat memicu kecemasan sosial, perilaku kompulsif untuk terus melihat konten trending, serta ketergantungan pada media sosial. Ketika kebutuhan dasar seperti keterhubungan, otonomi, dan kompetensi tidak terpenuhi, dampaknya dapat terlihat dalam bentuk kecemasan dan ketidakpuasan sosial. Oleh karena itu, bagian selanjutnya akan mengkaji lebih lanjut bagaimana FoMO memengaruhi kesehatan mental dan relasi sosial Generasi Z, terutama dalam konteks konser Hindia.

B. Faktor Penyebab Munculnya *Fear of Missing Out* (FoMO) pada Generasi Z

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam kalangan Generasi Z tidak hanya dipahami sebagai kecemasan akan tertinggal dari tren sosial atau kehilangan momen berharga, tetapi juga berkaitan erat dengan upaya individu dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasarnya. Berdasarkan studi Przybylski et al., (2013) FoMO dipahami sebagai rendahnya tingkat kebutuhan psikologi dasar, yaitu tidak terpenuhi kebutuhan psikologis akan kompetensi (*Competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterikatan (*relatedness*).

Dalam konteks konser Hindia, FoMO muncul sebagai respons terhadap ketakutan individu akan kehilangan peluang untuk terlibat dalam momen sosial yang dianggap bermakna dan penuh nilai simbolik. Kehadiran fisik di konser, keinginan membagikan pengalaman di media sosial, serta partisipasi aktif dalam komunitas fanbase merupakan bentuk usaha untuk memenuhi ketiga kebutuhan psikologis tersebut. Agustin Patria & Zulfiningrum, (2024) menyatakan *Fear of Missing Out* (FoMO) mendorong individu untuk menghadiri konser karena adanya keinginan kuat untuk menyaksikan penampilan langsung sang musisi, merasakan secara langsung euforia yang tercipta selama

pertunjukan, serta memperoleh pengalaman emosional dan pesan positif yang disampaikan melalui interaksi panggung.

Lebih lanjut, kebutuhan untuk merasa kompeten mendorong individu untuk menunjukkan partisipasi mereka melalui dokumentasi visual dan cerita pengalaman pribadi yang dibagikan kepada komunitas. Ketika berhasil hadir dalam konser, membeli tiket yang sulit didapatkan, atau memiliki dokumentasi eksklusif, individu merasa lebih berdaya dan bangga terhadap dirinya. Sejalan dengan penelitian Agustin Patria & Zulfiningrum, (2024) penjelasan bahwa FoMO dapat mencerminkan upaya individu dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi, memperoleh pengakuan sosial, serta mengakses pengalaman emosional yang dianggap bermakna.

Dalam hal otonomi, Generasi Z menunjukkan preferensi untuk mengambil keputusan berdasarkan kemauan pribadi, meskipun tetap terpapar pengaruh sosial. Keputusan untuk menghadiri konser atau membeli tiket tidak selalu bersifat impulsif, melainkan didasarkan pada pertimbangan pribadi yang menggambarkan kendali atas pilihan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung mencari validasi sosial dan melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya (Rahmah & Noorizki, 2023).

Sedangkan kebutuhan akan keterhubungan diwujudkan melalui kebersamaan di konser, ajakan dari teman, serta interaksi dalam komunitas fanbase. Konser menjadi ruang sosial di mana relasi interpersonal diperkuat dan rasa memiliki terhadap kelompok terbangun. Sebagaimana dijelaskan oleh Agustin Patria & Zulfiningrum, (2024) sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, keterhubungan mencerminkan dorongan untuk menjalin koneksi sosial yang bermakna dengan orang lain di luar dirinya sendiri.

Dengan demikian, FoMO dapat dipahami bukan hanya sebagai respons terhadap tekanan sosial, tetapi juga sebagai indikator dari ketidakseimbangan dalam pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar. Oleh karena itu, bagian berikut akan membahas lebih lanjut bagaimana keterhubungan, otonomi, dan kompetensi tercermin dalam perilaku generasi Z di tengah fenomena FoMO, khususnya dalam konteks konser Hindia.

1. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk merasa berhasil, mampu, dan diakui secara sosial melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan (Iklimah et al., 2023). Dalam konteks *Fear of Missing Out* (FoMO), kehadiran dalam konser Hindia dipandang sebagai bentuk pencapaian pribadi dan keberhasilan sosial

yang memberikan rasa kepuasan terhadap kompetensi diri. Fenomena ini muncul karena ketika konser Hindia sedang ramai dibicarakan, individu yang tidak hadir cenderung merasa cemas atau takut tertinggal dari lingkungan sosialnya. Rasa cemas tersebut mendorong individu untuk akhirnya ikut serta dalam konser, sehingga ia merasa berhasil mengikuti tren dan memperoleh pengakuan sosial. Dengan menonton Hindia, individu ingin dianggap trendi, gaul, serta setara dengan orang lain di sekitarnya. Kondisi ini lebih relevan pada generasi Z karena pada fase perkembangan mereka kebutuhan untuk menunjukkan kompetensi diri dan mendapatkan validasi sosial masih sangat kuat. Hal inilah yang membuat generasi Z lebih rentan mengalami FoMO.

Birru mengatakan

“Iya, sama. Aku dateng karena aku suka musiknya aja dan ya udah gitu, pengen lihat euphoria-ny. Oh, iya itu juga, itu juga jadi pengaruh buat aku. Kayak aku harusnya datang ke konsernya sekali aja”.

(Birru, 10 November 2024)

Farsya menjelaskan

Menonton konser dianggap penting karena menjadi pengalaman berharga yang sebaiknya dirasakan setidaknya sekali seumur hidup. Suasana konser menghadirkan energi dan vibes yang berbeda, terutama ketika dinikmati bersama teman-teman. Pengalaman tersebut tidak dapat disamakan dengan hanya mendengarkan musik melalui headset atau earphone di kamar kos, sebab konser menghadirkan nuansa langsung dari penampilan penyanyi atau vokalis yang jauh lebih kuat dan berkesan.

(Farsya, 8 November 2024)

Dandi menjelaskan

Menghadiri konser bukanlah hal yang sepele, melainkan sudah menjadi bagian dari hobi sekaligus cara untuk menyegarkan pikiran. Dalam sebulan, bahkan bisa menghadiri konser hingga beberapa kali sebagai bentuk hiburan rutin, terutama di akhir pekan. Aktivitas ini dipandang sebagai sarana melepas penat setelah lima hari penuh menjalani kesibukan, baik bekerja, magang, menulis

skripsi, maupun menyusun jurnal. Dengan demikian, konser menjadi wadah untuk melampiaskan kebutuhan akan istirahat dan pemulihan diri.

(Dandi, 10 November 2024)

Bisma menjelaskan

Daya tarik konser terletak pada visual panggung yang memukau serta suasana komunitas penonton yang menyenangkan. Selain itu, setiap penampilan selalu menghadirkan aksi-aksi khusus yang tidak bisa didapatkan melalui rekaman atau platform musik digital. Setiap lagu memiliki gerakan atau momen khas yang memberikan kesan mendalam, termasuk lirik-lirik dengan nuansa unik yang hanya muncul saat pertunjukan langsung. Hal ini membuat pengalaman menonton konser terasa istimewa, karena ada bagian-bagian yang tidak tersedia di Spotify maupun versi rekaman lainnya. Keunikan tersebut bahkan mendorong penonton untuk langsung membagikan momen konser melalui media sosial sebagai bentuk terhadap pengalaman yang jarang ditemui di luar panggung.

(Bisma, 24 Mei 2025)

Ketika konser Hindia menjadi perbincangan luas di media sosial maupun di lingkungan pertemanan, individu yang tidak ikut serta cenderung merasakan kecemasan dan ketakutan akan tertinggal. Perasaan cemas ini muncul dari dorongan untuk tetap berada dalam arus sosial yang sama dengan orang lain. Akibatnya, individu terdorong untuk menghadiri konser meskipun motivasi utamanya bukan semata-mata keinginan pribadi, melainkan kebutuhan untuk tetap relevan dalam lingkaran sosialnya.

Partisipasi dalam konser kemudian memberi rasa lega sekaligus pencapaian. Individu merasa berhasil memenuhi ekspektasi sosial karena telah ikut serta dalam kegiatan yang dipandang trendi. Dengan menonton Hindia, ia memperoleh pengakuan sosial bahwa dirinya gaul, mengikuti perkembangan, dan memiliki kesamaan pengalaman dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi yang tidak hanya berhubungan dengan kemampuan diri, tetapi juga pengakuan dari orang lain atas keberhasilan tersebut.

Fenomena FoMO ini lebih banyak dialami oleh generasi Z. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan mereka yang masih berada dalam fase pencarian jati diri serta kebutuhan tinggi untuk memperoleh validasi dari lingkungan sosial. Generasi Z cenderung lebih aktif menggunakan media sosial, di mana tren populer seperti konser Hindia dengan cepat tersebar dan menjadi ajang pembuktian diri. Karena kompetensi pribadi mereka belum sepenuhnya stabil, generasi Z lebih mudah terdorong untuk membuktikan dirinya melalui partisipasi dalam tren yang sedang berlangsung. Dengan demikian, kehadiran di konser Hindia bukan hanya bentuk hiburan, melainkan juga sarana untuk menunjukkan kompetensi diri, memperoleh pengakuan sosial, dan meredakan kecemasan akibat FOMO.

Berdasarkan hasil wawancara *Fear of Missing Out* (FoMO) memotivasi informan untuk menghadiri konser Hindia sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan kompetensi mereka baik dalam bentuk pengalaman menyaksikan secara langsung performa artis, merasakan euphoria konser, maupun keterhubungan dengan komunitas. Adanya rasa ketakutan akan ketinggalan tren menghadiri konser Hindia, individu bersedia melakukan berbagai cara demi mencapai kepuasan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa individu yang terpengaruh oleh *Fear of Missing Out* (FoMO) terdorong untuk terlibat dalam perburuan tiket konser dan menggunakan strategi alternatif, seperti jasa titip (*jastip*) untuk meningkatkan peluang memperoleh tiket konser (Patria & Zulfiningrum, 2024). Upaya untuk mencapai kesenangan tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa individu sedang mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) (Rahmah & Noorizki, 2023).

Dalam *fanbase* Team Hindia, anggota yang membagikan dokumentasi konser, memberikan informasi terbaru, atau membantu sesama anggota dalam memperoleh tiket sering kali mendapatkan pengakuan dalam bentuk komentar positif, likes, atau bahkan apresiasi langsung dari anggota lain. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana kebutuhan akan kompetensi menjadi landasan bagi perilaku partisipatif dalam ruang komunitas daring. Citra et al., (2025) menyebutkan bahwa FoMO seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi, harga diri rendah, serta tingkat stres dan depresi yang tinggi. Maka, keterlibatan aktif di komunitas, baik secara daring maupun luring, dapat menjadi

mekanisme kompensasi yang memperkuat rasa berharga dan keberdayaan individu dalam lingkungan sosialnya.

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kehadiran dalam konser Hindia bagi Generasi Z bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, tetapi juga merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan emosional, pencapaian sosial, dan aktualisasi diri. Pengalaman mendengar musik secara langsung, merasakan euforia bersama teman, menikmati visual panggung yang eksklusif, serta menjadi bagian dari komunitas penggemar menciptakan perasaan puas terhadap diri sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Patria & Zulfiningrum, 2024) yang menjelaskan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) memotivasi individu untuk menghadiri konser karena dorongan untuk menyaksikan penampilan langsung sang artis, merasakan euphoria konser, serta memperoleh pesan positif yang disampaikan dari atas panggung (Patria & Zulfiningrum, 2024). Selain itu temuan ini juga selaras dengan teori Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Przybylski et al., (2013) yang menyatakan bahwa apabila kebutuhan akan kompetensi tidak terpenuhi, maka individu berisiko mengalami kecemasan dan frustrasi. Dengan demikian, informan yang tidak mampu merealisasikan keinginannya untuk menghadiri konser dapat mengalami perasaan cemas dan putus asa sebagai dampak dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi (Patria & Zulfiningrum, 2024).

2. Otonomi (*autonomy*)

Dalam proses pengambilan keputusan, informan cenderung merasa lebih termotivasi ketika mereka memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas tindakan yang dilakukan. Ryan dan Deci (2017) menyatakan bahwa otonomi berkaitan erat dengan kepuasan individu yang berasal dari kemauan dan kendali atas pilihan yang diambil secara sadar. Dalam konteks *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap konser Hindia, aspek otonomi tercermin melalui kebebasan informan dalam menentukan apakah akan menghadiri konser Hindia atau tidak berdasarkan pertimbangan dan keinginan pribadi (Patria & Zulfiningrum, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun individu memutuskan untuk tidak menghadiri konser secara langsung, mereka tetap berusaha menjaga keterhubungan dengan pengalaman tersebut. Seperti, ada individu yang meminta temannya merekam lagu tertentu atau membagikan dokumentasi konser di grup Hindia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keputusan untuk hadir atau tidak hadir adalah bagian

dari otonomi pribadi, dorongan untuk tidak tertinggal pengalaman bersama tetap muncul sebagai bentuk FoMO. Dengan kata lain, otonomi memberi ruang bagi individu untuk memilih, tetapi rasa takut kehilangan momen berharga membuat mereka mencari alternatif lain agar tetap merasa terlibat dalam pengalaman menonton konser Hindia.

Birru menjelaskan

Keputusan untuk menghadiri konser sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan kebutuhan pribadi. Jika situasi tidak memungkinkan, seperti ketika sedang tidak memiliki waktu atau berada dalam kondisi mood yang kurang baik, maka pilihan yang diambil adalah menolak ajakan. Hal ini dilakukan karena memaksakan diri justru berisiko menurunkan suasana hati selama konser, yang pada akhirnya juga bisa memengaruhi pengalaman teman yang datang bersama. Dengan demikian, pertimbangan utama dalam menghadiri konser bukan hanya soal kesempatan, tetapi juga kesiapan diri agar momen yang dijalani tetap menyenangkan.

(Birru, 10 November 2024)

Dandi menjelaskan

Keputusan untuk menonton konser pada dasarnya dibuat secara mandiri, namun kehadiran teman sering menjadi faktor pendukung. Biasanya, jika teman-teman dalam lingkup fanbase juga menonton, maka kecenderungan untuk ikut semakin besar. Di komunitas fanbase, khususnya di Jogja, kegiatan menonton konser sering dilakukan bersama sehingga tercipta kebiasaan kolektif tanpa adanya tekanan untuk harus ikut serta. Situasi ini membuat pengalaman menonton terasa lebih alami dan menyenangkan karena dilakukan dalam kebersamaan.

(Dandi, 10 November 2024)

Zella menjelaskan

Keputusan untuk menghadiri konser sepenuhnya ditentukan secara pribadi tanpa campur tangan orang lain. Setiap kali mendengar adanya sebuah acara atau event, pilihan untuk membeli tiket dilakukan dengan cepat tanpa

keraguan. Tidak ada pertimbangan berulang atau perlu bertanya kepada orang lain, karena keputusan sudah mantap untuk langsung membeli tiket dan memastikan diri hadir.

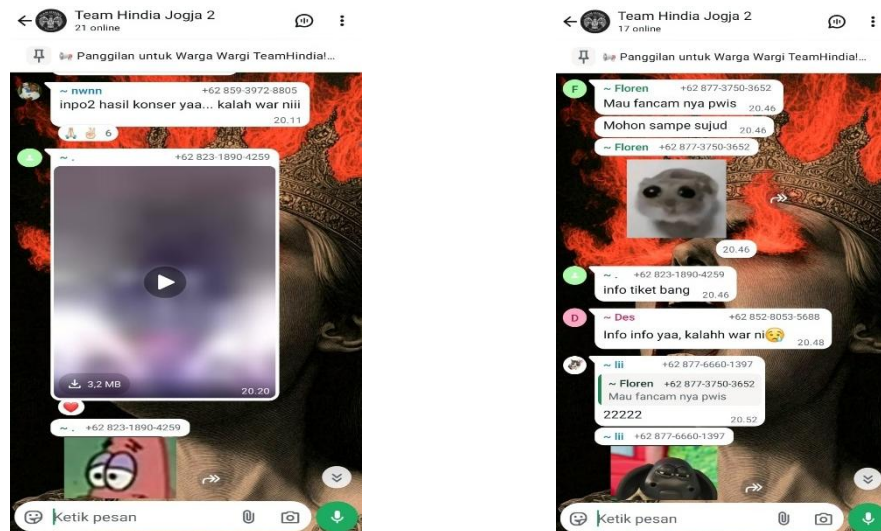
(Zella, 24 Mei 2025)

Bisma mengatakan

"Alhamdulillahnya nggak sih bang. Soalnya kalau ada yang suka lagu ini mungkin aku bakal langsung ngechat. Eh ini mungkin Hindia manggung di Jogja, kamu nonton nggak? Kalau mau nonton ayo deh sama aku. Ayo. Mungkin malah aku yang ngasih pressure ke dia sih".

(Bisma, 24 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk mengendalikan dirinya sendiri secara autentik, sesuai dengan nilai, keinginan, dan pilihan pribadinya (Rahmah & Noorizki, 2023). Hasil observasi menunjukkan adanya upaya dari individu untuk mencari informasi mengenai penawaran penjualan tiket maupun mengikuti program giveaway sebagai alternatif untuk memperoleh tiket secara gratis. Upaya tersebut menunjukkan adanya motivasi dalam diri individu untuk mendapatkan tiket sebagai bentuk pemenuhan keinginan menghadiri konser. Selain itu, anggota fanbase secara sadar dan aktif memilih untuk terlibat dalam aktivitas komunitas, membeli tiket konser, membuat konten, hingga hadir dan tetap bertahan dalam kondisi ekstrem seperti hujan deras. Tindakan ini mencerminkan kebebasan individu dalam menentukan aktivitas sosial yang bermakna bagi dirinya.



Gambar 3.1 Hasil Percakapan Grup Mengenai Perminaan Dokumentasi

Sember: WhatsApp

Berdasarkan gambar 3.1 menunjukkan bahwa individu memiliki pilihan untuk tidak hadir secara langsung di konser. Namun, meskipun ia tidak datang, ia tetap berusaha agar tidak tertinggal pengalaman, misalnya meminta teman untuk merekam lagu favorit atau membagikan dokumentasi konser di grup Hindia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara otonomi ia memilih untuk tidak hadir di konser, kebutuhan untuk tetap terhubung dengan pengalaman sosial yang sedang populer tetap kuat. Dengan kata lain, keputusan untuk tidak hadir bukan berarti menghilangkan rasa FOMO, melainkan justru memunculkan strategi alternatif untuk tetap memperoleh "potongan pengalaman" dari konser Hindia. Individu tetap merasa bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas keputusan yang diambil, tetapi keputusan tersebut sering kali dipengaruhi oleh dorongan internal untuk tidak ketinggalan momen sosial yang dianggap penting.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Daffanur et al., (2025) yang menjelaskan bahwa individu yang sering mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mengendalikan lingkungannya serta membuat keputusan secara mandiri. Dorongan tersebut muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan validasi sosial, di mana individu dengan tingkat FoMO yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk mencari pengakuan serta melakukan berbagai upaya guna memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu temuan ini juga selaras dengan teori Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Przybylski et al., (2013) yang menyatakan bahwa FoMO dapat muncul ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasarnya.

Secara khusus, orang-orang yang tidak merasa memiliki otonomi dan kendali atas diri sendiri cenderung mengalami FoMO yang lebih tinggi, karena mereka beralih ke keterlibatan sosial sebagai cara tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dengan demikian, inisiatif personal yang ditunjukkan oleh partisipan konser Hindia tidak selalu mencerminkan wujud kebebasan yang autentik. Sebaliknya, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai respons psikologis terhadap ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan akan otonomi. Tindakan yang diambil secara sadar oleh individu dimotivasi oleh rasa takut akan penolakan sosial serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Ketika kebutuhan otonomi tidak sepenuhnya terpenuhi, individu mungkin tetap menunjukkan perilaku yang tampak mandiri, tetapi sebenarnya dilandasi oleh motivasi eksternal, seperti rasa takut tertinggal dari kelompok atau kehilangan momen sosial yang dianggap penting (Agustin Patria & Zulfiningrum, 2024).

3. Keterkaitan (*relatedness*)

Keterikatan merujuk pada kepuasan individu dalam menjalin koneksi sosial yang bermakna dan berkaitan dengan perasaan diterima, diakui, dan menjadi bagian dari kelompok atau komunitas. Dalam konteks *Fear of Missing Out* (FoMO), keinginan untuk terlibat dalam konser Hindia dapat dipahami sebagai bentuk dorongan untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial. Partisipasi dalam konser Hindia dipandang sebagai aktivitas yang memiliki nilai sosial tinggi dalam kelompok pertemanan atau komunitas, sehingga menjadi sarana penting untuk menjaga kedekatan, mendapat pengakuan dan mempererat relasi sosial dengan lingkungan sekitar (Patria & Zulfiningrum, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa FoMO tidak hanya terbentuk secara pasif melalui paparan media sosial, tetapi juga aktif dikonstruksi melalui interaksi sosial antarindividu. Ketika individu melihat unggahan tentang konser Hindia di Instagram, ia cenderung membagikan informasi tersebut ke teman-temannya dengan tujuan mengajak menonton bersama. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai pemicu awal, tetapi rasa FoMO semakin menguat ketika ajakan tersebut disambut oleh teman atau komunitasnya. Dengan kata lain, kecemasan karena “takut tertinggal” tidak semata berasal dari informasi konser itu sendiri, melainkan dari dinamika sosial seperti ketika seseorang menyadari bahwa banyak teman atau lingkaran sosialnya akan hadir, sementara dirinya tidak ikut serta.

Farsya mengatakan

“Ada sih. Kayak kemarin tuh aku nonton konser Hindia sama temenku yang cewek, nah itu tuh sebelumnya kita nggak terlalu deket, jadi sekarang dulunya yang nggak pernah main berdua atau gimana, sekarang malah sering main”.

(Farsya, 8 November 2024)

Birru menjelaskan

Menghadiri konser bersama teman memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan aktivitas bernyanyi di karaoke. Suasana konser terasa lebih seru karena lagu-lagu dinyanyikan bersama secara langsung, menciptakan kegembiraan kolektif. Kebersamaan ini juga mempererat hubungan pertemanan, sebab interaksi menjadi lebih akrab ketika bernyanyi saling berhadapan dan menikmati momen bersama.

(Birru, 10 November 2024)

Dandi menjelaskan

Menonton konser, khususnya konser Hindia memberikan pengalaman yang bermakna karena tidak hanya menikmati musik, tetapi juga membuka kesempatan untuk menjalin pertemanan baru. Dengan sifat ekstrovert yang cukup menonjol, konser menjadi ruang sosial yang ideal untuk menambah pertemanan. Hingga saat ini, pengalaman menghadiri konser telah menghasilkan puluhan teman baru, sekitar 30 hingga 50 orang yang memiliki minat serupa. Hal ini menjadi nilai positif karena selain hiburan, konser juga berfungsi sebagai wadah memperluas relasi dan membangun kedekatan dengan orang-orang baru.

(Dandi, 10 November 2024)

Bisma menjelaskan

Menghadiri konser bersama teman-teman menciptakan suasana yang lebih seru dan mempererat keakraban. Setelah konser, biasanya ada momen untuk nongkrong bersama, saling berbagi video, memberikan ulasan, hingga

mendiskusikan pengalaman yang baru saja dirasakan. Dari kegiatan tersebut, terbentuk kebersamaan yang kuat, mulai dari membuat crowd bersama hingga merasakan suka dan duka selama pertunjukan berlangsung. Pengalaman itu meninggalkan kesan yang sangat berharga dan memorable, terlebih karena teman-teman yang hadir juga memiliki ketertarikan besar terhadap Hindia. Sebaliknya, jika menonton seorang diri tanpa teman, pengalaman konser terasa kurang lengkap dan tidak sehangat ketika dilakukan bersama.

(Bisma, 24 Mei 2025)

Zella menjelaskan

Sebelum menghadiri konser, interaksi biasanya dimulai dari percakapan singkat di grup, seperti membicarakan tempat duduk atau jam keberangkatan. Namun, setelah bertemu langsung di konser, hubungan sosial menjadi lebih akrab karena suasana pertemuan tatap muka terasa berbeda. Ada pengalaman ketika salah satu anggota yang sebelumnya jarang merespons di grup ternyata sangat menyenangkan saat berinteraksi secara langsung. Pertemuan di konser tersebut akhirnya membangun kedekatan yang berlanjut hingga sekarang, ditandai dengan saling berbagi informasi mengenai konser Hindia berikutnya.

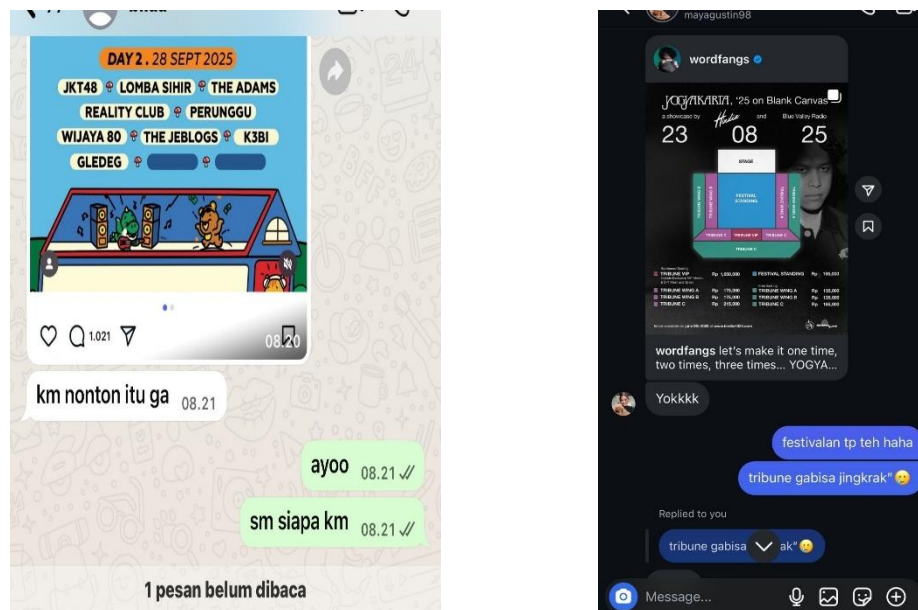
(Zella, 24 Mei 2025)

Berasarkan hasil wawancara, motivasi informan untuk menghadiri konser tidak hanya berasal dari keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan untuk berbagi pengalaman dengan teman-teman terdekat. Konser Hindia dipandang sebagai sarana untuk melepas penat, menghabiskan waktu berkualitas (*quality time*), serta mempererat hubungan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa ajakan dari teman-teman yang telah terlebih dahulu membeli tiket atau menunjukkan antusiasme untuk menonton konser turut menjadi faktor pendorong bagi sebagian individu untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, keinginan individu untuk mengajak teman-temannya juga mencerminkan niat untuk menciptakan dan membagikan pengalaman positif secara kolektif (Patria & Zulfiningrum, 2024).

Ketika seseorang melihat unggahan tentang konser Hindia di media sosial, ia cenderung membagikan informasi tersebut ke teman-temannya dengan tujuan

mengajak menonton bersama. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai pemicu awal, namun perasaan FoMO semakin meningkat ketika ajakan itu mendapat respons positif dari teman atau lingkungannya.

Hal ini memperlihatkan bahwa FoMO tidak sekadar persoalan paparan media sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan kebutuhan manusia untuk merasa terhubung dan diterima dalam kelompok sosialnya. Ketika individu mengetahui bahwa teman-temannya akan hadir di konser, muncul perasaan cemas bahwa dirinya akan kehilangan kesempatan untuk berbagi pengalaman yang bernilai sosial tinggi. Ketidakhadiran dalam konser bukan hanya berarti kehilangan hiburan, melainkan juga kehilangan momen kebersamaan yang dapat memperkuat ikatan sosial.



Gambar 3.2 Hasil Percakapan Mengenai Ajakan Menonton Konser Hindia
Sumber: Instagram

Berdasarkan gambar 3.2 menunjukkan bahwa media sosial menyediakan informasi awal, sementara interaksi sosial memberikan legitimasi dan tekanan sosial yang membuat FoMO semakin nyata. Ketika individu membagikan unggahan konser ke grup pertemanan dan ajakan tersebut disambut antusias, ia merasa bahwa konser menjadi agenda kolektif yang wajib diikuti. Sebaliknya, jika ia tidak hadir, maka muncul rasa keterasingan atau takut kehilangan kesempatan berbagi cerita dengan teman yang hadir. Dengan demikian, FoMO dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara paparan media sosial dan ajakan atau respon dari teman sebaya yang bersama-sama memperkuat rasa keterikatan sekaligus kecemasan individu.

Aktivitas seperti berbagi informasi terkait jadwal konser di grup fanbase Hindia, permintaan dokumentasi dari anggota yang tidak bisa hadir, hingga kebiasaan membagikan video dan foto konser menunjukkan bahwa komunitas tersebut berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Citra et al., (2025) FoMO terjadi ketika individu merasa perlu terus terkoneksi dengan aktivitas orang lain di media sosial karena takut melewatkan hal-hal penting. Keinginan untuk tetap menjadi bagian dari euforia kolektif, meskipun hanya melalui layar, merupakan bentuk pencarian akan keterikatan sosial yang tidak ingin terputus dari kelompok. Keterhubungan juga terwujud dalam bentuk perilaku selama konser berlangsung. Penonton menyanyi bersama, melompat serempak, membentuk lingkaran, hingga merangkul satu sama lain. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterikatan emosional antarindividu. Dalam konteks ini, konser tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga menjadi arena pertemuan sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas penggemar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Patria & Zulfiningrum, (2024) yang menjelaskan bahwa keterhubungan merujuk pada hubungan sosial atau relasi antara individu dengan lingkungannya. Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, keterhubungan mencerminkan dorongan untuk merasa terhubung dengan orang lain di luar dirinya sendiri. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek seperti hubungan interpersonal, kasih peneliting, serta perhatian yang diperoleh melalui interaksi sosial yang pada akhirnya membentuk rasa saling memiliki di antara individu.

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan teori Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Przybylski et al., (2013) yang menjelaskan bahwa ketika seseorang merasa tidak cukup dekat atau tidak cukup terhubung dengan orang lain, ia akan menjadi lebih sensitif terhadap FoMO dan cenderung mencari cara agar tetap terlibat secara sosial. Dengan kata lain, ketika keterhubungan tidak sepenuhnya terpenuhi, individu cenderung mencari bentuk keterikatan sosial melalui partisipasi dalam aktivitas kolektif termasuk konser Hindia yang memungkinkan terciptanya pengalaman emosional bersama dan validasi sosial. Dengan kata lain, FoMO muncul sebagai cara untuk menutupi rasa tidak terhubung. Mengikuti konser bersama teman, membagikan foto di grup, atau merespons ajakan dari teman adalah bentuk usaha untuk tetap merasa menjadi bagian dari kelompok sosial.

C. Peran Media Sosial dalam Mendorong FoMO

Konser Hindia bukan sekadar pertunjukan musik, melainkan sebuah peristiwa sosial yang penuh makna. Melalui lirik-lirik yang berbicara tentang kebersamaan, kecemasan, dan pencarian makna hidup, Hindia mengajak penonton untuk menyelami lapisan emosi yang lebih dalam. Setiap konser menghadirkan pengalaman multisensory musik yang menggema, visual panggung yang kuat, hingga atmosfer yang membangun ruang perenungan kolektif. Penonton tidak hanya datang untuk mendengar lagu, tetapi juga untuk melihat, merasakan, dan merefleksikan pesan yang dibawa.

Panggung bagi Hindia adalah medium perlawanan, ia menjadikannya arena untuk menyampaikan kritik sosial secara tegas, kreatif, dan penuh daya pengaruh. Melalui narasi visual, tata cahaya, serta interaksi dengan audiens, Hindia mengubah konser menjadi sebuah forum kesadaran publik. Pesan-pesan yang diusung tidak hanya menyuarakan keresahan personal, tetapi juga menggugah kesadaran tentang isu sosial yang lebih luas.

Dampak dari cara Hindia menghadirkan pertunjukan ini menjadikan namanya viral, sekaligus melahirkan fenomena Fear of Missing Out (FoMO). Kehadiran di konser Hindia bukan hanya tentang menikmati musik, tetapi juga tentang “ikut serta” dalam sebuah peristiwa budaya yang menjadi pembicaraan publik. Media sosial mempertebal garis antara yang ikut dan yang tertinggal, sehingga menciptakan dorongan emosional bagi banyak orang untuk hadir agar tidak merasa ketinggalan.

Media sosial telah menjadi salah satu elemen sentral dalam kehidupan sosial masyarakat digital, termasuk dalam mendorong munculnya fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). Przybylski et al., (2013) menyatakan bahwa media sosial memperluas eksposur individu terhadap aktivitas sosial orang lain yang kemudian menjadi pemicu utama munculnya FoMO karena adanya dorongan untuk selalu terhubung dan mengikuti dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Dalam konteks konser Hindia, unggahan berupa video singkat keramaian penonton, potongan lagu populer, atau ekspresi emosional audiens akan diprioritaskan oleh algoritma karena dianggap relevan dan menarik. Individu yang tidak hadir secara fisik di konser tetap terus-menerus terpapar potongan narasi visual dan emosional dari mereka yang hadir. Paparan berulang semacam ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membentuk pengalaman emosional tersendiri. Individu yang tidak hadir menjadi lebih rentan merasa tertinggal, karena seolah-olah mereka menyaksikan kehidupan sosial orang lain bergerak tanpa keterlibatan dirinya.

Dengan demikian, media sosial tidak bisa dipandang sebagai medium pasif atau netral. Ia bertindak sebagai media penguat narasi tentang pentingnya hadir di konser Hindia yang akhirnya memicu serta memperdalam Fear of Missing Out (FoMO). Media bukan hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuk persepsi tentang apa yang penting dan apa yang sedang terjadi.

Birru menjelaskan

Ketertarikan terhadap konser muncul karena lagu yang dibawakan terasa sangat menyenangkan untuk didengar. Melihat banyak teman yang hadir membuat perasaan menyesal muncul ketika tidak ikut serta, sehingga menimbulkan rasa kecewa dan sedikit terpuruk. Pengalaman melihat unggahan konser Hindia dari media sosial, seperti TikTok juga memperkuat keinginan untuk seharusnya datang langsung. Hal ini menegaskan bahwa menghadiri konser Hindia setidaknya sekali seumur hidup menjadi pengalaman penting yang tidak ingin dilewatkan.

(Birru, 10 November 2024)

Bisma menjelaskan

Ketika tidak dapat hadir di konser, cara yang dilakukan untuk tetap merasakan pengalaman adalah dengan meminta rekaman video dari teman. Biasanya, video yang diminta adalah bagian lagu tertentu yang memiliki kesan mendalam, terutama lagu-lagu yang jarang masuk dalam daftar setlist resmi. Rekaman tersebut kemudian didengarkan kembali bahkan dibagikan di media sosial. Dari aktivitas berbagi unggahan itu, muncul interaksi baru yang turut membuka kesempatan memperluas pertemanan dengan sesama penggemar.

(Bisma, 24 Mei 2025)

Dandi mengatakan

“Menurutku penting sih, karena apalagi kita habis nonton konser itu kan kayak bikin story, nah itu tuh kemungkinan kita juga bisa nambah relasi. Karena orang taunya kayak oh ternyata kamu suka nonton konser ini, besok bisa jadi kayak dia di lain waktu kayak ngajakin gituloh, ayo nonton konser ini”.

(Dandi, 10 November 2024)

Zella mengatakan

Menonton konser dinilai memiliki tingkat kepentingan sekitar 75 dari 100, karena pada dasarnya hal ini lebih ditujukan untuk kepuasan pribadi. Namun, ada aspek sosial yang membuatnya menjadi semakin berarti, yaitu ketika orang lain yang baru mengenal kemudian melihat jejak digital di media sosial, seperti Instagram atau TikTok, dan menemukan ketertarikan yang sama terhadap Hindia. Dari situ sering muncul ajakan untuk menonton konser bersama. Aktivitas di media sosial juga menjadi sarana untuk memperluas interaksi, misalnya dengan meninggalkan komentar di unggahan terkait, meskipun tidak selalu memungkinkan untuk membalas semua respon yang masuk karena jumlahnya yang banyak.

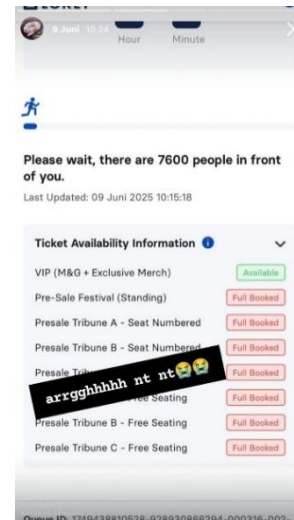
(Zella, 24 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi teknis, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, validasi diri, dan aktualisasi identitas sebagai bagian dari komunitas penggemar musik Hindia. Melalui konten yang dibagikan di platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, informan terpapar berbagai narasi, testimoni, dan dokumentasi pengalaman konser yang diunggah oleh teman-teman atau pengguna lain. Paparan konten ini dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap konser Hindia, sehingga memicu perasaan antusiasme atau kecemasan. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk keputusan dan respons emosional informan terkait konser, karena menjadi sumber utama informasi mengenai penjualan tiket, jadwal acara, serta berbagai aktivitas pengguna lainnya yang berkaitan dengan konser.



Gambar 3.3 Postingan TikTok Konser Hindia

Sumber: TikTok



Gambar 3.4 Instastory War Tiket Konser Hindia

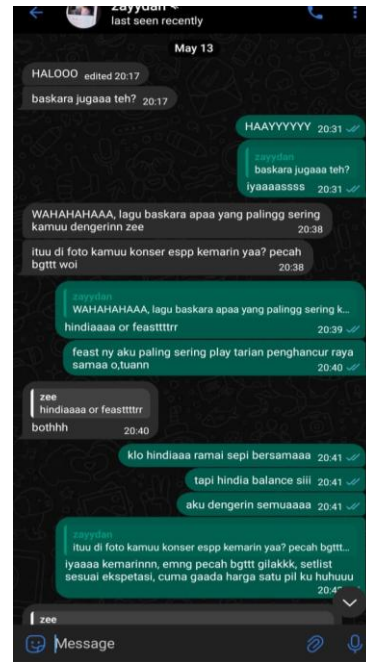
Sumber: Instagram

Berdasarkan gambar 3.3 menunjukkan bahwa dengan adanya konten yang tersebar di media sosial, individu memperoleh paparan berupa narasi, testimoni, hingga dokumentasi pengalaman konser Hindia. Paparan tersebut kemudian membentuk persepsi individu terhadap konser Hindia yang dapat menimbulkan rasa antusias atau justru memicu kecemasan. Sedangkan gambar 3.4 menunjukkan ekspresi kekecewaan individu yang tidak berhasil mendapatkan tiket, yang kemudian disalurkan melalui media sosial. Keterlibatan dalam perburuan tiket tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga berdampak emosional. Keberhasilan mendapatkan tiket dapat menimbulkan perasaan bahagia dan pencapaian, sementara kegagalan terutama ketika disandingkan dengan keberhasilan orang lain di media sosial dapat menimbulkan rasa kecewa dan tertinggal (Patria & Zulfiningrum, 2024).



Gambar 3.5 Sorotan Dokumentasi Konser Hindia

Sumber: Instagram



Gambar 3.6 Hasil Percakapan Mengenai Ketertarikan yang Sama

Sumber: WhatsApp

Berdasarkan gambar 3.5 menunjukkan bahwa individu yang memposting momen konser Hindia di Instagram, baik dalam bentuk story maupun highlight, sebenarnya sedang meninggalkan jejak digital yang mencerminkan minat dan selera musiknya. Kemudian, gambar 3.6 menunjukkan bahwa highlight atau Jejak ini dapat dilihat oleh teman atau bahkan orang baru yang kebetulan memiliki ketertarikan yang sama. Dari situ, terbuka peluang untuk memperluas relasi. Seperti, seseorang yang melihat story konser Hindia bisa merasa memiliki kesamaan minat, lalu mengajak berkenalan dengan pemilik akun atau bahkan menonton bersama di konser Hindia berikutnya.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi satu arah, melainkan juga sebagai media yang memengaruhi pola perilaku, motivasi, dan emosi individu dalam konteks partisipasi di konser musik Hindia. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya individu cenderung menciptakan ruang pembentukan identitas dan eksistensi diri, dimana individu dapat merepresentasikan dirinya melalui unggahan atau postingan dengan tujuan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial atas apa yang telah mereka lakukan. Motivasi ini seringkali muncul sebagai upaya untuk menghindari perasaan tertinggal dari pengalaman yang dimiliki oleh orang lain. Ketika

pengakuan sosial telah diperoleh, individu akan merasa puas dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut secara berkelanjutan (Soraya, 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Soraya, (2023) yang menjelaskan bahwa apabila kebutuhan psikologis akan otonomi tidak terpenuhi, maka individu cenderung menyalurkannya melalui aktivitas di media sosial sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan membangun koneksi sosial. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, individu terdorong untuk terus berpartisipasi dalam berbagai aktivitas online, bahkan hingga memaksakan diri untuk terlibat dalam tren-tren yang sedang berlangsung.

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan teori Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Przybylski et al., (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan media sosial memperluas akses individu terhadap informasi sosial secara signifikan yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan untuk mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO). Ketika seseorang melihat unggahan teman-temannya mengenai aktivitas tertentu, khususnya yang bersifat kolektif seperti konser Hindia, muncul dorongan untuk tetap terhubung dan menjadi bagian dari pengalaman tersebut. Dorongan ini tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga emosional, karena menimbulkan rasa cemas, perasaan tertinggal, serta ketidakpuasan akibat tidak terlibat secara langsung dalam momen sosial yang dianggap penting.

Penelitian Hidayati & Nasution, (2025) menegaskan bahwa beragam tren yang muncul di media sosial menjadi faktor signifikan dalam meningkatnya FoMO di kalangan Generasi Z. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang digital yang memperkuat kebutuhan akan keterhubungan sosial dan tekanan untuk tidak tertinggal

D. Dampak *Fear of Missing Out* (FoMO) pada Generasi Z

Fear of Missing Out (FoMO) merupakan salah satu gejala psikologis yang kerap dikaitkan dengan munculnya kecemasan sosial. Dalam konteks partisipasi konser, terutama di kalangan Generasi Z, FoMO tidak hanya mencerminkan keinginan untuk hadir secara fisik, tetapi juga mengandung dimensi emosional yang lebih mendalam, yakni rasa takut tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap penting. Kondisi ini diperparah oleh peran media sosial yang secara real-time memperlihatkan aktivitas orang lain, sehingga meningkatkan eksposur individu terhadap pengalaman yang tidak mereka ikuti secara langsung. Akibatnya, individu menjadi semakin rentan mengalami tekanan emosional ketika tidak terlibat dalam momen sosial tersebut. Przybylski et al.,

(2013) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan salah satu dampak emosional utama dari FoMO, terutama ketika individu merasa tidak terlibat dalam aktivitas sosial yang dilakukan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan dampak FOMO (Fear of Missing Out) terhadap kesehatan mental Generasi Z yang menjadi audiens pada konser Hindia. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama beberapa informan yang menyampaikan bahwa :

Farsya mengatakan

“Cemas banget nggak bisa hadir karena apalagi kayak pengen nonton banget, nggak bisa dateng karena ada satu atau dua kendala lainnya, itu bener-bener kayak galau gituloh, ah nggak bisa dateng. Karena guest star-nya yang dipengen banget nih, tapi karena ada satu kendala tuh jadi nggak bisa berangkat gitu”.

(Farsya, 8 November 2024)

Dandi mengatakan

“Cemasnya karena Gak bisa hadir Atau kayak aduh gak bisa seru-seruan bareng temen-temen”.

(Dandi, 10 November 2024)

Bisma mengatakan

Perasaan cemas sering muncul ketika melewati sebuah konser, terutama jika konser tersebut menampilkan lagu-lagu favorit yang jarang dibawakan secara langsung. Kondisi ini menimbulkan rasa kecewa karena kesempatan menyaksikan momen spesial menjadi hilang. Salah satu pengalaman yang menggambarkan hal tersebut adalah ketika tidak sempat menghadiri festival Big-Bang pada bulan Desember. Di mana festival Big-Bang membawakan lagu yang jarang dibawakan, sebuah penampilan yang jarang terjadi dan akhirnya menimbulkan penyesalan karena tidak bisa menyaksikannya secara langsung.

(Bisma, 24 Mei 2025)

Zela mengatakan

Perasaan cemas muncul ketika belum memiliki tiket konser, terutama saat jadwalnya bertepatan dengan kegiatan lain. Pengalaman serupa terjadi pada saat festival CRSL, di mana waktu konser berbarengan dengan program makrab yang diadakan di Sleman. Karena pada malam itu juga terdapat pentas seni, upaya yang dilakukan dengan menyelesaikan lebih banyak tugas terlebih dahulu agar bisa meninggalkan acara dan akhirnya tetap menghadiri konser.

(Zella, 24 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara informan menyampaikan rasa galau dan kecewa karena tidak dapat hadir pada konser dengan *guest star* favoritnya, yang mencerminkan kebutuhan untuk terkoneksi secara sosial dengan idola serta kelompok yang hadir. Kecemasan yang dialami tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menonton konser, tetapi juga muncul akibat kehilangan momen kebersamaan dengan teman-teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iklimah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa tekanan sosial dari kelompok sebaya berperan penting dalam mendorong individu untuk selalu terhubung dengan aktivitas kelompoknya agar tidak dianggap “berbeda”. Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan adanya penyesalan mendalam ketika lagu favorit yang jarang dibawakan justru dimainkan pada konser yang mereka lewatkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merasakan euforia kolektif yang diciptakan oleh Hindia dan bagaimana pengalaman tersebut dianggap sebagai momen penting dalam kehidupan sosial mereka. Bahkan, seorang informan mengaku rela “kabur” dari kewajiban acara formal demi menghadiri konser, yang menegaskan adanya dorongan kuat untuk terlibat dalam momen sosial bersama. Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmah & Noorizki, (2023) yang menjelaskan bahwa FoMO pada partisipasi konser musik muncul karena dorongan untuk terlibat dalam momen bersama, serta rasa kehilangan terhadap pengalaman yang dianggap berharga dapat memicu kecemasan yang mendalam.

Melalui hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan gambaran jelas mengenai dampak *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam konteks partisipasi konser Hindia. Dampak tersebut meliputi munculnya perasaan cemas, galau, kecewa, dan penyesalan mendalam ketika informan tidak dapat mengikuti tren yang sedang populer atau merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang dianggap penting. Temuan ini sesuai dengan teori

Przybylski yang mendefinisikan FoMO sebagai perasaan cemas yang muncul ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman berkesan yang dialami orang lain akibat ketidakhadiran mereka dalam suatu kegiatan atau acara (Rahmah & Noorizki, 2023).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dorongan untuk menghadiri konser muncul karena konser dipersepsikan sebagai ruang penting dalam memperoleh kompetensi sosial, yakni pengakuan bahwa mereka trendi, gaul, dan tidak tertinggal dari lingkaran pertemanan. Rasa cemas akibat tidak hadir mendorong individu untuk ikut serta demi menjaga citra diri serta memenuhi kebutuhan validasi sosial. Meskipun individu memilih secara otonomi untuk tidak hadir, kebutuhan untuk tetap terhubung dengan pengalaman sosial tidak hilang, seperti meminta dokumentasi konser Hindia dari teman atau grup fanbase Hindia. Keterlibatan Generasi Z dalam konser Hindia diperkuat oleh keterikatan sosial, media sosial sebagai pemicu awal munculnya FoMO, namun rasa tersebut semakin menguat ketika ajakan disambut oleh teman atau komunitas, sehingga keterlibatan Generasi Z dalam konser Hindia diperkuat tidak hanya oleh paparan media sosial, tetapi juga oleh interaksi langsung. Konser Hindia bukan hanya sekadar ajang hiburan, tetapi juga menjadi ruang eksistensi dan pembentukan identitas diri, hal ini tercermin dari unggahan dokumentasi konser Hindia di media sosial khususnya dalam bentuk sorotan (*highlight*) Instagram yang merepresentasikan diri sekaligus berfungsi sebagai sarana memperoleh pengakuan dan validasi dari lingkungan sosial.

FoMO berperan sebagai pendorong psikologis yang membentuk motivasi, perilaku, dan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam konser Hindia. Dorongan ini muncul dari rasa takut tertinggal informasi, kehilangan momen sosial, hingga kekhawatiran tidak menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang dinilai penting oleh lingkungan sosial. Fear of Missing Out (FoMO) mendorong Generasi Z untuk hadir di konser Hindia bukan hanya sebagai bentuk konsumsi hiburan, melainkan juga sebagai strategi mempertahankan identitas sosial, menunjukkan kompetensi diri, serta memastikan keterhubungan dengan komunitasnya.

B. Kelemahan Penelitian

Hasil penelitian etnografi memiliki sifat kontekstual dan mendalam, namun tidak dirancang untuk digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi. Temuan yang diperoleh hanya berlaku dalam ruang sosial dan periode waktu tertentu yang menjadi fokus penelitian, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi atau

situasi lain di luar konteks tersebut. Selain itu, fenomena sosial seperti *Fear of Missing Out* (FoMO) dan penggunaan media sosial bersifat sangat dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam satu rentang waktu tertentu berisiko tidak lagi merepresentasikan kondisi sosial yang relevan pada waktu yang berbeda, sehingga perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks waktu dan dinamika sosial saat data dikumpulkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat.

1. Bagi Generasi Z

Diharapkan agar Generasi Z dapat mengembangkan kesadaran diri terhadap motivasi dalam menghadiri konser, agar partisipasi tidak semata-mata didorong oleh tekanan sosial atau pengaruh tren di media sosial. Mengelola penggunaan media sosial secara bijak guna menghindari eksposur berlebihan terhadap konten orang lain yang dapat memicu kecemasan, perasaan tertinggal, serta tekanan psikologis. Menyeimbangkan kebutuhan untuk terlibat dalam aktivitas sosial dengan upaya menjaga kesehatan mental dan kestabilan emosional secara pribadi. Menghargai pengalaman secara autentik tanpa menjadikan partisipasi konser sebagai sarana pembuktian sosial atau pencitraan di ruang digital. Membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna, yang tidak hanya didasarkan pada keterlibatan dalam momen populer, tetapi juga melalui interaksi yang tulus dan berkelanjutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat FoMO, stres, serta kepuasan sosial secara statistik agar hasil penelitian lebih terukur dan dapat digeneralisasi. Meneliti peran algoritma media sosial dalam memperkuat tekanan sosial serta membentuk persepsi ketertinggalan terhadap aktivitas sosial di kalangan pengguna. Mengeksplorasi pengaruh budaya digital terhadap proses pembentukan identitas, pencarian validasi diri, serta dinamika hubungan interpersonal di era media daring. Mengkaji dinamika komunitas daring penggemar musik sebagai ruang yang berfungsi dalam pembentukan solidaritas sosial, penciptaan eksistensi, sekaligus potensi munculnya tekanan sosial yang terselubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, E. S., & Nuh, M. (2024). Analisis Semiotika Makna Pesan Motivasi pada Lirik Lagu “Evaluasi” Karya Hindia. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 5(2), 200–208. <https://doi.org/10.31539/joppas.v5i2.8444>
- Agustin Patria, F., & Zulfiningrum, R. (2024). Ticket War Konser Coldplay dan Fenomena Fear of Missing Out. *Jurnal Professional*, 11(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5598>
- Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2020). SINDROM FEAR OF MISSING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP GENERASI MILENIAL DI KOTA DEPOK 1. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v2i4.11177>
- Amelia, D. T. (2023). Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Masa Dewasa Awal. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i1.5>
- AMI AWARDS. (2024). *DAFTAR LENGKAP PENERIMA PIALA 27TH AMI AWARDS 2024*. AMI AWARDS.
- Anugerah Musik Indonesia. (2023, November). *DAFTAR LENGKAP PENERIMA AMI AWARDS KE-26 SELEBRASI MERAYAKAN PERBEDAAN DAN KEBERAGAMAN MUSIK TANAH AIR*. AMI Awards. <https://www.ami-awards.com/2023/11/09/daftar-lengkap-penerima-ami-awards-ke-26/>
- Aprianti, K., & Wendari, W. (2023). *Fenomena Sindrom Fear of Missing Out (FoMO) pada Digital Natives: Kontribusi Positif Atau Negatif bagi Kualitas Pembelajaran Generasi Z*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2>
- Arfian Suryasuciramdhan, Maulana Yusuf, Nessya Mayla Faiza, & Rendi. (2024). Musik sebagai Sarana Untuk Mengekspresikan Diri (Analisis Lirik Lagu “Membasuh” Karya Hindia). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2122>
- Australian Psychological Society. (2015, October 5). *Teens suffer highest rates of FOMO*. Australian Psychological Society. https://psychology.org.au/news/media_releases/8nov2015-fomo
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *JURNAL FOKUS KONSELING*, 3(2), 103–104. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Blachnio, A., & Przepiórka, A. (2018). Facebook intrusion, fear of missing out, narcissism, and life satisfaction: A cross-sectional study. *Psychiatry Research*, 259, 514–519. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.11.012>
- Bonardo Maulana. (2025, February 5). *Inilah Orang Muda Berpengaruh pada Fortune Indonesia 40 Under 40: 2025*. Fortune Indonesia.
- Burnell, K., George, M. J., Vollet, J. W., Ehrenreich, S. E., & Underwood, M. K. (2019). Passive social networking site use and well-being: The mediating roles of social comparison and the fear of missing out. *Cyberpsychology*, 13(3). <https://doi.org/10.5817/CP2019-3-5>

- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). *Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Rumah ke Rumah" Karya Hindia)*.
- Cahyadi, A. (2021). Gambaran fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada generasi Z di kalangan mahasiswa. *Widya Warta*, 2, 147–149. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/1039>
- Carolina, M., & Mahestu, G. (2020). Prilaku Komunikasi Remaja dengan Kecenderungan FoMo. *Jurnal Riset Komunikasi*, 11(1), 69–92. https://scholar.archive.org/work/aa3aw5s4bfhaldtn35hwbxbye/access/wayback/https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/article/download/8065/pdf_5
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–107. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- Citra, A. P., Ajeng Alwin, D., Kamaludin, M., Reza Pratama, M., & Aulia Azahra, S. (2025). *Pengaruh Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Tingkat The Influence Of The Fear Of Missing Out (Fomo) Henomenon On The Levels Of Anxiety And Life Atisfaction Of Gen Z Students On Social Media*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Daffanur, S., Basaria, D., & Anggraini, A. (2025). Hubungan Fear of Missing Out (FoMO) dengan Kesejahteraan Psikologi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *R2J*, 7(2). <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
- Dens.TV. (2025). *Penyanyi Hindia & Raisa Masuk Daftar 40 Under 40 Fortune Indonesia*. DENS.TV.
- Einstein, D. A., Dabb, C., & Fraser, M. (2023). FoMO, but not self-compassion, moderates the link between social media use and anxiety in adolescence. *Australian Journal of Psychology*, 75(1), 1. <https://doi.org/10.1080/00049530.2023.2217961>
- Fitri, H., Hariyono, D. S., & Arpandy, G. A. (2024). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 21. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2823>
- Harian Jogja. (2024, April 22). *Pertunjukkan Hindia dan Kawan-Kawan DEFRAG di Jogja Tembus 5.700 Penonton*. Harian Jogja. <https://leisure.harianjogja.com/read/2024/04/22/509/1172052/pertunjukkan-hindia-dan-kawan-kawan-defrag-di-jogja-tembus-5700-penonton>
- Harisnanda, R., Wiji Setiawan, & Rini Sudarmanti. (2023). FENOMENOLOGI MINAT PEMBELIAN TIKET KONSER PASCA PANDEMI: WAR TICKET KONSER COLDPLAY JAKARTA TAHUN 2023. *SIBATIK JOURNAL*, 2(9), 2907–2908. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i9.1352>
- Hasanah, D. (2023). QUARTER LIFE CRISIS (QLC): KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PADA ALBUM LAGU HINDIA MENARI DENGAN BAYANGAN. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07013>
- Hastuti, P. (2020). Dinamika Industri Musik Indie Jakarta Dan Wilayah Sekitarnya Pada Masa Pandemi Covid-19 Gelombang Pertama. In *Jurnal Masyarakat Indonesia* (Vol. 46, Issue 2, p. 234). <https://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/download/918/593>

- Hidayati, Y., & Nasution, M. I. P. (2025). *Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) di Era Digital*.
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Iklimah, M., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2023). *Fear Of Missing Out Dengan Konformitas Pada Generasi Z* (Issue 2).
- Jelita Maulida Nurhamidah, Bintang Putri Pamungkas, & Fikri Hakim. (2024). Eksplorasi Ambiguitas Makna dalam Lirik Lagu Membasuh: Sebuah Pendekatan Semantik dengan Makna Kontekstual. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 311–318. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1195>
- Kholizha, N., Fahsyah, P. A., & Junaidi, A. (2025). *Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) pada Generasi Z dalam Mengikuti Trend Tiktok*.
- Maknun, luil, Mufidah, W., & Nursanti, E. (2023). FEAR OF MISSING OUT (FoMO) PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM. *IDEA JURNAL PSIKOLOGI*, 7(1), 59–50. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7105>
- Mannion, K. H., & Nolan, S. A. (2020). The effect of smartphones on anxiety: An attachment issue or fear of missing out? *Cogent Psychology*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1869378>
- Maria, G., Garno, G., & Nur Padilah, T. (2024). ANALISIS SENTIMEN FENOMENA FOMO PADA KONSER K-POP DI INDONESIA MENGGUNAKAN SUPPORT VECTOR MACHINE. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 7(4), 2548. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i4.7104>
- Marsya, T., Petrawati, B. A., & Handayani, P. (2022). Hubungan Fear Of Missing Out Dengan Subjective Well-Being Pengguna Sosial Media Dewasa Awal. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 321. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/19248>
- Martinek, T. (2019). *Can We Reduce Social Comparison and Fear of Missing Out with Labels on Instagram?* <https://digitalcommons.hamline.edu/dhp>
- Maulany Yusra, A., & Napitupulu, L. (2022). Hubungan Regulasi Diri dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.8718>
- Muhammad Sukardi. (2024, December 22). *Berani! Band Hindia Pasang Background Biru Bertulis 12% saat Manggung di Jakarta*. INews.Id .
- Mukhtar, A. D. R., & Noorizki, R. D. (2023). Fenomena Fear of Missing Out dalam Partisipasi Konser Musik di Kalangan Masyarakat Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(7), 264. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um070v3i72023p261-268>
- Neumann, D. (2020). Fear of Missing Out. In *The International Encyclopedia of Media Psychology* (pp. 1–9). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0185>
- Nizar Zulmi. (2025, March 21). *Hindia dan Konsistensinya Suarakan Isu Sosial Politik untuk Anak Muda*. VOI.

- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. 2. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Rahmah, A. D., & Noorizki, R. D. (2023). Fenomena Fear of Missing Out dalam Partisipasi Konser Musik di Kalangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 261–268. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p261-268>
- Rahmatulloh, R., Suryasuciramadhan, A., Sobahri, M., Kurniawan, F., & Zahran, A. S. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Alexandra” Karya Hindia. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 22–31. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1016>
- Rianto, P. (2020). *MODUL METODE PENELITIAN KUALITATIF*. <https://www.researchgate.net/publication/343064279>
- Ridho Indria, A., Rizky Effendi, M., Kevin, *, & Prasetya, D. (2023). Interpretasi Lagu “Secukupnya” Di Kalangan Mahasiswa Unesa. *Prosiding Seminar Nasional*, 395.
- Rizka Khaerunnisa. (2023, July 14). *Hindia gelar konser album terbaru di empat kota*. ANTARA.
- Safitri, D., Roosyidah, A., & Wijaya, S. (2024). Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) Pada Gaya Hidup Generasi Z di Media Sosial. In *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/09/24/media-sosial-favorit-gen-z->
- Servidio, R. (2023). *Fear of missing out and self-esteem as mediators of the relationship between maximization and problematic smartphone use*. 42, 232–242. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01341-8/Published>
- Siti Farah. (2023, July 26). *Keajaiban Komunikasi Visual di Balik Panggung Konser Hindia*. Kompasiana.
- Soraya, I. (2023). Aplikasi Thread ”Fomo” Sebagai Budaya Imitasi dalam perspektif Studi Etnografi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 844–855. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4177>
- Superlive. (2022, May 27). *Jadi Idola Baru Anak Muda Masa Kini, Siapa Sih Hindia?* SUPERLIVE.
- Superlive. (2024, August 31). *Profil Baskara Putra: Antara Hindia, Feast, dan Lomba Sihir*. SUPERLIVE.
- Tempo.co. (2024, April 12). *Hindia Catat Rekor Baru Berkat Album Menari dengan Bayangan*. Tempo.Co. <https://seleb.tempo.co/amp/1856033/hindia-catat-rekor-baru-berkat-album-menari-dengan-bayangan>
- Utama, E. M. (2023). *Perancangan Promosi Album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” Oleh Band Hindia Melalui Media Interaktif*. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/8796/7/UNIKOM_Elang%20Mulya%20Utama_BAB%20II.pdf

- Vinny Shoffa Salma. (2023, October 1). *Serba-serbi konser Hindia “Malaikat Berputar Di Langit Jakarta.”* ANTARA.
- VOI. (2023, August 23). *Bagaimana Hindia Mengajak Penonton Rasakan Suasana ‘Peristirahatan Terakhir.’* VOI.
- Wardani, Z. E., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2023). Pengaruh Frekuensi Terpaan Media Twitter Terhadap Perilaku Fear of Missing Out Konser Musik Pada Fanbase BTS Indonesia. *Karimah Tauhid*, 2(6), 2630–2632. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i6.10671>
- Widiayanti, Gushevinalti, Ditya Perdana, D., & Ilmu Komunikasi Fakultas, J. (2024). *Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram.* <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc>
- wilson. (2025, March 11). *Hindia: Manifestasi Musik Indie yang Jujur dan Apa Adanya. Bersekutu Kita Bisa!*

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara Dandi

Durasi: 22 Menit 52 Detik

10 November 2024

Dandi

Keterangan	Verbatim
Pewawancara	Oke, aku mulai ya. Jadi yang pertama aku mau tahu dong pengalaman musik paling berkesan yang pernah kamu alamin atau pengalaman konser yang paling berkesan yang kamu alamin?
Narasumber	Pengalaman musik yang paling berkesan, kebetulan aku adalah <i>fans</i> Hindia dan tergabung juga di <i>fanbase</i> Hindia Jogjakarta. Yang paling berkesan sih baru-baru ini ya kemarin ada konser Hindia juga baru-baru ini di Kridosono, jadi ya itu cukup berkesan bagi aku.
Pewawancara	Oalah, aku nggak tahu malah kalau kamu nonton. Aku pikir kamu magang jadi nggak nonton nih, gituloh. Oke, <i>next</i> ya. Aku juga mau tahu dong bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pandanganmu tentang pentingnya menghadiri konser?
Narasumber	Menurut aku menghadiri konser ini di pengalamanku itu bukan hal yang sepele sih, jadi misalnya dalam bulan Oktober kemarin aja aku ke konser tuh udah hampir tiga kali – jadi ini sudah menjadi hobi dan <i>refreshing</i> otakku setiap <i>weekend</i> sih. Jadi memang di kepalaku ketika aku menghadiri sebuah konser atau <i>gigs</i> itu adalah untuk aku <i>refreshing</i> setelah lima hari aktif bekerja, atau aktif magang, atau aktif menulis skripsi, aktif menulis jurnal dan lain-lain, jadi sehingga aku rasa konser ini udah kayak bentuk aku melampiaskan istirahatku. Gitu sih, Gar.
Pewawancara	Apakah ada perasaan cemas ketika tidak hadir ke konser?
Narasumber	Cemasnya karena Gak bisa hadir Atau kayak aduh gak bisa seru-seruan bareng temen-temen.
Pewawancara	Oke. Kemudian menurutmu seberapa penting sih bagi kita Generasi Z untuk menunjukkan pengalaman kita saat konser di depan orang lain melalui kehadiran kita di acara musik?
Narasumber	Gini sih Gar, jadi kayaknya kalau kita ngomong perspektif Gen Z sebenarnya justru kasih makan konten ke Instagram itu sudah menjadi sebuah keharusan kalau ngomongin Gen Z. Cuma kalau dari aku yang <i>frequent</i> datang ke konsernya udah cukup sering, aku ngerasa kayak hal tersebut udah nggak aku lakuin lagi, udah nggak <i>over</i> lagi.
Narasumber	Tapi memang ada beberapa momen ketika aku masih jarang dan awal-awal ya itu adalah sebuah keharusan, itu tidak bisa dipungkiri.
Pewawancara	Iya betul, oke oke. Kemudian bagaimana proses pengambilan keputusan untuk menghandiri konser Hindia? Jadi apakah ada pengaruh dari teman atau media sosial gitu, atau memang keputusanmu sendiri untuk menghandiri konser?
Narasumber	Sebenarnya kalau keputusan pasti keputusan sendiri, cuma kan biasanya kita juga butuh teman nonton ya, nah teman nonton ini biasanya juga ngikutin – kalau temen-temen pada nonton ya aku biasanya ikut. Temen-temen ini maksudnya temen-temen <i>fanbase</i> ya, jadi kayak anak-anak

	<i>fanbase</i> Jogja ini memang ya kita kalau nonton pasti nontonnya bareng, jadi kayak nggak ada tekanan untuk nggak nonton, jadi ya biasa aja.
Pewawancara	Sejauh mana kamu merasa memiliki kebebasan untuk memilih tidak menghadiri konser meskipun banyak teman yang mengajak?
Narasumber	Kalau aku sih masih <i>under control</i> pada diriku sendiri ya dibanding tahun lalu. Kalau kita ngomongin kemarin-kemarin, memang sebenarnya kalau di tahun lalu atau 2023 akhir aku lumayan gila lah ya, yang sampai kayak wah aku takut ketinggalan nih kalau nggak nonton konser. Tapi seiring berjalannya waktu dan banyak konser yang sudah aku hadiri, sudah kasih makan Instagram juga, paling misalnya ini lagu ini udah pernah, jadi kayak udah B aja. Jadi kayak aku masih <i>under control</i> pada diriku sendiri sepenuhnya sih, jadi nggak ada rasa takut ketinggalan lagi.
Pewawancara	Oke, siap. Kemudian ada nggak sih Dan perasaan kamu...eh, gimana pertanyaannya ini. Ada nggak sih kamu merasa ada tekanan dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi keputusan kamu untuk menghadiri konser?
Narasumber	Lingkungan sekitar ini sebenarnya karena ini sih, menghadiri dan tidak menghadirinya karena memang agenda rapat-rapat yang harus aku hadiri. Jadi kadang-kadang kalau <i>event-event</i> kecil kayak <i>gigs-gigs</i> kecil, kebetulan sekarang aku lagi dengerin <i>band-band</i> kecil juga kayak The Jeblogs atau The Kick, nah itu tuh biasanya di <i>weekdays</i> . Nah hal-hal ini nih yang biasanya kalau dibilang mempengaruhi ya mempengaruhi, karena memang ada rapat-rapat yang perlu dikorbankan, begitu. Jadi kayak ada sih, maksudnya masih ada pengaruh lingkungan.
Pewawancara	Cerita dikit aja. Lanjut, bagaimana kehadiran di konser Hindia membantu kamu terhubung dengan teman-temanmu? Apakah setelah nonton itu memperkuat ikatan atau malah mungkin dapet teman baru gitu Dan?
Narasumber	Menurut aku ini cukup dalam sih, Gar. Aku tuh justru nonton konser ini, nonton konser Hindia khususnya, jadi aku ketemu temen tuh wow sangat banyak. Aku kebetulan adalah orang yang memiliki persentase ekstrovert yang lumayan tinggi, jadi aku menjadikan tempat konser ini untuk menambah teman. Dan saat ini aku bisa dibilang ada lah 30 atau 50-an teman baru dari konser – totalnya ya, <i>in total</i> . Jadi ini adalah hal positif juga untuk aku menambah jejaring dan relasi kepada teman-teman yang juga sama memiliki minat yang sama di konser.
Pewawancara	Ngerti, ngerti, ngerti. Oke, kemudian seberapa penting bagi kamu, Dan, untuk merasa menjadi bagian dari kelompok atau fans Hindia ketika nonton konsernya?
Narasumber	Cerita sedikit Gar, jadi sebenarnya sebelum ini tuh sebelum aku join <i>fanbase</i> , aku tuh selalu jalannya sama pacar. Nggak tahu ya ini bakal kamu olah atau nggak, tapi aku dulu jalannya sama pacar. Nah pacar ini dilarang untuk join <i>fanbase</i> karena memang dilihatnya tidak memberikan efek positif lah, karena takutnya malah jadi ketergantungan sama anak-anak <i>fanbase</i> . Tapi setelah putus aku coba join <i>fanbase</i> , jadinya lebih menyenangkan ternyata. Kayak yang tadi mungkin kamu sendiri yang jelasin Gar, ternyata memang untuk menonton atau menikmati sebuah konser dengan teman-teman yang mengetahui lagunya secara spesifik itu jauh lebih refreshing. Kan kita nonton konser ada untuk <i>refreshing</i> , dan ternyata benar lebih menyenangkan bersama kelompok tadi seperti yang kamu sebutin.

Pewawancara	Iya, iya, iya. Bener sih. Kemudian apakah pandangan temen-temenmu tentang Hindia atau konser Hindia berpengaruh terhadap keinginanmu untuk menghadiri konser Hindia? Kan kita tahu nih pandangan orang-orang tentang Hindia atau konsernya yang kayak selalu ramai banget, abis itu konsernya juga megah, apalagi beberapa kali sering di TikTok terlebih lagi isi komennya ketika konser Hindia tuh kayak ngebahas pengen deh seumur hidup harus nonton Hindia, kayak gituloh. Nah da nggak sih pandangan dari teman-temanmu atau orang-orang tentang Hindia atau konsernya yang mempengaruhi terhadap keinginanmu untuk menghadiri konser Hindia?
Narasumber	Sebenarnya nggak ada sih kalau dari orang lain ya Gar, artinya lebih ke diriku sendiri sih. Karena memang pada dasarnya aku mengenal Hindia sendiri dan aku mengeksplor Hindia sendiri, sehingga memang aku rasa kita perlu datang sampai ke <i>tour</i> yang ke-50 nanti.
Pewawancara	Hahaha.
Narasumber	Hahaha. Kalau dari liriknya Bayangkan Jika Kita Tidak Menyerah memang sebenarnya <i>tour</i> ke-50 nanti itu beneran ada. Jadi sebenarnya kalau dari lingkungan itu tidak ada, tapi yang dari sendiri ini pengen tahu aja ini kesukaan kita. Kalau Mas Tegar juga adalah <i>fans</i> Hindia, kita ini udah sejauh mana nge-<i>fans</i> sama Hindia, apakah nanti akan tenggelam sendiri. Karena kalau dari diri aku sendiri aku bener <i>explore</i> Dongker, <i>explore</i> Jeblogs, <i>explore</i> yang lain-lain, <i>band-band</i> kecil lah atau <i>band-band punk</i>, tapi pada akhirnya tetep aja ada sisi diri ini yang kayak aku masih suka sama Hindia, gitu. Iya kan, kamu pasti sangat paham lah.
Pewawancara	Adakah ajakan dari lingkungan sekitar atau teman-teman untuk menonton atau menikmati konser Hindia?
Narasumber	Ada. Cuma kalau teman-teman sekitar di luar dari <i>fanbase</i> sebenarnya banyak yang ngajak, cuma ya itu tadi pertimbanganku; sebenarnya menikmati konser adalah ketika teman tadi bisa <i>sing along</i> bersama kita lah, jadi yang kayak bukan heboh demi medsos doang.
Pewawancara	Oke, siap. Kemudian mau tahu dong Dan, dari mana kamu mengetahui konser-konser Hindia? Apakah dari TikTok atau IG-nya gitu mungkin? Atau dari <i>fanbase</i> bahkan?
Narasumber	Dari <i>fanbase</i> sih, biasanya dari <i>fanbase</i> anak-anak sudah ada yang dapet bocoran duluan. Kayak yang MNM bakal <i>tour</i> Januari.
Pewawancara	Oke, seberapa sering kamu menghadiri konser Hindia, Dan?
Narasumber	Cukup sering, setiap ke Jogja Hindia dateng aku nonton. Dari 2022 dimana DEFRAG pembukaan lagi kan.
Pewawancara	Iya, sip sip. Kemudian apa sih Dan yang membuat kamu tertarik hingga menjadi penonton konser Hindia?
Narasumber	Yang membuat aku tertarik itu adalah memang sebenarnya karena tadi ya, jatuh cinta pada pandangan pertama aku ke kenal Membasuh, terus akhirnya mengenal lagu-lagu lain yang tetap menyentuh mengenai sebenarnya <i>mental health itu matters</i> , <i>mental health</i> penting yang kayak gitu-gitu. Apalagi di lagu Satu Hari Lagi, Janji Palsu. Satu Hari Lagi lah yang aku senang banget dengarnya, selain melodinya yang enak liriknya juga cukup nyentuh.

	Dan kalau kita ngomongin konser, <i>stage act</i> -nya yang kayak dia lakukan di panggung si Baskara ini memang biasanya <i>template</i> . Cuma <i>template</i> -nya ini juga jadinya ketertarikan sendiri gitu bagi aku.
Pewawancara	Oh oke. <i>Next, next</i> . Gimana dah aku bikin pertanyaan. Apa saja yang menarik dari konser Hindia menurut kamu Dan?
Narasumber	Yang menarik adalah mereka penyusunan <i>setlist</i> -nya tidak pernah se- <i>template</i> itu ya kalau kita <i>compare</i> sama <i>band</i> lain. Jadi kadang-kadang <i>opener</i> -nya Bayangkan, kadang-kadang <i>opener</i> -nya Janji Palsu, tapi ditutupnya sudah pasti dengan lagu-lagu populer seperti Cincin sama Lagipula, Berdansalah maksudnya. Jadi penyesuaian <i>setlist</i> -nya kadang-kadang diacak, pokoknya penyusunan lagu yang akan dibawakan itu unik lah menurut aku.
Pewawancara	Oke, kemudian ini yang terakhir, media sosial apa sih Dan yang kamu gunakan untuk meng- <i>update</i> informasi mengenai Hindia?
Narasumber	Tentu aja Instagram ya Gar, karena Instagram-lah dimana Gen Z seperti kita ini berkumpul.
Pewawancara	Kemudian apa sih alasannya memilih media sosial tersebut?
Narasumber	Karena memang sosial media utama peneliti dibanding Twitter, Medium atau bahkan WhatsApp, itu untuk mempublikasi mengenai aku datang ke suatu konser ya Instagram. Jadi dengan <i>audience</i> yang lebih banyak di Instagram, aku lebih nyaman untuk <i>posting</i> -nya di Instagram, gitu sih.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara Birru

Durasi: 22 Menit 41 Detik

Birru

10 November 2024

Keterangan	Verbatim
Pewawancara	Oke pertanyaan pertama, apa pengalaman musik paling berkesan yang pernah kamu alamin? Atau pengalaman konser yang paling berkesan, ada nggak sih?
Narasumber	Iya, maksudnya kayak aku tuh kadang waktunya nggak pas gitu kan, jadi aku tuh pengalaman konser setelah sekian lama-lama-lama itu adalah Hindia kemarin.
Pewawancara	Nggak tahu. Kemudian mau tahu dong bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pandanganmu tentang pentingnya menghadiri konser?
Narasumber	Jadi tuh sebenarnya menurutku – menurutku pribadi ya – konser tuh nggak terlalu penting. Karena menurutku itu bisa ya udah kamu hidupin Spotify di kamar, suaranya agak kencengin, udah seneng itu, udah <i>fun</i> . Tapi setelah aku ngehadirin konser terakhir kali itu walaupun itu konser gratis, aku kayak ngerasa ada <i>euphoria</i> sendiri gituloh, ada <i>euphoria</i> sendiri ketika melihat yang lagi konser. Ntah itu kamu ngerasa capekmu berkurang karena kamu habis teriak-teriak nyanyi atau karena kamu emang <i>have fun</i> sama temen-temenmu. Jadi aku ngerasa kayak wah ternyata tuh beda rasanya dengan kita nyanyi di kamar
Pewawancara	Betul, paham. Oke, terima kasih. Kemudian ada nggak sih perasaan cemas untuk hadir ke konser gitu?
Narasumber	Nggak.
Pewawancara	Kalau misalnya nggak hadir.
Narasumber	Kalau nggak hadir?
Pewawancara	Iya.
Narasumber	Kalau nggak hadir kalau udah bayar ya pasti cemas.
Pewawancara	Jadi kemarin kalau misalnya kelewat tuh konser
Narasumber	Oh, aku bisa ngerasain, itu nggak enak banget. Aku pikir tuh aku bisa gituloh dapetin yang di Jakarta gitu, tapi nggak dapet.
Pewawancara	Kamu beneran mau dateng itu?
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Secinta itu? Oke.
Narasumber	Karena lagunya seenak itu. Jadi waktu aku lihat temen-temen tuh kayak peneliting banget, temen-temenku tuh pada banyak yang di dateng tahu. Terus kayak peneliting banget aku nggak dateng dan nggak dapet, ya udah aku kayak ngerasa <i>down</i> .
Pewawancara	Jadinya kamu konser di TikTok dong?
Narasumber	Iya, hahaha. Aku nge-repost yang dari TikTok.
Pewawancara	Oh iya? Oke, kemudian menurutmu seberapa penting sih bagi kita Generasi Z untuk menunjukkan pengalaman kita di depan orang lain melalui kehadiran kita di konser?

Narasumber	Aku yakin semua orang yang nge- <i>post</i> itu bukan bermaksud sombong kah atau pamer kah, tapi emang dia itu ngerasa <i>fun</i> di dalam hal itu jadi ya nggak masalah.
Pewawancara	Betul. Sama ada beberapa orang juga kalau misalnya nge- <i>post</i> itu dengan tujuan untuk arsip.
Narasumber	Bener, karena kayak zaman sekarang arsip tuh penting banget. Hidup cuma sekali.
Pewawancara	Oke siap, <i>thank you</i> . Pertanyaan otonomi, bagaimana proses pengambilan keputusanmu untuk menghadiri konser?
Narasumber	Pertama pasti karena temen, ada yang ikutan atau nggak, yang kedua harganya, yang ketiga aku lowong atau nggak di waktu tersebut.
Pewawancara	Oh gitu, paham. Ada nggak sih pengaruh kayak media sosial gitu, Biru? Kayak misalnya sering tuh aku melihat di TikTok gitu kayak isi komennya itu ketika konser Hindia, kayak pengen deh ke konser Hindia sekali seumur hidup, kayak gitu.
Narasumber	Oh, iya itu juga, itu juga jadi pengaruh buat aku. Kayak aku harusnya datang ke konsernya sekali aja.
Pewawancara	Nah, aku juga gitu soalnya.
Narasumber	Akhirnya keterusan, bukan sekali aja.
Pewawancara	Oke. Sejauh mana sih kamu merasa memiliki kebebasan dalam memilih untuk tidak menghadiri suatu konser meskipun banyak teman yang mengajak?
Narasumber	Tergantung kepentinganku hari itu apa sih, tergantung aktifitasku hari itu apa. Dan mungkin ya, menurutku kalau misalnya kita mau menghadiri suatu konser otomatis kita mengkosongkan waktu tersebut untuk konser kan. Nah kalau misalnya waktuku di hari itu banyak banget dan bertabrakan dengan konser yang ingin aku hadiri, pasti aku lebih milih aktifitas pentingku itu. Karena kayak konser masih bisa gituloh nanti, mau temen baik dateng atau nggak. Tapi tergantung aktifitasku, karena kan kalau capek kita nggak akan <i>enjoy</i> konsernya juga.
Pewawancara	Betul sih, kepikiran ya.
Narasumber	Betul.
Pewawancara	Oke. Kemudian ada nggak sih perasaan atau tekanan dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi keputusanmu untuk menghadiri konser?
Narasumber	Tekanan? Nggak sih. Oh FOMO, iya bener. FOMO.
Pewawancara	Ada tekanan itu?
Narasumber	Ada.
Pewawancara	Kayak, ayo dong Biru temenin aku, misalnya kayak gitu.
Narasumber	Ada.
Pewawancara	Oke.
Narasumber	Cukup itu aja atau perlu penjelasan lagi?
Pewawancara	Gitu aja nggak apa-apa sih.
Narasumber	Ada, tapi kembali lagi ke aktifitasku. Karena kalau dipaksain aku tuh tipikal orang yang masih bisa bilang enggak. Soalnya melihat kebutuhanku juga gituloh, melihat aktifitasku, kebutuhanku, apakah bisa. Karena menurutku kalau misalnya kamu nih ngajakin aku konser tapi saat itu aku nggak bisa, <i>mood</i> -ku nggak bagus, terus aku paksain untuk ikut, akhirnya <i>mood</i> aku di sana juga jelek dan itu mempengaruhi kamu di sana

	gituloh sebagai teman. Jadi kayak gimana ya, aku harus ngapain ya sama Biru – pasti kamu mikir gitu kan.
Pewawancara	Habis itu bagaimana kehadiran di konser membantu kamu terhubungan dengan teman-teman? Apakah kemarin pas nonton Hindia – eh nonton HIVI! jadi lebih akrab atau setelah itu malah ngebahas konser-konser lain?
Narasumber	Iya, bener, setelah itu kayak lebih ngebahas konser-konser yang lain, terus kita lebih kayak seneng gituloh nyanyinya bareng-bareng. Beda banget ya rasanya sama di karaoke dan konser, beda banget, terus jadi kayak oh ternyata seru. Pokoknya kalau sama teman-teman makin akrab karena kita nyanyi bareng, terus kayak interaksinya lebih baik gitu karena nyanyinya kayak hadep-hadepan gituloh.
Pewawancara	Oh hadep-hadepan sama temenmu?
Narasumber	Iya. Hadep-hadepan gitu, kayak kamu di sini, kamu di sini.
Pewawancara	Oh, paham paham.
Pewawancara	Iya, yang telat itu nonton Lomba Sihir itu baru sama temen. Ternyata seseru itu lagi sama temen.
Narasumber	Iya kan? Kayak kamu tuh bisa nyanyi bareng gituloh, aku tuh sampai ngangkat <i>mic</i> – eh bukan <i>mic</i> sih, hape.
Pewawancara	Iya, seru banget lagi lompat-lompat.
Narasumber	Ih, aku juga lompat-lompat.
Pewawancara	Oke, abis itu seberapa penting sih bagi kamu untuk merasa menjadi bagian dari kelompok atau <i>fans</i> ketika menghadiri konser?
Narasumber	Oh kalau itu sebagai <i>fans</i> aku nggak terlalu begitu sih. <i>Fans</i> itu apa sih artinya sebenarnya?
Narasumber	Iya, penikmat musik aja. Kayak aku seneng dateng ya karena lagunya enak, bukan karena aku beneran suka sama <i>band</i> -nya. Biasanya kan orang-orang banyak yang suka seolah-olah kayak Kpop, pasti suka karena emang nge- <i>fans</i> banget, tapi aku nggak yang tipikal gituloh. Tapi mungkin buat beli <i>merch</i> -nya masih bisa gituloh, tapi bukan atas landasan aku bener-bener nge- <i>fans</i> .
Pewawancara	Kalau misalnya Lany?
Narasumber	Iya, sama. Aku dateng karena aku suka musiknya aja dan ya udah gitu, pengen lihat <i>euphoria</i> -nya.
Pewawancara	Oke, oke. Kemudian pertanyaan terakhir dari ketertarikan, apakah pandangan teman-temanmu tentang konser berpengaruh terhadap keinginanmu untuk menghadiri konser tersebut?
Narasumber	Iya, berpengaruh. Karena jadi penilaian juga loh apakah aku sanggup menghadiri konser itu atau nggak. Karena apa sih, yang pertama capek keringatan, aku tuh nggak bisa toilet selain toilet kamarku. Apalagi kalau di sana tuh nanti banyak makan, banyak minum, suara habis pasti mau ke toilet kan, aku paling nggak bisa ke toilet orang lain. Ih ke toilet Ayu aja bahkan aku tuh berkali-kali gituloh ke kosnya, nggak yang langsung bisa. Sumpah, aku nggak bisa ke toilet.
Pewawancara	Aku juga kemarin baru pertama kali ke toilet di konser. Oke, kemudian sejak kapan sih kamu mengenal Hindia, Biru?
Narasumber	Sejak 2022 kayaknya.
Pewawancara	Oh iya? Lagu apa kalau boleh tahu? Secukupnya, Rumah ke Rumah, Membasuh, Cincin...?

Pewawancara	Evaluasi ya? Iya, kayaknya Evaluasi deh.
Pewawancara	Oh iya? Mirip aku dong kalau rambutnya panjang. Oke, mau tahu dong Biru, dari mana kamu mengetahui konser-konser gitu?
Narasumber	Dari temenku pastinya, namanya tuh Valen tadi. Nah Valen tuh dia suka nonton konser terutama Hindia.
Narasumber	Iya. Kamu tahu dia datang CRSL, terus dia mau dateng lagi di Semarang.
Pewawancara	Sekarang lagi konser di Semarang,
Pewawancara	Oke, siap. Singkat, padat, jelas. Apa yang membuat kamu tertarik hingga menjadi penonton konser?
Narasumber	Karena lagunya pastinya.
Pewawancara	Karena lagunya ya?
Narasumber	Lagunya sama ya tadi <i>euphoria</i> -nya. Karena aku pengen seru-seruan di tempat yang lain.
Pewawancara	Makanya cuy, gokil. Oke, oke, oke. Kemudian media sosial apa yang digunakan untuk meng- <i>update</i> informasi mengenai...
Narasumber	Instagram.
Pewawancara	Instagram. Selain Instagram?
Narasumber	TikTok, WA.
Pewawancara	Abis itu?
Narasumber	Udah itu aja.
Pewawancara	Habis itu apa alasan kamu memilih media sosial tersebut?
Narasumber	Karena bener-bener kalau Instagram sama TikTok itu bener-bener <i>up to date</i> banget, kayak cepet banget loh perkembangan informasinya. Dari satu oknum ke oknum yag lainnya itu cepet banget.

Lampiran 3: Transkrip Wawancara Farsya

Durasi: 19 Menit 37 Detik

Farsya

8 November 2024

Keterangan	Verbatim
Pewawancara	Oke. Pertanyaan pertama mengenai kompetensi, coba dong Sha boleh ceritain tentang apa pengalaman musik paling berkesan yang pernah kamu alami?
Narasumber	Pengalaman musik yang paling berkesan itu tahun di 2022 ya di UNY, <i>guest star</i> -nya itu Changcuters, Juicy Luicy, sama siapa aku lupa, itu tuh menurut aku berkesan. Apalagi di konsernya Juicy Luicy itu rame banget, banyak loh yang <i>relate</i> mungkin ya, makanya itu rame dan seru banget.
Pewawancara	Oke. Kemudian bagaimana sih pengalaman konser tersebut dapat mempengaruhi pandangan kamu tentang pentingnya menghadiri konser?
Narasumber	Nonton konser tuh menurutku penting, apalagi sekali seumur hidup harus bener-bener ngerasain konser. Karena <i>vibes</i> -nya itu dapet banget apalagi sama temen-temen ya, kayak <i>feel</i> -nya dapet. Beda sama kamu yang cuma denger di kos doang pake <i>headset</i> atau <i>earphone</i> , itu beda banget sama konsernya yang langsung dibawain sama vokalisnya.
Pewawancara	Sama, aku juga gitu, lagi. Oke pertanyaan ketiga, apakah ada perasaan cemas jika nggak hadir ke konser?
Narasumber	Cemas banget sih.
Pewawancara	Oh iya? Aku juga, lagi.
Narasumber	Cemas banget nggak bisa hadir karena – apalagi kayak pengen nonton banget, nggak bisa dateng karena ada satu atau dua kendala lainnya, itu bener-bener kayak galau gituloh, ah nggak bisa dateng. Karena <i>guest star</i> -nya yang dipengen banget nih, tapi karena ada satu kendala tuh jadi nggak bisa berangkat, gitu.
Pewawancara	Oke, sama aku juga kemarin gitu kan. Beberapa kali nggak datang konser kayak nyesel gitu pada akhirnya.
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Oke kemudian pertanyaann nomor empat, menurutmu seberapa penting bagi kita nih untuk menunjukkan kemampuan atau pengalaman kita di depan orang lain melalui kehadiran konser? Misalnya kayak menurut aku penting sih menunjukkan pengalaman kita di konser, karena biar kayak orang tahu. Biar orang lain tahu gitu kita lagi di konser ini nih, atau biar orang lain tahu juga kalau kita dengerin musik ini loh, gitu. Menurut kamu penting nggak untuk orang lain tahu kita lagi menghadiri konser?
Narasumber	Menurutku penting sih, karena apalagi kita habis nonton konser itu kan kayak bikin <i>story</i> , nah itu tuh kemungkinan kita juga bisa nambah relasi.
Pewawancara	Oh iya, betul.
Narasumber	Karena orang tahunya kayak oh ternyata kamu suka nonton konser ini, besok bisa jadi kayak dia di lain waktu kayak ngajakin gituloh, ayo nonton konser ini.
Pewawancara	Oh gitu ya, berarti lebih ke penting karena untuk menambah relasi?
Narasumber	Iya.

Pewawancara	Ih bagus banget lagi. Oke, oke, oke. Pertanyaan nomor lima tentang otonomi, bagaimana proses pengambilan keputusan untuk menghandiri konser Hindia? Apakah ada pengaruh dari teman atau media sosial?
Narasumber	Keputusan?
Pewawancara	Iya. Apakah karena ajakan, apakah karena di media sosial karena banyak banget kan.
Pewawancara	Iya kan aku nanya. Kan di media sosial banyak nih, kayak di TikTok harus banget nonton Hindia sekali seumur hidup, nah apakah terpengaruh dari itu, apakah karena ajakan teman aja, atau kamu memang ya udah suka sama Hindia jadi harus nonton?
Narasumber	Yang pertama tuh karena beberapa waktu yang lalu tuh dengerin Hindia kayak <i>relate</i> ya, <i>relate</i> sama kehidupan yang semakin dewasa ini, kayak ya gitulah.
Pewawancara	Oh jadi liriknya <i>relate</i> sama kamu?
Narasumber	Iya. Terus yang kedua itu karena ajakan teman juga – eh, aku yang ngajak.
Pewawancara	Oh gitu? Oke.
Narasumber	Iya, kayaknya nonton konser ini bisa ngeluapin emosi juga yang dirasa, gituloh.
Pewawancara	Iya lagi, apalagi <i>moshing</i> .
Narasumber	Nah itu, hahaha. Kalau aku nggak pernah ya. Nah itu sih.
Pewawancara	Oke, siap, siap. Kemudian sejauh mana kamu merasa memiliki kebebasan atau memilih untuk tidak menghadiri suatu acara meskipun banyak teman yang pergi? Ada paksaan nggak sih ketika ada teman yang ngajak kamu gitu, kayak kamu nggak bisa nih, dipaksa kah? Gimana ya, kamu ada kebebasan nggak sih untuk nggak hadir, padahal kamu nggak pengen nih. Tapi karena teman kamu ngajakin, kamu ada perasaan nggak enak, jadi ya udahlah ayo, gitu.
Narasumber	Oh, jadi kayak ada paksaan gitu ya?
Pewawancara	Iya, atau tidak enak.
Narasumber	Sebenarnya ada sih, ada di waktu aku kayak nggak ngerasa bebas. Nggak ngerasa bebas karena – kayak besok sih, kayak Desember itu kan ada konser Hindia, nah aku tuh pengen ngajak temenku tuh nonton yang tapi karena kita nggak <i>se-playlist</i> jadi aku kayak nggak enak maksa dia, dan akupun harus berangkat ke konser yang dia pengen nonton Hindia itu. Maksudnya kayak harus ada <i>feedback</i> -nya gituloh, aku nemenin kamu dan kamu harus mau juga dong nemenin aku, gitu. Karena aku juga nggak enak dan karena aku juga suka Hindia, ya udah kayak terpaksa lah, gitu.
Pewawancara	Oke, siap. Kemudian bagaimana kehadiran di konser Hindia membantu kamu terhubung dengan teman-temanmu? Apakah setelah nonton itu ada memperkuat ikatan antara kalian berdua atau cowokmu? Gimana?
Narasumber	Ada sih. Kayak kemarin tuh aku nonton konser Hindia sama temenku yang cewek, nah itu tuh sebelumnya kita nggak terlalu deket
Pewawancara	Oh gitu?
Narasumber	Iya, tapi itu memang teman SMA aku. Tapi SMA itu emang temenan tapi nggak terlalu deket, makanya terakhir kali nonton konser ini karena kita <i>se-playlist</i> , akhirnya deket.
Pewawancara	Oh gitu, pas kemarin CRSL, yang itu? Apa beda orang?
Narasumber	Iya, yang CRSL kemarin.

Pewawancara	Oh gitu ya. Jadi dengan adanya konser malahan menambah ikatan kalian berteman?
Narasumber	Iya, jadi sekarang dulunya yang nggak pernah main berdua atau gimana, sekarang malah sering main.
Pewawancara	Oh iya?
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Oh gitu ya? Keren ya kalian, cie deh. Oke. Abis itu seberapa penting bagi kamu untuk merasa menjadi bagian dari kelompok ketika menghadiri konser? Maksudnya tuh kayak seberapa penting sih bagi kamu untuk menjadi bagian dari pendengar Hindia, menjadi bagian dari <i>fans</i> Hindia gitu? Penting nggak menurut kamu untuk menjadi bagian <i>fans</i> Hindia saat hadir di konsernya?
Narasumber	Nggak terlalu sih. Karena kayak menurut aku dengerin itu ya cuma kayak dengerin aja gitu, nggak terlalu terikat banget sama suatu...
Pewawancara	Komunitasnya atau <i>fans</i> -nya gitu ya?
Narasumber	Iya, kayak ya udah gitu. Kalau dengerin ya dengerin aja selama aku suka, jadi nggak terlalu penting.
Pewawancara	Oke. Apakah pandangan temen-temenmu tentang Hindia atau konser Hindia berpengaruh terhadap keinginanmu untuk menghadiri konser?
Narasumber	Maksudnya gimana?
Pewawancara	Maksudnya tuh misalnya pandangan temen-temennu tentang konser Hindia kan kayak keren, megah, abis itu kayak sesuatu yang harus banget untuk dihadiri. Nah apakah pandangan-pandangan mereka tentang Hindi itu membuat kamu pengen hadir ke konsernya? Karena aku juga termasuk yang kayak gitu, katanya Hindia itu kalau di konsernya visualnya bagus, habis itu juga pas dinyanyiin itu – apalagi saat nontonnya itu rame-rame, di konser kan pasti rame-rame sama penonton- penonton lain, nah <i>vibes</i> -nya itu akan terasa lebih mendalam gituloh. Nah makanya kayak pengen nonton Hindia kemarin, kayak gitu.
Narasumber	Kalau menurut aku, aku sendiri sih kayak perlu nggak perlu sih. Karena perlunya tuh kayak yang diomongin tadi, kayak emang <i>vibes</i> -nya yang dibawain secara langsung tuh emang beda dan lebih seru. Nggak perlunya tuh kayak udah pernah nih ngerasain <i>vibes</i> -nya kayak gini, <i>feel</i> -nya kayak gini, ya udah besok lain kali nonton yang beda lagi, nggak yang sama terus. Jadi perlu nggak perlu sih.
Pewawancara	Paham, oke. Ini mungkin nantinya pertanyaan yang bakal aku masukin ke profilmu, karena ada profil tentang narasumber. Nah aku mau tahu dong, sejak kapan kamu pertama kali mengenal Hindia? Kalau aku SMA tuh, dengerin Secukupnya.
Narasumber	Ini antara kayak kenal Hindia, atau kayak pertama kali ngerti ini lagunya Hindia gitu?
Pewawancara	Hmm, kenal Hindia, tahu Hindia-nya.
Narasumber	Aku tahu Hindia tuh aku lupa lagi kapannya, tapi sering dengerin lagunya tuh dari awal kuliah sih.
Pewawancara	Oh dari awal kuliah?
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Lagu apa kalau boleh tahu?
Narasumber	Secukupnya, terus apa lagi sih Hindia tuh, aku tiba-tiba lupa.
Pewawancara	Membasuh.

Narasumber	Iya, Membasuh. Eh SMA deng, kalau Membasuh SMA.
Pewawancara	Oh gitu. Emang udah dari SMA ya?
Narasumber	Iya, terus Rumah ke Rumah itu dari SMA juga. Itu sih.
Pewawancara	Oke. Kemudian pertanyaan nomor selanjutnya...
Narasumber	Jadi sejak kapannya itu SMA ya.
Pewawancara	Iya. Habis itu adakah ajakan dari lingkungan sekitar untuk menonton atau menikmati konsernya Hindia? Ada nggak ajakan dari temen?
Narasumber	Ada.
Pewawancara	Ada, untuk nonton konser Hindia?
Narasumber	Iya, yang kemarin tuh.
Pewawancara	Oh itu kamu diajak?
Narasumber	Eh iya, aku diajak sih. Kemarin tuh aku diajak.
Pewawancara	Oke. Habis itu kamu mau?
Narasumber	Iya, mau.
Pewawancara	Habis itu dari mana kamu mengetahui konser Hindia?
Narasumber	Dari sosmed.
Pewawancara	Dari sosmed?
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Dari IG kah, TikTok kah?
Narasumber	TikTok.
Pewawancara	Oh TikTok malahan.
Narasumber	Karena TikTok itu kayak lebih mencakup semuanya sih daripada IG menurutku. Karena kan kalau IG tuh kayak kita harus nge-follow dulu baru kita dapet infonya nggak sih, atau gimana ya.
Pewawancara	Betul.
Narasumber	Kalau TikTok tuh emang kita lagi <i>scroll</i> terus ada infonya gituloh.
Pewawancara	Iya, ada aja ya, betul. Aku bahkan konser-konser Semarang juga masuk FYP kan. Oke, habis itu seberapa sering kamu menghadiri konser Hindia?
Narasumber	Baru tiga kali ini sih.
Pewawancara	Oh iya?
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Oke, oke, oke. Kemudian apa yang membuat kamu tertarik hingga menjadi penonton konser Hindia? Mungkin bisa ceritain pengalaman yang mengasikan pas di konser Hindia?
Narasumber	Aku tertarik tuh karena ya liriknya emang <i>relate</i> apalagi yang Membasuh, Membasuh sangatlah <i>relate</i> sekali menurut aku.
Pewawancara	Oh ya, <i>relate</i> banget ya? Coba deh nanti aku dengerin apa sih yang <i>relate</i> ini.
Narasumber	Sama mata air.
Pewawancara	Oh sama mata air. Kan ada tuh temen aku aku yang angkatan 24 itu, itu emang suka Baskara-nya. Kalau kamu emang lebih ke lagunya aja ya?
Narasumber	Iya, lagunya.
Pewawancara	Oke. Kemudian bagaimana cara mengakses informasi mengenai Hindia?
Narasumber	Cara mengakses informasi?
Pewawancara	Iya. Apakah kalau misalnya mau cari lirik, apakah mau cari tanggar lahir, apakah mau cari konser, info-info konser.
Narasumber	Maksudnya gimana ngakses informasi?
Pewawancara	Ngakses informasi tentang Hindia. Kamu udah pernah ngulik-ngulik dia?
Narasumber	Pernah. Baskara sih yang aku ulik.

Pewawancara	Di mana, bagaimana caranya? Apakah kamu harus pergi ke mana, atau kamu buka apa.
Narasumber	Aku buka TikTok.
Pewawancara	Lagi-lagi TikTok ya.
Narasumber	Iya. Lihat TikTok sama IG-nya sih, soalnya sering lewat FYP kan, kayak Baskara tuh orangnya tuh kayak <i>moody</i> -an. Gimana ya, bingung aku.
Pewawancara	<i>Moody</i> -an, abis itu kamu pergi ke IG-nya untuk ngelihat-lihat fotonya gitu?
Narasumber	Iya. Terus sama satu lagi namanya siapa...?
Pewawancara	Siapa? Medina? Meidiana? Madukina?
Narasumber	Iya, Madukina. Itu pas konser tuh kayak nyenangkan banget sih, terus aku <i>stalk</i> kan. Aku <i>stalk</i> IG-nya sih, aku lihat foto-fotonya.
Pewawancara	Kemarin <i>by the way</i> yang baca skripsi aku malahan Madukina, bukan Baskara-nya. Baskara-nya yang nyuruh, ya udah maju. Abis itu media sosial apa sih yang sering kamu gunakan untuk meng- <i>update</i> informasi mengenai Hindia? TikTok tadi ya sama IG?
Narasumber	Kalau <i>update</i> informasi mengenai Hindia tuh IG sih, karena Hindia ada IG-nya kan.
Pewawancara	Ada. Lagi ke Madrid dia.
Narasumber	Iya, bener. Sama ini kan, siapa pacarnya tuh?
Pewawancara	Iya, Meidiana. Habis itu apa alasan kamu pakai media sosial tersebut?
Narasumber	Yang IG tadi?
Pewawancara	Iya.
Narasumber	Karena informasinya lebih mencakup sih.
Pewawancara	Dan emang terbaru gitu ya, selalu <i>update</i> gitu kan.
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Oke pertanyaannya tinggal tiga lagi – tinggal satu sih. Kamu masuk komunitas Hindia gitu nggak?
Narasumber	Tentu tidak.
Pewawancara	Tidak ya? Emang kamu sebagai pecinta lagunya aja?
Narasumber	Iya. Aku menikmati aja, nggak sampai yang jadi ikut jadi <i>fans</i> -nya.
Pewawancara	Oke, situasi apa yang membuat kamu nonton Hindia? Apakah lagi galau nih, jadi kayak ada konser Hindia pengen deh kan <i>relate</i> lagunya, atau emang lagi gabut aja atau apa?
Narasumber	Ya yang pertama alasannya emang karena <i>relate</i> ya yang pertama, yang lainnya tuh karena lagi capek sama kehidupan. Nah terus kayak apalagi ini pusing kan, makin pusing karena skripsi, jadi kayak perlu sesuatu yang bisa balikin semangat buat jalanin hidup lagi gituloh.
Pewawancara	Tapi emang bener setelah konser jadi semangat?
Narasumber	Iya, betul.
Pewawancara	Oke, siapa tahu enggak. Habis itu mau tahu deh Sha terakhir nih, ada nggak faktor lain untuk nonton Hindia selain dari pengaruh temen?
Narasumber	Faktor lain nonton konser Hindia?
Pewawancara	Iya. Tadi kan karena ajakan gitu pengen nonton, kalau misalnya faktor lainnya ada nggak alasan lain untuk nonton? Tadi kan katanya <i>relate</i> , abis itu karena emang capek sama kehidupan, abis itu ada lagi nggak? Atau kayak pandangan-pandangan orang gitu tentang konser Hindia yang selalu keren jadi harus hadir?
Narasumber	Faktor lainnya karena aku pengen lihat Baskara.

Pewawancara	Oh pengen lihat Baskara. Emang keren sih dia, abangku itu.
Narasumber	Iya.
Pewawancara	Gitu ya, oke siap. Terima kasih, sekian.

Lampiran 4: Transkrip Wawancara Bisma

TRANSKRIP WAWANCARA

Durasi: 20 Menit 4 Detik

Bisma

24 Mei 2025

Peneliti	Oke, aku mulai ya.
Narasumber	Siap.
Peneliti	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Narasumber	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.
Peneliti	Sebelumnya perkenalkan nama peneliti Tegar Kurnia Yusdianto. Aku pengen izin ya sama mas Bisma untuk meminta waktunya sedikit. Pengen nanya-nanya tentang pengalaman selama konser. Terutama konser Hindia gitu. Dan sebelumnya juga aku pengen ngucapin terima kasih banyak ya. Karena sudah mau ngebantu aku untuk mengumpulkan data. Yang sekiranya nanti aku perluin untuk skripsi gitu.
Narasumber	Siap.
Peneliti	Oke, mungkin pertanyaan pertama.
Narasumber	Oke.
Peneliti	Mungkin bisa ceritain atau apa sih pengalaman musik paling berkesan?
Narasumber	Oke, jadi musik paling berkesan ya. Itu banyak sih sebenarnya. Cuman mungkin yang paling berkesan banget, <i>memorable</i> banget. Ada di CRSL 2004. Oke, soalnya disitu. Disitulah kayak mulai aku dengerin banyak orang yang sepanggung, sefrekuensi. Disitulah. Terus disitu akhirnya karena teman-temanku Hindia banget nih anaknya. Itu berkesan banget sih kataku.
Peneliti	Karena lebih, mungkin karena lebih ke pengalaman bareng teman-teman gitu ya?.
Narasumber	Iya
Peneliti	Oke, mungkin yang kedua. Mungkin kalau misalnya ada pertanyaan yang kurang dimengerti bisa ditanyain ya. Soalnya aku juga nyusun pertanyaan ini kayak kebelit-belit deh?.
Narasumber	Gak apa-apa bang paham gue.
Peneliti	Bagaimana pengalaman tadi yang kamu ceritain itu bisa mempengaruhi pandanganmu tentang pentingnya menghadiri konser? Kayak kenapa sih jadi penting?
Narasumber	Soalnya emang Hindia itu ku akuin gampang Bang lirik-liriknya. Terus kayak itu tuh aku makin berkesan banget nih. Apalagi Hindia, Lomba Sihir, punya album-album baru yang gimana tuh. Kayak aku harus nge- <i>push</i> nih. Kayak makin demen banget nih rasanya tuh. Banyak yang suka Hindia, banyak lagu yang bakal <i>nge-up</i> . Dan disitu gue tuh kayak ngerasa senang banget bisa jadi pendengar-pendengar pertama. Mungkin kayak dari <i>setlist</i> yang gak pernah dibawain sebelum-sebelumnya. terus akhirnya dibawain gitu.
Peneliti	Ada lagi tambahan? Siapa tau.
Narasumber	Udah sih kayaknya itu aja sih.
Peneliti	Oke, kalau misalnya gak hadir gitu, ada perasaan cemas gak?

Narasumber	Wah, cemas banget sih Bang. Soalnya kayak kalau ngilang satu nih ya Bang ya. Misalnya kayak gue lagi di Jakarta nih. Terus gue di Jogja ada konser. Terus ntar kayak mungkin dari segi lagu-lagunya tuh ada yang gue demen banget. Tapi dibawain pas itu kayak kecewa banget sih Bang. Kayak kemarin waktu Pesta Pora. Di Desember kan aku netnya berangkat tuh. Eh, Big Bang. Tuh bawain <i>Metakritik</i> tuh di lagunya Feast. Wah, ini gak pernah dengerin nih tiba-tiba dibawain sih kayak nyesel gitu lah.
Peneliti	Kalau perasaan cemasnya tuh muncul ketika kayak gak bisa hadir aja tuh. Kalau kayak perasaan cemasnya tuh hadir juga karena kayak aduh gak bisa lagi nonton bareng teman-teman?.
Narasumber	Lebih tepatnya lebih ke kalau ada temanku yang gak apal gitu sih Bang.
Peneliti	Gitu ya?
Narasumber	Iya.
Peneliti	Oke, Kemudian pertanyaan keempat. Menurutmu seberapa penting sih bagi kita untuk nunjukin pengalaman kita tuh di media sosial. Pengalaman nonton. Kayak ngepost gitu?.
Narasumber	Berarti kalau kata aku mah sebenarnya penting-penting banget ya Bang ya. Soalnya itu bakal jadi dokumentasi, bakal jadi kenangan. Soalnya kan musik di Indonesia kan banyak nih Bang. Ada yang bisa dengerin itu. Mungkin kita bisa dari ngepost di medsos, dari di media TikTok, media Instagram, apa pun story WA itulah. Itu kayak membuat orang jadi yang pandangannya cuman dengerin-dengerin lagu biasa-biasa. Kayak mungkin lagu-lagu Jawa gitu mungkin bisa denger-dengerin band yang mungkin didengar banyak orang juga. Pengaruhnya disitu sih kayaknya.
Peneliti	Kalau misalnya kayak nambah relasi gitu, iya juga gak?
Narasumber	Kalau nambah relasi iya sih Bang.
Peneliti	Iya juga ya?
Narasumber	Pernah soalnya kejadian.
Peneliti	Kayak tiba-tiba orang random?.
Narasumber	Nge-replay. Eh kok kamu nonton besok ajakin aku.
Peneliti	Nah Kemudian malah jadi akrab?.
Narasumber	Dan disitu aku juga banyak teman Bang dari situ. Dari ngepost di SG.
Peneliti	Oh gitu. Kemudian pertanyaan nomor lima. Bagaimana sih proses pengambilan keputusan untuk menghadiri <i>concert</i> Hindia? Apakah ada pengaruh dari teman, media sosial, atau dari abang sendiri?
Narasumber	Dari media sosial sih Bang. Dari media sosial mungkin kayak ada. Even nih belum ada <i>gue starnya</i> . Tiba-tiba ada satu <i>gue star</i> yang masuk nih di aku. Habis itu akhirnya dari segi yang lain aku ajakin teman-temanku nih. Itu memengaruhi banget sih Bang.
Peneliti	Oh gitu
Narasumber	Jadi teman-temanku aku kok ajak satu ikut semuanya gitu.
Peneliti	Ngerti.
Narasumber	Jadi banyak yang kesana.
Peneliti	Oke. Kemudian sejauh mana sih kalau lo ngerasa memiliki kebebasan dari memilih untuk bisa adil atau enggak adil?
Narasumber	Sedari kalau misal aku diizinin.
Peneliti	Oke.
Narasumber	Itu sih yang paling penting diizinin sama orang rumah. Terus kayak dari teman-temanku ada yang mau ikut apa nggak.

Peneliti	Oh gitu?.
Narasumber	Iya.
Peneliti	Berarti kalau misalnya kayak kalau nonton berangkat sendiri gitu kayak kurang?
Narasumber	Nggak bisa. Nggak bisa bang. Dari sendiri aku nggak bisa bang.
Peneliti	Gitu ya?
Narasumber	Kayak ntar malah akunya cuma sendiri doang, nggak ada teman. Kayak kurang sih bang.
Peneliti	Iya lagi. Apalagi kalau nunggu jeda?.
Narasumber	Iya. Jedanya tuh bisa lama. Kita buka HP juga nggak bawa PB abis tuh bang baterenya. Sumpah. Itu pernah kejadian tuh Sekali.
Peneliti	Oh gitu. Berarti yang kalau misalnya ada teman ya ayo gitu?.
Narasumber	Iya.
Peneliti	Oke. Kemudian semua udah ngerasa tekanan gitu nggak dari lingkungan sekitar untuk menghadiri konser? Kayak aduh nggak enakan kalau nggak konser karena ini gitu?
Narasumber	Alhamdulillahnya nggak sih bang. Soalnya kalau ada yang suka lagu ini mungkin aku bakal langsung ngechat. Eh ini mungkin <i>Hindia</i> manggung di Jogja. Kamu nonton nggak? Kalau mau nonton ayo deh sama aku. Ayo. Mungkin malah aku yang ngasih <i>pressure</i> ke dia sih.
Peneliti	Oh gitu ya?
Narasumber	Iya.
Peneliti	Kayak ayo dong nonton?.
Narasumber	Iya. Gitu sih.
Peneliti	Oke. Oke. Kemudian mungkin bisa ceritain bagaimana kehadiran kamu ke konser bisa ngebantu kamu jadi nambah teman-teman. Nambah relasi kayak gitu?.
Narasumber	Berarti dari awal nih ceritanya?
Peneliti	Iya terserah kamu.
Narasumber	Berarti itu kayak mungkin dari yang awalnya kayak <i>Cary Pop</i> tuh. <i>Cary Pop event</i> konser di Jogja. Itu cuman aku hafal dikit nih <i>gue startnya</i> nih. Tiba-tiba banyak lah ada temen-temenku yang suka dengerin lagu-lagu yang berikut <i>gue startnya</i> di pos. akhirnya aku PC satu-satu. Emang kamu ikut nggak? Kalau ikut ayo. Aku sama ini sama ini. Dari situ lah kayak ngajak temenku. Terus akhirnya kita mungkin kumpul di satu rumah. Sambil kita dengerin musik dulu. Terus kita mobilan. Kita <i>carpool</i> di situ dengerin lagu-lagu itu. Terus nyampe di <i>venue</i> -nya. Oke ini konser kita ramean. Kita harus bikin asik. Kita harus panggil heboh.
Peneliti	Ngerti-ngerti. Gokil kalian ya. Sama ini. Kayak kalau misalnya tadi kan orang <i>random</i> kayak gitu. Mungkin bisa ceritain kayak apa sih apakah memperkuat hubungan kalian makin akrab kayak gitu. Mungkin ceritain ini. Antara kamu dengan orang random sama antar yang emang udah kenal. Apa kata bakra 8:18 apa bagaimana gitu?.
Narasumber	Kalau aku buat yang orang random dulu sih. Kalau orang random tuh ntar kita malah makin aduh <i>playlist</i> nih bang, Dia dengerin apa aku juga ikutan. Terus kayak kita sering nongkrong. Terus kalau dari orang yang udah bener-bener deket sama aku dari awal. Itu mungkin kayak kita makin nge- <i>push</i> . Kayak yang dari awalnya nih orang gak suka lagu ini lagu ini. Kita harus nge- <i>push</i> dia. Biar kita makin se- <i>playlist</i> . Itu kayak cita-cita aku dari

	dulu sih bang. Bener-bener se- <i>playlist</i> banget. Ramean sama temen-temenku.
Peneliti	Iya emang seru banget sih itu. Tapi kalau misalnya kalian habis nonton konser. Itu tuh bikin tambah akrab kah? Atau gimana? Apakah tambah seru jadinya berteman kalian?
Narasumber	Tambah seru bang. Tambah akrab. Kita malah makin nongkrong.
Peneliti	GItu ya, Setelah selesai konser?
Narasumber	Setelah habis konser tuh kita nongrong. Dulu kita tuker-tukeran video. Kita tuker-tukeran review-review rating gitu. Gimana konser hari ini?
Peneliti	Malah mungkin jadi tambah banyak ngobrol juga?.
Narasumber	Iya makin banyak ngobrol bang. Bahkan kalau bonus bisa pacaran tuh bang sama yang cewek.
Peneliti	Hahaaa Aduh. Ah nanti lagi <i>record</i> . Oke. Habis itu lanjut ya. Seberapa penting sih kamu untuk merasa menjadi bagian dari kelompok atau <i>fanbase</i> ketika menghadiri konser?
Narasumber	Itu sebenarnya dibidang gak penting juga penting sih bang. Tapi kata aku sekarang tuh di Indo nih banyak <i>fanbase</i> . Misal kayak Hindia ya bang. Hindia tuh ada yang se-Hindia itu orangnya. Terus dia tuh kayak merasa paling tinggi gitu bang. Itu yang paling gak aku sukain bang. Kayak yang dengerin dia gak cuma kamu doang. Kamu gak usah ninggi-ninggiin gitu.
Peneliti	Masih banyak ya?.
Narasumber	Iya banyak yang lebih sepuh. Soalnya ada tuh bang kejadian. Karaoke itu. Dia soal-soalan bawa mik. Terus gak hafal.
Peneliti	Kemaren?
Narasumber	Iya. Enggak yang dua tiga yang di <i>cosan</i> . Itu kayak disitu. Bang. Terus ada yang nasehatin kan. Bang kalau gak hafal jangan dipaksain bang.
Peneliti	Iya ya.
Narasumber	Habis tuh. Iya mas, iya mas. Itu paling gak doyan.
Peneliti	Pengalaman aku orang gak hafal ngeselin. Itu pas di SP kemarin, Bagian Yusi Lusi.10:36 Itu orang gak hafal tapi kayak malah ngejek gitu loh. Kayak yang bergumel weee kayak gitu-gitu.
	Dan itu di sebelah aku. Dan itu keras. Maksudnya kalau misalnya gak hafal ya. Diam aja. Enggak usah ngoceh ya. Ngocehnya tapi kayak ngejek gitu loh. Yang bikin kesel. Emang agak rese sih ya orang-orang gitu. Oke. Kemudian. Apakah pandangan teman-temanmu. Tentang Hindia. Atau konser Hindia. Berpengaruh terhadap keinginanmu untuk menghadiri konser. Kayak misalnya. Kan kita tahu ya. Dan banyak juga yang ngomongin. Kalau misalnya <i>showcase</i> Hindia tuh. Bagus banget. Habis itu di tiktok-tiktok kayak. Lu harus nonton Hindia seumur kali. Sehidup sekali. Sehidup sekali kayak gitu. Nah pandangan-pandangan kayak gitu tuh berpengaruh gak. Untuk kamu untuk pengen jadinya?.
Narasumber	Pengen bang. Soalnya. Di situ. Kayak mungkin dari yang. <i>Spotify</i> lagunya tuh. Biasa aja. Iya terus. Hindia ini tuh. Punya. Lirik-lirik khusus. Misalnya kayak. Waktu di rumah tuh ada. Kerrrrraa gitu oh oh oh. Gitu kayak. Itu jadi kesan pertama sih Bang. Jadi. Kita makin. Itu lah. Di situ lah kayak titiknya. Dengerin. Kalau live. Live perform gitu lah. Soalnya kayak. Banyak nih yang. Gak ada di Spotify. Part-part ini.
peneliti	Betul.

narasumber	Terus kayak ada lirik-lirik mungkin. Yang di Hindia di rumah-rumah tuh. Yang diganti. Karena dari problemnya Hindia sendiri. Itu yang harus di dengerin.
peneliti	Itu yang jadi pengen untuk. Hadir tuh karena pengalaman itu ya?.
narasumber	Iya.
peneliti	Apalagi. Kita kesana?.
Peneliti	Iya. Wow. Iya. Kemudian. Ada pertanyaan tambahan ya. Yang sekiranya. nanti bakal. bisa kau. Perluin juga. Pengen tau dong. Sejak kapan kamu. Pertama kali dengar. Dengar atau. Kenal Hindia?.
Narasumber	Kenal Hindia dari 2020. Waktu jaman Covid. Waktu jaman Covid di situ. Karena. Emang tuh NKCTHI lagi naik banget tuh. Dari situ ya. Ada Kunto Aji juga. Tapi bener-bener ngepus tuh Hindia. Terus abis itu. Di situ Hindia nih. Banyak ngeluarin single-single yang bagus. Lirik-liriknya. Dalem banget. Yang mungkin. Bisa dirasain banyak orang tuh. Lirik-liriknya. Abis itu Hindia juga. Ide nya. Gak bosenin. Kreatif banget. Tim pun. Hindia itu Baskaranya langsung. Dari 2021. Sekarang udah 2025. Dan makin kesini makin naik. Dan mungkin. Dari segi. Lagu-lagunya. Lebih menarik. Apapun. Eh ataupun. <i>Merchandise-Merchandise</i> nya dia. Collab sama ini. Collab sama itu Gitu lah.
Peneliti	Oke. Kemudian ada gak sih. Ajakan dari lingkungan sekitar. Untuk nonton. Untuk nikmatin konser?.
Narasumber	Kalau aku lebih prefer sama orang yang udah kenal sama aku. Sebenarnya dia tuh. Gak kena <i>press</i> dari aku. Kecuali kalau misalnya aku tiba-tiba dipaksa buat dengerin lagu ini. Itu gak bisa lho. Harus dari aku sendiri yang niat.
Peneliti	Oh gitu. Berarti mungkin kayak. Lebih banyak kamu yang ngajakin?.
Narasumber	Iya. soalnya mungkin. Kalau aku mikir. Aku sama tiga temanku ini tuh. <i>Place</i> nya sama banget. Ya aku mungkin bisa ngajak ini. Ngajak itu, Walaupun kita. Beberapa lagu gak apal. Tapi seenggaknya. Kadang tuh aku juga nanya. Kamu gak terpaksa kan? Enggak.
Peneliti	Oke, Kemudian. Dari mana sih. Kamu ngetahuin. Atau tau gitu. Tentang info-info konser Hindia?.
Narasumber	Oke. Yang pertama mungkin. Dari media sosial sih bang. Itu kayak ngaruh banget. Di media sosial ini tuh. Mungkin banyak dari <i>event-event</i> . Promoter yang. Gacor di Jogja. Di situ mungkin. Ini kayaknya bagus nih. <i>Event-event</i> nya. Terus kayak akhirnya. Yaudah nih kita beli tiket nya dulu. Biar ntar gak habis. Kalau mungkin. Itu dari medsos. Sama. Tiba-tiba ada orang ngajakin. Kalau misalnya mepet-mepet banget tuh. Orang ngajakin. Kok gak tau infonya. Kamu tau dari mana?. Dari ini. Mungkin kita yang telat info sih.
Peneliti	Kalau misalnya dari grup kayak gitu?.
Narasumber	Kalau dari grup. Juga ngaruh sih bang. Itu bahkan waktu CherryPop ngerilis Hindia Kita langsung share grup tuh bang. Itu kayak. Langsung share link. Biar mungkin orang-orang. eh ada Hindia Ayo. Ada yang nge- <i>reply</i> aku bang. Bang besok bareng mau gak bang. Ayo.
Peneliti	Gitu ya?
Narasumber	Iya bang.
Peneliti	Secepat itu ya?
Narasumber	Deket akhirnya. Sampai sekarang.

Peneliti	Ah bagus banget Oke. Apa sih yang bikin kamu. Apa yang. Membuat kamu tertarik. Hingga menjadi penonton konser Hindia?.
Narasumber	Yang menarik oke. Karena emang dia punya. Visual panggung yang bagus banget. Itu yang pertama sih bang. Sama komunitasnya asik-asik bang. Itu poin dua, Poin tiga mungkin. Ya dari segi dia panggung. Dia punya. Aksi-aksi khusus. Yang mungkin gak bisa didengerin banyak orang. Gak bisa dilihat banyak orang.
Peneliti	ngeti-ngerti lagi
Narasumber	Dia setiap <i>stage</i> . Pasti punya gerakan-gerakan khusus di setiap lagu ini. Dari mungkin di lagu kita kesana tuh. Udah sekarang video. Ivan Janitra.
Peneliti	Gitarisnya?.
Narasumber	Iya
Peneliti	Sampai sekarang ya?
Narasumber	Iya.
Peneliti	Banyak banget itu videonya.
Narasumber	Abis itu. Waktu. Tour Doves tuh. Dia nembakin ke atas. Keluar. Apa namanya? Petasan-petasan di atas. Gitu sih.
Peneliti	Oke. Kemudian. Apa sih alasan. Kamu untuk hadir nonton konser Hindia?
Narasumber	Alasanku...
Peneliti	Apakah ya. Emang pengen. Konser aja. Atau kayak. Emang pengen bareng teman-teman. Seru-seruan. Atau pengen. Aduh udah capek nih sama kehidupan Perkuliahan?.
Narasumber	Kalau aku sendiri. Emang karena. Lagu-lagunya relax sih bang. Akhirnya mungkin. Aku. Lagi kena di lirik ini. Terus aku pengen dengerin langsung. Lagu Hindia disitu Akhirnya aku. Bisa. Bergabung sama teman-teman. Terus kita. Bikin <i>crowd</i> bareng. Terus kita. Senang-sedih bareng di konsernya bang. Bahkan waktu si SRL.24 16:40. Itu pecah bang teman-temanku. Waktu Nina nih. <i>Release</i> Nangis semua tuh.
Peneliti	Tapi emang sedih banget lagi. Aku juga. Mau nangis itu padahal aku gak punya adik. gak tau mau nangisin siapa. Habis itu. Bagaimana sih. Cara kamu akses informasi. Mengenai Hindia. Apakah kamu buka. Media sosial apa?.
Narasumber	Kalau aku mungkin. Karena aku join di. Saluran tim Hindia. Terus dari. Sepuh-sepuh Hindia yang udah. Dulu-dulu hadir ini. Dia pasti nge- <i>up sg</i> bang. Dan itu kumpul. Otomatis dari. Metso sih ini harusnya. Dia nge- <i>up sg</i> mungkin ya. Tiba-tiba. Bikin notes gitu. Membuat aku. Ih Tiba-tiba kok di konser Jogja. Doyan nih. Akhirnya aku tonton. Gitu sih. Akses informasi buat Hindia.
Peneliti	Gitu ya oke, Kalau media sosialnya apa aja?.
Narasumber	<i>So far sih</i> . Instagram. Karena itu yang bener-bener. Komunitas kuat. Kalau dari. Kita pengen banget. Tiba-tiba. Ih. Bagus banget nih. Pengen harus nonton. Itu dari tiktok sih bang. Soalnya kayak. Ini partnya nih seru banget. Soalnya lagi. Lagi kita kesana nih. Terus kita harus nonton di part itu. Terus dari tiktok. Mungkin kalau dari. Whatsapp mungkin kayak. Tiba-tiba kayak ada. Ajakan karaoke party. Terus. Ajakan dari. Teman-teman grup.m Gitulah.
Peneliti	Kalau alasannya. Kenapa. WA dan. Medsos selain itu?.
Narasumber	Kalau WA mungkin. Kayak disitu. Kita kan <i>chatan</i> ya bang. Kayak otomatis. Kayak makin banyak nih. Yang sefrekuensi. Kalau di IG kan.

	Kita mungkin. Cuma lihat story doang. Jarang banget nih ke DM. Kalau tiktok. Mungkin. Dari video tiktok doang. Kayaknya cuma komen-komen doang. Gak ada yang bener-bener chatan. Terus disitulah kalau WA. Lebih. Kita bisa mandang. Kita bisa ngajak nongkrong. Kita bisa. Makin sefrekuensi tuh. Kalau udah chatan sih bang.
Peneliti	Kamu ini gak sih. Kalau misalnya. Gak hadir. Ya dong. tadikan perasaannya cemas. Kayak aduh gitu. Kamu bakal minta. Video gak. Sama teman-teman. Yang kayak. Bisa hadir gitu. Tolong dong?.
Narasumber	Aku bakal. Mintain video tuh bang. Bakal minta video. Bakal. Minta part yang pengen banget. Gue dengerin. Di bulan ini mungkin. Mungkin kalau ini akan. Dari lagunya banyak. Kayak kita tuh. Harus dengerin tuh. Sebulan tuh. Kayak aku tuh pasti. Beda-beda. Lirik bang. Yang mungkin. Ngena di Aku. Jadinya. Kalau misalnya aku. Lagi ga nonton nih. Aku minta dong. Kayak Metacritic tuh. Minta ke. Mak ini. Mak ini. Aku boleh gak. Video Metacritic. Soalnya aku pengen banget nih. Gak pernah dibawain di setlist. Gitu.
Peneliti	Betul. Tapi pada akhirnya. Setelah kamu minta. Kamu post gak?
Narasumber	Aku post.
Peneliti	post ya?
Narasumber	Aku post. Aku dengerin langsung. Bahkan disitu kayak. Aku langsung ngepost lagu-lagu. Ini yang gak pernah dibawain.
Peneliti	Oke. Siap. Mungkin itu Pertanyaan-pertanyaan yang. kamu ngomong apa sih
Narasumber	Yang dipertanyakan.
Peneliti	Yang dipertanyakan. Jadi. Sudah. Habis semua.
Narasumber	Oke.
Peneliti	Dan aku ucapin. Terima kasih lagi.
Narasumber	Oke.
Peneliti	Sekali lagi. Karena telah membantu. Aku untuk mengumpulkan data ini.
Narasumber	Oke siap.
Peneliti	Siap. Terima kasih.
Narasumber	Oke.
Peneliti	Oke.

Lampiran 5: Transkrip Wawancara Zela

Durasi: 21 Menit 1 Detik

Zela

24 Mei 2025

Peneliti	Mulai ya? Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Narasumber	Waalaikumsalam Eh jangan ketawa dong
Peneliti	Aku Tagar Dari UII Terimakasih zella udah Mau menjadi narasumber Aku udah mau bersedia ngebantu Aku untuk Nantinya data Dari hasil wawancara Pasti bakal berguna banget Di skripsi aku Dan harapannya Amin. Apa sih tegar. Oke pertanyaan pertama Apa pengalaman musik Kamu yang paling berkesan, Yang pernah kamu ...?
Narasumber	Yang pernah aku denger atau pernah aku Alamin?
Peneliti	Alamin dong, Yang paling berkesan apa?
Narasumber	Aduh banyak banget, Hindia sih Pasti Hindia Terus yang kedua Nikky
Peneliti	Serem gak ya pernah nonton Nikky?
Narasumber	Gak pernah, Kan katanya aku pernah di alamin, Maksud aku tuh kayak yang lagunya <i>relate</i> , Enggak yang Terus aku pernah nonton Nikky,
Peneliti	Ooh
Narasumber	Itu bukan yang dimaksud peneliti
Peneliti	Yang kamu hadir?
Narasumber	Iya, Aku gak nonton konsernya sih, Aku cuma kayak Pas itu tuh di Jakarta ada Kayak meet firstnya Nikky, Tapi itu virtual sama Nikky Gak yang Nikky Ada di offline gitu gak
Peneliti	Aduh tapi seru juga.
Narasumber	Iya banget
Peneliti	Kalau yang Hindianya Ada gak?
Narasumber	Ada dong konser kan?
Peneliti	Iya donk
Narasumber	Iya donk terus apa lagi?
Peneliti	Apa yang berkesan gimana, kenapa berkesan?
Narasumber	Berkesan Karena pertama Aku kenal dia karena lagunya relate Relatennya tuh kayak Aku awalnya FOMO Terus dari 3 tahun lalu Terus kayak keren aja gitu, Terus semenjak Masuk tim Hindia itu, terus aku sering Ikut mereka Nongki, terus Karaoke party
Peneliti	Kemrin dating?
Narasumber	Aku dateng Terus itu tuh kayak Tambah banyak temen gitu loh Contohnya sekarang Aku tuh dapet temen baru kan, Gitu aja sih.
Peneliti	Ini baru nambah lagi satu?
Narasumber	Ya itu makanya itu
Peneliti	Jadi itu berkesan karena lagunya <i>relate</i> Dan bisa tambah relasi.
Narasumber	Gak apa-apa dong Punya aku
Peneliti	Eh kaget aku Kalau beneran aku bawa buku satu ini
Narasumber	Hahaa Parah
Peneliti	Habis itu Ini kalau misalnya ada pertanyaan yang Sulit diengerti Aku juga Nulis Soal ini kayaknya aku doang yang ngerti, Oke nomor 2 Bagaimana

	pengalaman Yang tadi yang kamu sebutin itu, Dapat mempengaruhi pandangan kamu Untuk ngerasa penting Hadir di konser?
Narasumber	Hmm kayak gini Kadang kalau misalkan Aku jenuh sama kuliah, Sama tugas-tugas sama kerjaan kayak gitu, Kadang aku even gak ada konser pun Aku maksain ada Karena aku datang sendiri Ke kayak ruang karaoke Yang private, Terus aku nyanyi dia sendiri Tapi konser itu menurut aku berpengaruh Buat aku, soalnya Biar aku gak stress aja sih.
Peneliti	Hmm Karena melampiaskan rasa penat kamu dengan nyanyi dan hadir Di konser Hindia, Bagus banget. Ok Kalau kan tadi banyak Konser-konser yang tadi kamu sebutin Yang sudah-sudah Yang kamu datengin juga Perasaan cemas ada gak Kalau misalnya gak datang?
Narasumber	Cemas ada, Waktu CRSL kemarin Aku sebenarnya kan belum punya tiket Tapi aku ada plover makrab Itu, di Sleman juga kan, Dan itu tuh Pas banget Pokoknya prokernya tuh mendadak Dan pas hari itu malam itu tuh pentas seni nya, Jadi pas pentas seni aku tuh Sebelum pentas seni aku kayak memperbanyak job deks aku Biar malam itu aku bisa kabur Dan aku beneran kabur.
Peneliti	Tetap hadir?
Narasumber	jadinya Aku gojek dari Turi Sampai sana
Peneliti	Mantap Biar gak ngerasa cemas?
Narasumber	Ya soalnya aku gak mau kalau aku gak datang
Peneliti	Betul, Ya oke Sip sip sip Habis itu menurut kamu seberapa penting sih Bagi kita untuk menunjukkan Pengalaman kita nonton konser tuh Ke media sosial kayak ngepost Seberapa penting bagimu?
Narasumber	Kalau dari rate ya 75 Per 100 sih, Karena sebenarnya gak begitu penting juga Karena pentingnya kan buat aku sendiri Tapi yang bikin penting itu begitu ada orang yang Pertama kenal kita dan belum tau kita, Terus mereka kan biasanya nanti <i>stalking</i> IG atau TikTok kayak gitu kan, Terus disana mereka tuh nemuin jejak-jejak kita Yang ternyata suka india Terus ternyata mereka juga suka india Itu tuh bisa kayak Mereka tertarik buat ngajak kita Eh suka india ya nonton bareng dong, Itu sih menurut aku yang penting
Peneliti	Tadi juga Narasumber abang sebelumnya juga kayak gitu, Bagi dia penting banget Karena setelah ngepost itu Dia malah jadi banyak temen jadinya kayak eh Kamu nonton juga ya
Narasumber	Iya kayak eh oh dia ternyata suka india
Peneliti	Aku suka india banget
Narasumber	Oh ya?
Peneliti	Gak jelas ya Aku tiba-tiba ngomong gitu ya?
Narasumber	hhaaa Tentu
Peneliti	Abis itu Bagaimana proses pengambilan Keputusanmu untuk menghadiri konser, Apakah ada keputusan Dari orang lain, apa kamu sendiri Atau kamu ngajak atau gimana?
Narasumber	Gak ada, Begitu ada Kayak aku denger bakal ada event Atau misalkan kayak Kemarin aku tuh baru denger Kalau misalkan <i>Cherry Pop</i> itu deket-deket ini, Terus aku gak yang kayak Beli gak ya, beli gak ya, Enggak sih Aku langsung beli, Tapi aku gak pernah tanya ke orang. Aku udah memantapkan diri, aku bakal beli.
Peneliti	Walaupun gak tau nih mau sama siapa gitu?

Narasumber	Iya Kemarin aku dateng sendiri kok
Peneliti	Yang mana?
Narasumber	Yang ini. Yang kemarin yang ada lomba sihir apa ya aku lupa
Peneliti	Di Jogja?
Narasumber	Iya
Peneliti	Ada lomba sihir?
Narasumber	Iya di Kridosono
Peneliti	CRSL gak sih
Narasumber	Bukan, Perantara Fis
Peneliti	Emang ada lomba sihir?
Narasumber	Ada
Peneliti	Perantara ada, oh ya yang malam itu ya?
Narasumber	Iya aku dateng sendiri bayangin hujan-hujan
Peneliti	abang dateng sendiri?
Narasumber	Emang iya? parah gak ngajak
Peneliti	Gimana sih aku baru ketemu sekali juga
Narasumber	oh ya maaf
Peneliti	Kamu dateng jam berapa? Dari sore apa pas lomba sihir aja?
Narasumber	Enggak, itu pas lomba sihir Lomba sihir tiga lagu terakhir aku baru sampe
Peneliti	Malam, Kamu baru sampe?
Narasumber	Iya, kak aku abis ada <i>Proker 6:59</i> , sumpah aku benci banget sama himpunan ini demi
Peneliti	Kamu belum nonton perunggu dong?
Narasumber	Belum
Peneliti	Tapi tau gak perunggu?
Narasumber	Gak begitu tau sih
Peneliti	Yaudah gpp, Kan ada Nadine?
Narasumber	Enggak dong, Nadine kan ISP kemarin Kebanyakan nonton ya?
Peneliti	Iya Bingung aku ini yang mana ya kemarin, Aku nonton dari sore Karena aku mengincar rekam turasnya 7:27
Narasumber	Oh iya Terus sebenarnya aku tuh udah kayak inikan, Mau meet sama orang gitu kan disitu Pas aku dateng mereka malah mendung terus hujan, Mereka pergi karena hujan.
Peneliti	Kamu hujan-hujan?
Narasumber	Iya
Peneliti	Real aku juga, Tapi kamu gabung sama anak-anak tim Hindia gak? eh Tim lomba sihir?
Narasumber	Enggak, aku tim Hindianya
Peneliti	Soalnya aku di depan
Narasumber	Aku juga depan penelitip kiri
Peneliti	Eh, kamu diangkat-angkat gak?
Narasumber	Enggak dong Bukan aku, itu temen aku
Peneliti	Tapi kamu liat ada orang yang diangkat
Narasumber	ya lihat
Peneliti	Dekat kamu gak?
Narasumber	dekat
Peneliti	Itu samping aku persis
Narasumber	Iya kah? Eh sumpah, beneran?
Peneliti	Iya

Narasumber	Pake baju?
Peneliti	Aku pake baju ini
Narasumber	Oh iya gak lihat
Peneliti	Mereka ini kan Pas lagu nirlaba Pada mosing.?
Narasumber	iya
Peneliti	Aku disitu
Narasumber	Aku di belakangnya, ternyata sebelah kiri mereka Tapi agak belakang juga Aku udah gak bisa maju lagi
Peneliti	Alamak alamak Kayaknya kita ada di konser yang sama Beberapa kali
Narasumber	Iya
Peneliti	Oke Habis itu Sejauh mana kamu merasa memiliki kebebasan Dalam memilih untuk tidak menghadiri acara Meskipun Banyak temen yang hadir?
Narasumber	Acara apa nih?
Peneliti	Ya itu konser Kayak ada gak kebebasan untuk menolak Kalo misalnya ada yang ngajak?
Narasumber	Oh ada sih menurut aku, Kalo itu mah 100% Keputusan aku ya, Tapi sejauh ini aku gak pernah nolak sih
Peneliti	Kalo misalnya ada yang ngajak Yaudah gitu?
Narasumber	Yaudah ayo
Peneliti	Yaudah ayo kita nonton kapan-kapan ya, Nunggu Sama-sama saling tau gaesturnya?
Narasumber	Iya betul
Peneliti	Oke Habis itu Apakah kamu merasa ada tekanan Dari lingkungan sekitar Yang mempengaruhi keputusanmu untuk menghadiri konser?
Narasumber	Enggak
Peneliti	enggk ada ya? Kayak rasa gak enakan?
Narasumber	Enggak
Peneliti	Jadi semuanya benar-benar dari keputusanmu sendiri?
Narasumber	Iya
Peneliti	Kalo misalnya gak mau Yaudah meskipun di ajak, tetep gak mau yaudah Oke
Narasumber	Ga pernah gak mau sih akunya Itu masalahnya
Peneliti	Kalo misalnya yang narasumber sebelumnya, Itu dia yang ngajakin terus, Dia yang ngajakin terus Sama orang-orang
Narasumber	Oh ya betul Aku punya grup di IG Itu yang bikin aku Itu isinya orang-orang yang aku ajak buat nonton konser India.
Peneliti	Tapi emang kenal?
Narasumber	Kenal, kita udah ada yang beberapa kali Kita ketemu kan, Aku tuh aduh malu lagi
Peneliti	Kenapa?
Narasumber	Aku suka komen di postingan IG gitu Aku suka cari barengan dan Ternyata karena banyak gak mungkin Aku balasin mereka satu-satu gitu
Peneliti	Banyak yayang ngekomentar Ayo-ayo gitu?
Narasumber	Banyak banget yang DM aku, Enggak selalu aku yang ngajak sih
Peneliti	Karena aku selamanya konser sendiri terus Kecuali yang CRSL kemarin
Narasumber	Kasian banget
Peneliti	kesian lagi
Narasumber	datang ke Konser sendiri tuh gak enak kak.

Peneliti	Gak enak itu ketika Lagi jeda sih, Jeda ke band selanjutnya gabut banget anjir
Narasumber	ya lo gak bisa ngobrol sama samping”nya kan
Peneliti	iya lagi, Itu doang sih Gak serunya. Oke, habis itu Bagaimana kehadiran di konser India Membantu kamu terhubung dengan teman-teman, Apakah kayak setelah nonton India bareng teman Makin akrab, atautkah kayak nonton India Habis itu jadi teman Banyak teman baru sory kelibet kelibet
Narasumber	Kemarin tuh sebenarnya sebelum kita meet Kayak yang chat-an tuh bener-bener eh Besok ambil penelitip mana, eh Besok berangkat jam berapa, Setelah kita ketemu meet di konser Dan ternyata anaknya menurut aku asik Nih contohnya ya Ada satu anak yang menurut aku asik banget, Terus kita tuh jadi akrab banget Setelah ketemu itu tadi, Padahal sebelumnya kita malah di grup tuh Dia gak ada yang <i>replay</i> aku Sampai sekarang pun kalo misalkan ada <i>deals</i> kayak info <i>event-event</i> gitu Kita saling kirim
Peneliti	Gegara konser itu malah akrab?
Narasumber	iya
Peneliti	Cowok apa cewek?
Narasumber	Cewek cowok
Peneliti	Seberapa penting bagi kamu Untuk merasa menjadi bagian dari kelompok Atau fanbase Saat menghadiri konser india?
Narasumber	90%
Peneliti	Penting gak?
Narasumber	Karena soalnya kan kalo misalkan event Kayak gitu kan gak semua Gak cuma Hindia kan Kecuali <i>example</i> itu tuh Emang konsernya Konsep ribadinya Baskara dan Kadang tuh yang aku cari-cari Di event itu pun ternyata dia tuh ngincer Konsernya nya tuh bukan India Kayak kemarin ternyata temen aku tuh banyak yang ngincer Konsernya tuh Nadine, Jadi pas India kayak aku mau terlihat bareng siapa Dan kalo kita join fanbase tuh Udah pasti itu semua tuh satu frekuensi Paham gak?
Peneliti	Betul
Narasumber	Terus tuh ada dalam satu frame sama mereka Menurut aku penting banget.
Peneliti	Satu frame di foto atau video gitu ya?
Narasumber	Iya gak apa-apa
Peneliti	Jadi kamu kalo konser selalu cari Join Apa? Kumpul sama anak-anak, pas di venue?
Narasumber	Aku kalo nonton konser India baru tiga kali sih
Peneliti	Yang apa aja tuh?
Narasumber	Tahun kemarin yang CRSL Sama pernah di Jakarta. Oh empat berarti Sama di Lampung sekali
Peneliti	Lampung?
Narasumber	Iya
Peneliti	Sering konser kamu ya?
Narasumber	Kalo aku lagi Jadi ini aja sih Lagi mau gila
Peneliti	Lagi mau gila?
Narasumber	Udah otw lagi
Peneliti	Hatrick banget kau baru Semester dua nih

Narasumber	Iya aku merasa jadi orang sok sibuk pasti orang-orang liatnya sok sibuk
Peneliti	keren menurut aku. Produktif gitu, Iya dong. Abis itu Apakah pandangan teman-temanmu tentang India apa konser India berpengaruh terhadap keinginanmu Untuk ngadiri konser India, Kayak misalnya kan kita sering banget tuh Dengerin pandangan orang kayak Lu harus banget nonton konser India Selama seumur hidup, Atau enggak kayak India keren banget ya Jadinya kayak Kita berpikir kayak eh kita Harus hadir nih, Karena orang-orang ngeliat India tuh keren
Narasumber	Oh ya oke Bentar, aku belum bisa memahamin [ketawa]
Peneliti	Mau aku ulang?
Narasumber	boleh
Peneliti	Ok. Kak yang lagi transkrip ini maaf ya?
Narasumber	Gak apa-apa
Peneliti	Jadi kan kita Sering banget denger pandangan orang-orang Tentang India tuh yang kayak keren lah
Narasumber	Iya betul
Peneliti	Konsernya keren banget, Visualnya keren banget gitu, Nah itu membuat kamu jadi pengen tambah nonton apa enggak kaya gitu?
Narasumber	Iya dong, Iya jujur iya Cuma dulu tuh sempat Kenapa pas jaman SMA
Peneliti	Keingetan ya, gugup aku nih?
Narasumber	gapapa ok, Mau pesen minum kah?
Peneliti	Enggak-enggak
Narasumber	Kalau... Tapi ini ya Sedikit ada perbedaan menurut aku, Kalau dulu sama sekarang, Dulu kan India tuh belum yang kayak dikenal gitu loh
Peneliti	Ngerti
Narasumber	Dan pas jaman SMA itu Yang bikin aku ragu nonton konser India tuh Karena teman-teman aku tuh nganggep kayak Lu suka India? Satanis gak sih, kayak gitu
Peneliti	Itu kamu SMA?
Narasumber	Iya
Peneliti	Aku udah kuliah itu
Narasumber	Oh iya?
Peneliti	Iya
Narasumber	Karena aku masih SMA dong
Peneliti	tua banget ya? 15:18
Narasumber	Enggak dong Aku baru nambah umur juga kok
Peneliti	*** 15:23
Narasumber	Enggak, enggak boleh gitu
Peneliti	Habis itu?
Narasumber	Terus kalau sekarang tuh kayak Teman-teman aku Teman-teman kuliah aku Anak-anak himpunan juga kayak Kalau tau pas kita ada proler dan Hari itu juga aku nonton konsernya Kayak yaudah kamu ambil jobdesk sebanyak aja Sebelumnya biar nanti kamu bisa balik lebih dulu, Oh iya beneran gak apa-apa? Iya gak apa-apa zel. Kayak oh oke gitu Sumpah suka India keren banget Lagunya keren-keren tapi gak bisa ngapalin aku Oh aku bisa kayak gitu
Peneliti	Kamu banyak tau lagu India? Bener-bener hafal?
Narasumber	Enggak sih Aku tuh susah ngapal orangnya
Peneliti	Nah kamu kalau konsernya nyanyi apa enggak?

Narasumber	Nyanyi dong Itu aku hapal
Peneliti	Oke Ini pertanyaan tambahan ya?
Narasumber	oke
Peneliti	Kayak Kalau semisal nanti aku perluin, Tadi tuh pertanyaan yang utama, sekarang..
Narasumber	Apa?
Peneliti	Pertanyaan tambahan Sejak kapan kamu pertama kali Ngenal India?
Narasumber	SMA
Peneliti	SMA?
Narasumber	Oh kalau pertama kenal lagunya itu tuh kelas 9 SMP Kelas 3, Iya tapi itu aku cuman kayak Gitu deh Cuman kayak dengerin doang Kayak gak tau kalau itu lagunya India
Peneliti	Lagu apa, Yang mana? ingat gak? Mbak Su?
Narasumber	Bukan, enggak dong
Peneliti	Kurma-kurma Secukupnya? 16:57
Narasumber	Betul Itu apa ya, Aku tuh denger karena temen aku Ngedit video buat cowoknya ih Keren banget
Peneliti	Keren ya?
Narasumber	iya
Peneliti	Oke Habis itu ada gak ajakan Di lingkungan sekitar untuk nonton India?
Narasumber	Enggak kalau dari lingkungan sekitar
Peneliti	Gak ada ya?
Narasumber	Enggak, soalnya temen-temen aku mksudnya temen-temen dekat aku ya, Gak ada yang satu <i>playlist</i> Dan aku nyari Maksudnya aku belum nemuin di kampus yang satu <i>playlist</i> juga, gak tau ya susah banget kayaknya aduh
Peneliti	Aku juga temen-temen aku juga pada Gak suka India, Bahkan gak suka konser gitu
Narasumber	oh iya?
Peneliti	Makanya aku berangkat sendiri terus Sedih ya?
Narasumber	Enggak kok
Peneliti	Dari mana kamu ngetahuin Konser-konser India?
Narasumber	Dari sosmed dong
Peneliti	dari sosmed?
Narasumber	iya
Peneliti	Apa sosmednya?
Narasumber	<i>Firstly</i> pasti TikTok
Peneliti	TikTok?
Narasumber	Karena aku anaknya TikTok banget TikTok, IG TikTok sih yang paling itu
Peneliti	Oke Berapa sering kamu hadir konser India? Empat tadi ya?
Narasumber	Iya empat, Itu Hindia kan ya? Oh ya Hindia
Peneliti	Hindia Yang ada Hindianya
Narasumber	Ya pokoknya yang Hindianya atau yang ada Baskaranya?
Peneliti	Hindianya
Narasumber	Iya Oke
Peneliti	Tadi aku udah nanyain belum sih Kalau misalnya cemas gak sih kalau ga bisa datang?
Narasumber	Udah
Peneliti	udah ya? jawaban kamu apa?

Narasumber	jawaban aku, iya
Peneliti	Cemas?
Narasumber	iya
Peneliti	Cemasnya karena Gak bisa hadir Atau kayak aduh gak bisa seru-seruan bareng temen-temen.
Narasumber	dua-duanya
Peneliti	dua-duanya? Oke, Abis itu Apa alasan kamu hadir Untuk nonton India?
Narasumber	Alasan aku hadir?
Peneliti	iya, atau apa? kayak Pengen tadi ngelepas penat? Atau pengen seru-seruan?
Narasumber	Ya karna aku mau sih, biar aku gak gila
Peneliti	Biar itu ya?
Narasumber	Iya
Peneliti	oke, Menurutmu apa aja menarik dari konsernya?
Narasumber	Menarik? Ya Kalau yang menarik tuh lagunya ya Lagunya Baskaranya menarik
Peneliti	Ahh iya sih
Narasumber	Terus Iya betul kan Terus ini sih Anak-anak tim India itu menurut aku, Mereka gak yang kayak nge apa ya, Tau gak sih yang kayak ngebedain Misalkan kita kan ada kayak Suatu circle perkumpulan, Terus kalau misalkan ada yang baru dateng tuh Mereka gak bisa se-akrab yang udah lama disitu tau gak, Tapi mereka tuh gak, Aku bener-bener langsung nyatu pas kenal mereka
Peneliti	Gitu ya? Aku belum pernah mencoba sih Jadi belum tau
Narasumber	Besok coba ya? kasian banget
Peneliti	Eh
Narasumber	Enggak Jangan gak mood
Peneliti	[ketawa] Oke Kalau visualnya gitu Menurutmu gimana? Menarik gak visual panggungnya gitu?
Narasumber	Iya Visual Panggungnya menarik Orangnya juga menarik
Peneliti	Haaah Udah sih?
Narasumber	Udah? dikit banget
Peneliti	Ya Gimana.. satu lagi Umur? boleh gak?
Narasumber	Aku?
Peneliti	Iya
Narasumber	18
Peneliti	Sedih banget Aku dengernya
Narasumber	18 baru kemarin 4 hari yang lalu
Peneliti	Selamat ulang tahun
Narasumber	sama-sama
Peneliti	Anjir aku udah 21 ini
Narasumber	Masih muda tau
Peneliti	Masih muda ya?
Narasumber	Iya kok
Peneliti	Tapi Sedih denger orang masih umur 18
Narasumber	Pasti nganggapnya kayak ih kecil Kayak gitu kan?
Peneliti	Iya
Narasumber	Aku juga suka gitu kalau di bawah aku

Peneliti	Oke terima kasih Kepada Zella*** 20:54, Bersedia menjadi narasumber hari ini Terima kasih Yey..
----------	---